مِنَّةُ الْمُعْطِي

فِي شَرْحِ

نَظْمِ شَرَفِ الدِّينِ يَحْيَى الْعَمْرِيطِي

Terjamah

NADHOM AL-'AMRITHIY

Oleh:
K.Misbah Musthofa

مكتبة ومطبعة المصباح

ترجمة

مِنَّةُ الْمُعْطِى

فِى شَرْحِ

نَظْمِ شَرَفِ الدِّيْنِ يَحْيَى اَلْعَمْرِيْطِى

أبداها فقير ربه مصباح بن زين المصطفى

الباعلانى

Syarah

Nadhom Syarofuddin Yahya al-'Amrithi

Oleh;

Kh. Misbah bin Zaini al-Musthofa

Bangilan

مكتبة ومطبعة المصباح

مُقَدِّمَةُ الْمُؤَلِّفْ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَدْ وَفَّقَا ۞ لِلْعِلْمِ خَيْرَ خَلْقِهِ وَلِلتُّقَى

حَتَّى نَحَتْ قُلُوْبُهُمْ لِنَحْوِهِ ۞ فَمِنْ عَظِيْمِ شَأْنِهِ لَمْ تَحْوِهِ

فَأُشْرِبَتْ مَعْنَى ضَمِيْرِ الشَّانِ ۞ فَأُعْرِبَتْ فِي الْحَانِ بِالْأَلْحَانِ

Muqoddimah

Syeh Yahya Syarofuddin al-Imrity memuji kepada Allah swt dengan mengucapkan lafad اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ, artinya tidak ada yang berhak untuk dipuji kecuali Allah. Beliau memuji Allah swt dikarenakan Dia-lah yang telah memberi anugerah kemudahan kepada hamba (manusia) yang mulia, yaitu jalan dimudahkan dalam menghasilkan (mencari atau mengamalkan) ilmu yang bermanfaat dan bisa menerapkan (mengimplementasikan) sifat-sifat ketaqwaan, sehingga pada akhirnya hati mereka ditujukan untuk mendapat perlindungan Allah. Namun, karena mendapat anugerah dari keagungan derajatnya Allah, hati tadi yang semula tidak bisa meliputi (mencapainya), kemudian hatinya dicampur dengan makna dari dlomir sya'n (شَأْنْ) yaitu kalimat لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ, lalu hamba yang mulia tersebut difutuh (dibuka pintu hatinya), kemudian mereka bisa merasakan seperti dalam sebuah tempat atau berada dihadapan Allah dengan perasaan gembira yang tiada duanya.

Dari bait nadhom ini kita bisa mengerti, bahwasanya hamba Allah yang mulia, yaitu seorang hamba yang diberikan kepadanya ilmu dan ketaqwaan. Kedua perkara tersebut haruslah berkumpul (dalam diri seorang hamba tersebut). Yang dimaksudkan ilmu adalah ilmu yang berhubungan dengan agama (red...Islam), sebagaimana ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Fikih dan ilmu ilmu lainnya.

ثُمَّ الصَّلَاةُ مَعْ سَلَامٍ لَائِقِ ۞ عَلَى النَّبِيِّ أَفْصَحِ الْخَلَائِقِ

مُحَمَّدٍ وَالْآلِ وَالْأَصْحَابِ ۞ مَنْ أَتْقَنُوا الْقُرْآنَ بِالْإِعْرَابِ

Pengarang kitab ini (syeh Yahya) memohon kepada Allah, semoga Allah berkehendak memberikan anugerah rahmat ta'dzim dan salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabat beliau, yaitu; orang orang yang menetapkan makna dari Al-Quran dengan menggunakan I'rob (kaidah kaidah bahasa Arab). Karena kalau seumpama tidak menggunakan I'rob, tentu apa yang menjadi arti dari Al-Qur'an tidak bisa dimengerti dan difahami.

وَبَعْدُ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَمَّا اقْتَصَرْ ۞ جَلَّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ الْمُخْتَصَرْ

Lafad لَمَّا adalah termasuk perabot (huruf) syarat, setiap ada perabot syarat maka pasti mempunyai jawab, dan jawabnya yaitu kalimat نَظَمْتُهَا نَظْمًا اِلَخْ.... Arti dari lafad اَلْوَرَى adalah mahluk, namun yang dimaksudkan dalam nadzom ini adalah para ulama, dengan begitu, maksudnya adalah; adapun sebagian ulama yang mengarang kitab secara ringkas (sedikit kalimatnya namun mempunyai maksud

yang luas) dan kemudian kitab tersebut diringkas kembali, hal ini (meringkas kitab) dimaksudkan agar mudah dalam menghafalkannya. Jadi, saya (pengarang kitab Imriti) membuat *nadzom* (bait bait) kitab Jurumiyah ini, karena kitab Jurumiyah ini merupakan kitab yang ringkas, dan nadzom itu lebih ringkas daripada kalam *natsar* (kalimat selain nadzom).

وَكَانَ مَطْلُوْبًا اَشَدَّ الطَّلَبِ ۞ مِنَ الْوَرَى حِفْظُ اللِّسَانِ الْعَرَبِي

كَيْ يَفْهَمُوْا مَعَانِيَ الْقُرْآنِ ۞ وَالسُّنَّةِ الدَّقِيْقَةِ الْمَعَانِي

Jumlah (susunan) lafad dari nadzom كَانَ مَطْلُوْبًا diathofkan pada kalimat اِقْتَصَرَ, perkara yang menyatukan keduanya (benang merah yang menyatukan keduanya) yaitu sama sama menjadi fi'il syarat-nya لَمَّا , takdiran-nya; وَلَمَّا كَانَ..........نَظَمْتُهَا....اِلَخ, artinya; adapun menghafalkan kaidah kaidah bahasa Arab itu sangat dianjurkan bagi orang Islam, agar supaya mereka semua mengerti makna dari Al-Qur'an dan Hadits yang notabene keduanya mempunyai makna yang rumit, dan keduanya juga menjadi dasar dan tuntunan bagi umat Islam, oleh karena itulah, Nadzim (pengarang kitab Imriti) membuat nadzom Jurumiyah. Selain itu, Jurumiyah merupakan salah satu kitab yang menerangkan kaidah kaidah bahasa Arab.

وَالنَّحْوُ اَوْلَى اَوَّلًا اَنْ يُعْلَمَا ۞ اِذِ الْكَلَامُ دُوْنَهُ لَنْ يُفْهَمَا

Ilmu yang menerangkan tentang kaidah bahasa Arab itu banyak sekali, seperti ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, ilmu Badi', ilmu

Shorof dan ilmu Nahwu. Namun ilmu Nahwu adalah ilmu yang harus dimengerti terlebih dahulu, karena lafad Arab tidak bisa difaham tanpa menggunakan ilmu Nahwu, terlebih bagi orang yang ingin mengerti bahasa Arab apalagi bahasa Al-Qur'an dan Hadis, di mana pada umumnya sulit untuk dimengerti. Kalau tidak memahami ilmu nahwu, maka pada akhirnya banyak yang salah pengertian. Maka dari itu, umat Islam haruslah mengerti ilmu nahwu. Sebagaimana seorang penyair dari golongan ulama berkata;

وَمَنْ طَلَبَ الْعُلُوْمَ بِغَيْرِ نَحْوٍ ۞ كَعِنِّيْنٍ يُعَالِجُ فَرْجَ بِكْرِ

Artinya; "Apabila seseorang belajar ilmu agama (syare'at) tanpa didasari dengan nahwu ○ maka bagaikan seorang yang berpenyakit impoten berusaha memasukkan kemaluannya pada kemaluan seorang perawan".

Seorang penyair lain juga berkata;

مَنْ فَاتَهُ النَّحْوُ فَذَاكَ الْأَخْرَسُ ۞ وَفَهْمُهُ فِيْ كُلِّ عِلْمٍ مُفْلِسُ

Artinya; "Barangsiapa yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu nahwu, maka dia bagaikan orang bisu ○ yang mana kefahaman orang tersebut terhadap ilmu agama sebagaimana orang yang bangkrut (tidak bisa memahami ilmu)".

Nadzim berkata;

وَكَانَ خَيْرُ كُتْبِهِ الصَّغِيْرَةْ ۞ كَرَّاسَةٌ لَطِيْفَةٌ شَهِيْرَةْ

فِي عُرْبِهَا وَعُجْمِهَا وَالرُّوْمِ ۞ أَلَّفَهَا الْحَبْرُ ابْنُ آجُرُّوْمِ

Jumlah (susunan) lafad كَانَ juga *diathofkan* pada jumlah (susunan) lafad اِقْتَصَرَ takdirnya adalah وَلَمَّا كَانَ خَيْرُ كُتُبِهِ...اِلَخ artinya; adapun kitab kitab dalam ilmu nahwu yang kategorinya kecil (sedikit pembahasannya) yang paling baik adalah kitab yang dikarang oleh syeh Muhammad bin Dawud ash-Shonhaji Badawi. Dari pada itulah, saya membuat nadzom (bait-bait) kitab tersebut, tidak dengan kitab yang lainnya. Kitab tersebut hanya memuat satu kuras, isinya ringan difaham, dan sudah masyhur dimanapun tempat, baik di daerah Arab, maupun daerah selain Arab ataupun daerah Persia. Bisa dikatakan, setiap daerah ada yang mengajar dan mengkaji kitab tersebut, yang lazim dinamakan kitab Jurumiyah yang dikarang oleh Syeh Muhammad bin Muhammad bin Dawud ash-Shonhaji. Kitab ini dinamakan kitab Jurumiyah, karena yang mengarang kitab ini adalah satu satunya orang yang ahli dalam bidang ilmu Tasawwuf dan termasuk salah satu sufi yang dalam bahasa Barbar disebut dengan Ajurum (آجُرُوْمِ).

وَانْتَفَعَتْ أَجِلَّةٌ بِعِلْمِهَا ۞ مَعْ تَرَاهُ مِنْ لَطِيْفِ حَجْمِهَا

Jumlah atau susunan lafad اِنْتَفَعَتْ juga *diathofkan* pada jumlahnya lafad اِقْتَصَرَ titik persamaannya (benang merahnya) yaitu sama sama menjadi fi'il syarat (فِعِلْ شَرَطْ) dari lafad لَمَّا taqdir athof-nya yaitu; وَلَمَّاانْتَفَعَتْ......الخ , artinya; orang orang yang mulia itu mengambil manfaat ilmu dari kitab satu kuras yang dikarang oleh syeh Muhammad ash-Shonhaji, padahal orang-orang mulia tersebut

mengerti, bahwasanya kitab Jurumiyah adalah nerupakan sebuah kitab yang bentuknya kecil. Dan karena sebab itulah saya membuat nadzom kitab Jurumiyah tersebut.

نَظَمْتُهَا نَظْمًا بَدِيْعًا مُقْتَدِيْ ۞ بِالْأَصْلِ فِي تَقْرِيْبِهِ لِلْمُبْتَدِيْ

Bait bait nadzom saya dalam kitab ini berbeda dengan yang lainnya, karena sebelum (adanya) kitab nadzom ini, belum ada ulama yang membuat nadzom kitab Jurumiyah tersebut. Selain dari pada itu, nadzom kitab saya ini mengikuti kitab aslinya, yaitu kitab Jurumiyah dalam memudahkan orang yang baru memulai belajar ilmu Nahwu.

وَقَدْ حَذَفْتُ مِنْهُ مَا عَنْهُ غِنَى ۞ وَزِدْتُهُ الْفَوَائِدَ بِهَا الْغِنَى

مُتَمِّمًا لِغَالِبِ الْأَبْوَابِ ۞ فَجَاءَ مِثْلَ الشَّرْحِ لِلْكِتَابِ

Maksud nadzom ini adalah, saya membuang (tidak memasukkan) sebagian dari isi kitab tersebut yang saya anggap tidak perlu (saya buat nadhom atas lafad tersebut) dan saya menambahi faedah yang dibutuhkan oleh orang yang belajar serta menyempurnakan bab-nya sebagaimana dalam ilmu nahwu yang sering dikemukakan oleh ulama nahwu. Jadi, nadzom ini mirip dengan sebuah kitab syarah bagi kitab Jurumiyah tersebut.

سُئِلْتُ فِيْهِ مِنْ صَدِيْقٍ صَادِقٍ ۞ يَفْهَمُ قَوْلِي لِاعْتِقَادٍ وَاثِقٍ

إِذِ الْفَتَى حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعْ ۞ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Maksudnya, dalam membuat bait nadzom ini, saya diminta oleh para sahabatku yang bersungguh sungguh, selalu faham dan mengerti semua perkataanku, dikarenakan mereka mempunyai I'tikad yang kuat. Maka dari itu, orang yang mencari ilmu janganlah gengsi atau malu tidak mempunyai I'tikad, karena tinggi rendahnya derajat seseorang itu tergantung pada I'tikadnya, maksudnya keteguhan hati setelah mempunyai kehendak. Orang yang tidak mempunyai keyakinan dan tidak mempunyai keteguhan dalam hati, tidak akan bisa mendapatkan manfaat atas apa yang dia maksudkan, dan tidak bisa meningkatkan harkatnya dalam sesuatu hal apapun.

فَنَسْأَلُ الْمَنَّانَ اَنْ يُجِيْرَنَا ۞ مِنَ الرِّيَا مُضَاعِفًا أُجُوْرَنَا

وَاَنْ يَكُوْنَ نَافِعًا بِعِلْمِهِ ۞ مَنِ اعْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهْمِهِ

Permohonanku kepada Allah, semoga Dia bersedia menyelamatkan saya dari perilaku riya' dalam semua hal, dan semoga Allah memberikan pahala kepada amal kebaikan saya, dan memberikan manfaat atas nadzom kepada siapa saja yang menghafalkan dan memahami nadzom ini, amiin.

بَابُ الْكَلَامِ

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيْدٌ مُسْنَدُ ۞ وَالْكِلْمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيْدُ الْمُفْرَدُ

Bab Kalam

Yang dimaksud dengan kalam (كَلَامْ) dalam istilah ahli nahwu adalah lafad yang mufid (مُفِيْدْ) maksudnya mempunyai arti dan mempunyai isnad (اِسْنَادْ) yaitu ضَمُّ كَلِمَةٍ اِلَى كَلِمَةٍ أُخْرَى عَلَى وَجْهٍ مُفِيْدٍ (berkumpulnya satu kalimat dengan kalimat yang lain atas dasar memberikan faedah kepada orang yang mendengarkannya) yaitu dengan jalan seperti mengumpulkan susunan mubtada dan khobar (مُبْتَدَا ، خَبَرْ) atau fi'il dan fa'il (فِعِلْ ، فَاعِلْ) atau syarat dan jawab (شَرَطْ ، جَوَابْ) contoh; زَيْدٌ عَالِمٌ - تَعَلَّمَ زَيْدٌ - اِنْ تَعَلَّمَ زَيْدٌ فَرِحَ أَبُوْهُ (susunan kalimat زَيْدٌ عَالِمٌ adalah mubtada khobar, تَعَلَّمَ زَيْدٌ adalah susunan fi'il dan fa'il, اِنْ تَعَلَّمَ زَيْدٌ فَرِحَ أَبُوْهُ adalah susunan syarat dan jawab).

Perkataan nadzim (وَالْكَلِمَةُ....الخ) maksudnya adalah, yang dimaksudkan kalimat yaitu lafad yang mufid (مُفِيْدْ) artinya mempunyai makna, dan mufrod (مُفْرَدْ) artinya belum menjadi bagian dari kalam, seperti lafad زَيْدٌ – عَالِمٌ kalau kedua lafad tersebut tidak diisnadkan (اِسْنَادْ) (disandarkan kepada kalimat lain) maka belum dinamakan kalam (كَلَامْ), contoh غُلَامُ زَيْدٍ kalau kalimat tersebut sudah disusun bersama dengan kalimat lain maka tidak dinamakan dengan kalimat.

لِاسْمٍ وَفِعْلٍ ثُمَّ حَرْفٍ تَنْقَسِمْ ۞ وَهَــذِهِ ثَلَاثُهَا هِــىَ الْـكَـلِـمْ

Kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu; kalimat isim, kalimat fi'il dan kalimat huruf.

1. Kalimat isim (كَلِمَةٌ اِسِم) adalah kalimat yang menunjukkan (mengandung) arti dalam kalimat tersebut, dalam artian sudah mengandung atau mempunyai makna sebelum dikumpulkan dengan kalimat lainnya, sedangkan makna (arti) yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak bersamaan dengan waktu (waktu telah lampau, sedang dilakukan atau waktu yang akan datang), contoh زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ tersebut adalah lafad mempunyai arti yaitu wujudnya zaid sebelum disandarkan pada kalimat lain dan tidak mengandung zaman atau waktu).
2. Kalimat fi'il (كَلِمَةٌ فِعِل) adalah kalimat yang mengandung arti dan disertai (mengandung) waktu pada kalimat tersebut, sedangkan zaman yang dikandung dalam kalimat fi'il itu ada tiga, yaitu; pertama; zaman madli (waktu lampau), kedua; zaman hal (حَالْ) (waktu yang sedang berlangsung) dan zaman mustaqbal (waktu yang akan datang) contoh ضَرَبَ fi'il madli artinya telah (zaman yang lewat) memukul, يَضْرِبُ artinya sedang atau akan memukul, اِضْرِبْ artinya pukul-lah (mengandung waktu hal atau sekarang).
3. Kalimat huruf (كَلِمَةٌ حَرْفٌ) adalah kalimat yang tidak bisa menunjukkan arti pada diri kalimat tersebut jika tidak disambung dengan kalimat lain, seperti عَلَى huruf jer, bisa mempunyai makna (arti) isti'la' (ingatase, ...red dalam bahasa jawa, atau arti atas) jika berkumpul dengan kalimat lain, kalau berdiri sendiri tanpa bersama kalimat lainnya, maka tidak mempunyai arti.

Perkataan mushonnif (وَهَذِهِ الخ) maksudnya adalah, bahwa kalau ketiga kalimat ini berkumpul dalam satu kalimat dinamakan kalam (كَلَامْ), baik terdiri dari kalimat isim semua, atau kalimat fi'il semua, atau tersusun dari kalimat isim dan fa'il ataupun tersusun dari kalimat huruf semuanya. Contoh; إِنْ قَامَ زَيْدٌ (lafadz إِنْ adalah kalimat huruf, lafadz قَامَ adalah kalimat fi'il dan lafadz زَيْدٌ adalah kalimat isim), kalau sebuah kalam mengumpulkan tiga kalimat, maka dinamakan kalimat, apalagi kalau lebih dari tiga.

وَالْقَوْلُ لَفْظٌ قَدْ اَفَادَ مُطْلَقًا ۞ كَقُمْ وَقَدْ وَاَنَّ زَيْدًا اِرْتَقَى

Yang dinamakan qoul (قَوْل) adalah lafad yang mufid, maksudnya adalah yang mempunyai arti, baik dalam bentuk mufrod maupun dalam bentuk lafad yang murokkab (مُرَكَّبْ) (tersusun dengan lafad lainnya), baik itu musnad (مُسْنَدْ) maupun tidak musnad, baik itu terdiri dari tiga lafad keatas maupun hanya terdiri dari dua lafad, seperti yang telah ditulis oleh Nadzim (نَاظِمْ). Jadi, yang dimaksud dari qoul itu bisa mencakup kalam, kalimat dan alim (كَلِمْ), artinya kalau ada lafad yang bisa disebut dengan kalam, kalim atau kalimat, maka juga bisa disebut dengan qoul.

فَالْاِسْمُ بِالتَّنْوِيْنِ وَالْخَفْضِ عُرِفْ ۞ وَحَرْفِ خَفْضٍ وَبِلَامٍ وَاَلِفْ

Kalimat isim bisa diketahui dengan adanya salah satu dari beberapa tanda berikut, yaitu;

1. Adanya harokat tanwin (تَنْوِيْن), (contoh زَيْدٌ ، زَيْدًا ، زَيْدٍ). Baik tanwin tamkin (تَنْوِيْن تَمْكِيْن) yaitu tanwin yang khusus bertempat dalam isim mu'rob, atau tanwin tankir (تَنْوِيْن تَنْكِيْر) yaitu tanwin yang khusus bertempat pada isim mabni, atau tanwin muqobalah (تَنْوِيْن مُقَابَلَة) yaitu tanwin yang bertempat khusus pada jamak muannats salim, atau tanwin 'iwadl (تَنْوِيْن عِوَاض) yaitu sebagaimana tanwin nya lafad حِيْنَئِذٍ lafad كُلٌّ dan lainnya.
2. I'rob khofdl (إِعْرَابْ خَفض), (contoh مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَالْعُلَمَاءِ).

   Yang dimaksud I'rob khofedl yaitu I'rob khofedl lafdzi (إِعْرَابْ خَفِض لَفْظِى) yaitu harokat kasroh yang bertempat khusus pada akhir kalimat yang disebabkan adanya 'amil (عَامِل) yang masuk.
3. Kemasukan huruf khofedl (huruf jer) (حُرْف خَفِض), contoh (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ). Huruf khofd, yaitu مِنْ ، اِلَى ، عَنْ ، عَلَى ، فِى ، كَاف ، لَامْ ، بَاءْ contoh; مِنَ الشَّيْطَانِ .
4. Adanya huruf alif dan lam (اَل), contoh (اَلْعُلَمَاءُ).

وَالْفِعْلُ مَعْرُوْفٌ بِقَدْ وَالسِّيْنِ ۞ وَتَاءِ تَأْنِيْثٍ مَعَ التَّسْكِيْنِ

وَتَا فَعَلْتَ مُطْلَقًا كَجِئْتَ لِي ۞ وَالنُّوْنِ وَالْيَا فِي افْعَلَنَّ وَافْعَلِي

Kalimat fi'il bisa diketahui dengan salah satu dari beberapa tanda berikut, yaitu;

1. Masuknya قَدْ contoh قَدْ يَجُوْدُ الْبَخِيْلُ .
2. Masuknya سِيْن , contoh سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ .
3. Bertemu dengan ta' taknits sakinah (تَاءْ تَأْنِيْث سَكِنَةْ) (ta' yang berharokat sukun pada akhir fi'il madli yang mengandung arti perempuan yang tidak ada dalam majlis pembicaraan), contoh قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيْزِ .
4. Bertemu dengan huruf ta' (تَاءْ) pada semisal lafad رَمَيْتَ , yaitu ta' yang menjadi fa'il dari lafad رَمَى .
5. Bertemu dengan huruf nun (نُوْن) semisal pada lafad افْعَلَنْ dan lafad لَيُسْجَنَنَّ, yaitu nun taukid, baik khofifah (berharokat sukun) maupun tsaqilah (yang berharokat tasydid).
6. Bertemu dengan huruf ya' (يْ) pada semisal lafad وَاشْرَبِي , yaitu ya' muannats mukhotobah (ya' yang mengandung arti perempuan yang menjadi lawan bicara).

Jadi, tanda dari kalimat fi'il itu ada enam sebagaimana yang telah disebutkan diatas, dengan perincian sebagai berikut,

1. Ada yang bisa masuk dalam fi'il madli (فِعِلْ مَاضِى) maupun mudlori' (فِعِلْ مُضَارِعْ), yaitu قَدْ.
2. Ada yang bisa masuk dalam fi'il mudlori' dan fi'il amar (فِعِلْ أَمَرْ), yaitu nun taukid (نُوْن تَوْكِيْد) dan ya' muannats mukhotobah (يَاءْ مُؤَنَّثْ مُخَاطَبَةْ).
3. Ada yang terkhusus masuk dalam fi'il madli yaitu ta' taknits (تَاءْ تَأْنِيْث) dan tak fa'il (تَاءْ فَاعِلْ).
4. Ada yang khusus masuk dalam fi'il mudlori' yaitu sin tanfis (سِيْن تَنْفِيْس), artinya huruf sin yang menjadikan fi'ilnya mengandung zaman mustaqbal. Karena fi'il mudlori' itu

sebelum kemasukan huruf sin, memiliki zaman mustaqbal dan zaman hal, maka ketika kemasukan huruf sin tanfis akan menjadi zaman mustaqbal saja.

وَالْحَرْفُ لَـمْ يَصْلُحْ لَـهُ عَلَامَةْ ۞ إِلَّا انْتِفَا قَـبُـوْلِهِ الْـعَـلَامَـةْ

Untuk kalimat huruf, dalam mengetahuinya hanya ada satu tanda yaitu tidak bisanya kalimat huruf tersebut menggunakan tanda dari kalimat isim maupun kalimat fi'il. Jadi, setiap ada kalimat yang tidak bisa menggunakan salah satu tanda dari kalimat isim atau salah satu tanda dari kalimat fi'il, maka tentu dinamakan kalimat huruf. Jadi, tanda dari kalimat huruf itu 'adami, artinya tidak berwujud dan tidak bisa dilihat, berbeda dengan tanda-tanda dari kalimat isim maupun kalimat fi'il.

بَابُ الْإِعْرَابِ

Bab I'rob

I'rob (إِعْرَابْ) secara bahasa, yakni menurut asal maknanya sebelum dibuat istilah ulama nahwu, **yaitu** إِبَانَةْ (jelas), sedangkan menurut istilah dibagi menjadi dua pengertian, yaitu 1. I'rob lafdzi (إِعْرَابْ لَفْظِي), 2. I'rob maknawi (إِعْرَابْ مَعْنَوِي). I'rob lafdzi yaitu suatu perkara (tanda tanda) yang bisa ditemui dalam lafadnya sebuah kalimat. Sedangkan I'rob maknawi yaitu I'rob yang memiliki satu tanda yaitu tanda yang hanya bisa diketahui dalam angan angan tidak bisa ditemui dalam lafadnya sebuah kalimat. I'rob lafdzi adalah; مَا جِيْئَ بِهِ لِبَيَانِ مُقْتَضَى الْعَامِلِ مِنْ حَرَكَةٍ اَوْ حَرْفٍ اَوْ سُكُوْنٍ اَوْ حَذْفٍ artinya setiap ada **harokat** (حَرَكَةْ), **huruf** (حُرُوْف) **atau sukun** (سُكُوْن),

atau pembuangan (حَذْف) huruf pada akhir kalimat. yang kesemuaannya didatangkan di akhir kalimat untuk menjelaskan maksud dari 'amil yang masuk dalam sebuah lafad. Huruf yang menjadi tanda dari I'rob lafdzi ada empat, yaitu; huruf wawu, alif, ya' dan nun (وَاوْ ، اَلِف ، يَاء ، نُوْن). Yang dimaksudkan hadzf (حَذْف) adalah pembuangan huruf nun (نُوْن) dan huruf ilat (حَرْف عِلَّة) yaitu huruf wawu alif dan ya' (واو ، الف ، ياء). Jadi, I'rob lafdzi itu ada sepuluh yaitu; harokat dlommah, fathah, kasroh, dan sukun, huruf wawu, alif, ya' dan nun. dan membuang huruf nun dan huruf 'illat (عِلَّة). Yang dinamakan I'rob maknawi yaitu sebagaimana yang diucapkan oleh nadzim;

اِعْرَابُهُمْ تَغْيِيْرُ آخِرِ الْكَلِمْ ۞ تَقْدِيْرًا اَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عُلِمْ

Yang dinamakan I'rob yaitu; perubahan yang ada di akhir kalimat karena adanya 'amil yang masuk dalam kalimat tersebut. Perubahan tersebut ada yang bisa dilihat pada lafad tersebut dan ada yang dikira kirakan. Jadi, dilihat dari perkataan Nadzim diatas, yang dimaksudkan pada nadzom diatas adalah اَمْرٌ مَعْنَوِيٌّ maksudnya, perkara (perubahan) yang hanya bisa ditemu di angan angan, maka dari itu, dinamakan I'rob maknawi. Yang dinamakan 'amil adalah; مَا يَتَقَوَّمُ بِهِ الْمَعْنَى الْمُقْتَضَى لِلْإِعْرَابْ maksudnya perkara yang bisa mewujudkan makna (arti) yang disebabkan adanya I'rob. Seperti fi'il yang bisa mewujudkan makna yaitu menjadikan sebuah isim menjadi fa'il dan selainnya. Contoh I'rob yang bisa menjadikan adanya perubahan di akhir lafad زَيْدٌ yaitu huruf akhirnya adalah huruf dal (د), dalam semisal kalimat جَاءَ زَيْدٌ , lafad زَيْدٌ setelah disambung dengan lafad جَاءَ maka ada perubahan menjadi fa'il dan

dibaca tanwin dlommah, kalau lafad tersebut disambung dengan lafad رَأَيْتُ maka lafad زَيْد tepatnya pada huruf د akan berganti harokat tanwin fathah زَيْدًا , begitupun juga ketika lafad tersebut ditambahi dengan huruf ba' diawalnya, maka akan berubah menjadi بِزَيْدٍ dengan tanwin kasroh pada huruf dal-nya. Contoh I'rob taqdiry maksudnya I'rob yang dikira kirakan, seperti perubahan pada semisal lafad جَاءَ الْفَتَى- رَأَيْتُ الْفَتَى- مَرَرْتُ بِالْفَتَى berhubung huruf akhir pada lafad اَلْفَتَى adalah alif, sedangkan huruf tersebut tidak menerima harokat selamanya (tidak diharokati), maka terpaksa I'rob pada lafad tersebut dikira kirakan.

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتُعْتَبَرْ ۝ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرّ

I'rob ma'nawi ada empat macam, yaitu;

1. Kalau I'rob ma'nawi tersebut huruf akhirnya menggunakan tanda dlommah, atau wawu, alif dan nūn (ضمة ، واو ، الف ، نون), maka I'rob tersebut dinamakan I'rob rafa' (إِعْرَابْ رَفْعٌ).
2. I'rob nashob (نَصَبْ). Menggunakan tanda fathah, alif, kasroh, ya' dan dibuangnya nun (فتحة ، الف ، كسرة ، ياء ، حذف النون).
3. I'rob jer (khofald) (جِيرْ / خَفِضْ). Menggunakan tanda dengan kasroh, fathah dan ya' (كسرة ، فتحة ، ياء).
4. I'rob jazem (جَزِمْ). Sedangkan tandanya adalah sukun atau yang menggantikan sukun yaitu dibuangnya nun dan huruf ilat (سكون ، حذف النون ، حذف حرف العلة).

وَالْكُلُّ غَيْرَ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَا يَقَعْ ۝ وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفْضُ امْتَنَعْ

Keempat I'rob diatas selain I'rob jazem bisa bertempat dikalimat isim, sedangkan perkataan Nadhim (وَكُلُّهَا ...الخ) maksudnya adalah dari keempat I'rob tersebut bisa bertempat pada kalimat fi'il kecuali I'rob jer (khofd). Jadi, dari keempat I'rob diatas ada yang bisa masuk dalam kalimat isim dan kalimat fi'il, dan ada yang khusus bertempat disalah satu diantara keduanya. I'rob yang bisa bertempat pada kedua kalimat tersebut (kalimat fi'il dan kalimat isim) adalah rafa' dan nashob, contoh; زَيْدٌ يَضْرِبُ - إِنَّ زَيْدًا لَنْ يَضْرِبَ, dan ada yang hanya khusus bertempat pada kalimat isim yaitu I'rob jer (khofdl) contoh مَرَرْتُ بِزَيْدٍ dan ada yang khusus bertempat pada kalimat fi'il (jazem), contoh لَا تَضْرِبْ زَيْدًا.

وَسَائِرُ الْأَسْمَاءِ حَيْثُ لَا شِبَهْ ۞ قَرَّبَهَا مِنَ الْحُرُوْفِ مُعْرَبَةْ

Setiap ada isim yang tidak menyerupai dengan kalimat huruf, dalam artian kesamaan yang mendekatkan pada kalimat huruf, maka kalimat isim tersebut pasti dapat menerima I'rob (mu'rob / مُعْرَبْ), maksudnya huruf akhir pada kalimat isim tersebut bisa menggunakan i'rob (menerima perubahan yang disebabkan adanya 'amil yang masuk kepadanya), yaitu sebagaimana isim mufrod (اِسِمْ مُفْرَدْ), isim tasniyah (اِسِمْ تَثْنِيَةْ), jama' mudzakar salim (جَمَعْ مُذَكَّرْ سَالِمْ), jama' muannats salim (جَمَعْ مُؤَنَّثْ سَالِمْ), jama' taksir (جَمَعْ تَكْسِيْر), dan asma'' khomsah (اَسْمَاءْ خَمْسَةْ). Sedangkan kalau ada kalimat isim yang menyerupai kalimat huruf dengan serupa yang sangat dekat, maka kalimat isim tersebut akan mabni (مَبْنِي), seperti isim dlomir (اِسِمْ ضَمِيْر) yang serupa dengan huruf jer (serupa dalam hal jumlah bilangan huruf pada kalimat).

Nadzim berkata (قَرَّبَهَا) bisa difaham bahwasanya, kalau ada kalimat isim menyerupai dengan kalimat huruf itu ada yang serupa yang berupa مُقَرِّبْ (serupa yang dekat) dan غَيْرُ مُقَرِّبْ (serupa yang tidak dekat atau jauh dalam hal persamaannya). Kalau kalimat isim serupa dengan kalimat fi'il secara مُقَرِّبْ maka, kalimat isim tersebut akan mabni. Namun jika serupanya غَيْرُ مُقَرِّبْ maka, kalimat isim tersebut tetap مُعْرَبْ (bisa dii'robi), untuk keserupaan ini yaitu غَيْرُ مُقَرِّبْ , bisa dikatakan bahwa jauhnya persamaan antara kalimat isim tersebut dengan kalimat fi'il dihalang halangi wajibnya idlofah (إِضَافَةْ) yakni harus dimudlofkan (disandarkan pada kalimat lain), seperti lafad أَيٌّ مَوْصُوْلَةْ, semestinya berhubung isim mausul itu menyerupai dengan huruf jer (dalam jumlah huruf), maka harus mabni. Namun, أَيٌّ مَوْصُوْلَةْ itu tetap mu'rob karena wajibnya isim tersebut dimudlofkan (disandarkan), berarti lafad أَيٌّ itu tidak boleh pisah dari idlofah (إِضَافَةْ).

وَغَيْرُ ذِي الْأَسْمَاءِ مَبْنِيٌّ حَلَا ۞ مُضَارِعٍ مِنْ كُلِّ نُوْنٍ قَدْ خَلَا

Setiap kalimat selain kalimat isim yang telah disebutkan di depan pasti mabni, kecuali fi'il mudlori' yang bertemu dengan nun taukid (نُوْنْ تَوْكِيْد) (nun yang mempunyai fungsi mengukuhkan arti) atau nun jamak niswah (نُوْنْ جَمَعْ نِسْوَةْ) (nun yang mempunyai makna perempuan banyak). Jadi, setiap fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan nun taukid atau nun jamak niswah pada huruf belakangnya, maka fi'il mudlori' tersebut mu'rob dalam arti tidak mabni. Sedangkan selain kalimat isim yang telah disebut di atas dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan nun taukid atau nun jamak

niswah, yang berarti; semua kalimat huruf; fi'il madli, fi'il amar, fi'il mudlori' yang bertemu dengan nun taukid atau bertemu dengan nun jamak niswah, isim yang serupa dengan kalimat huruf dengan keserupaan yang sangat dekat yang berjumlah enam, yaitu; isim dlomir (اِسِمْ ضَمِيْر), isim isyaroh (اِسِمْ اِشَارَةْ), isim syarat (اِسِمْ شَرَطْ), isim istifham (اِسِمْ اِسْتِفْهَامْ), isim fi'il (اِسِمْ فَاعِلْ) dan isim mausul (اِسِمْ مَوْصُوْلْ), kesemuaannya adalah mabni.

بَابُ مَعْرِفَةِ عَلَامَاتِ الإِعْرَابِ

Bab Tanda Tanda I'rob (I'rob Rafa')

Di depan sudah diterangkan bahwasanya yang dimaksudkan dengan I'rob adalah اَمْرٌ مَعْنَوِيٌّ maksudnya perkara yang hanya bisa ditemukan dalam angan angan, oleh karena itu, setiap I'rob pasti membutuhkan tanda tanda yang akan diterangkan dalam bab ini.

لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَاوٌ اَلِفْ ۞ كَذَاكَ نُوْنٌ ثَابِتٌ لَامُنْحَذِفْ

I'rob rafa' memiliki empat tanda yaitu; dlommah, wawu, alif dan nun (ضمة ، واو ، الف ، نون). Jadi, kalau ada kalimat mu'rob ketika dalam I'rob rafa', maka bisa diketahui dengan salah satu dari keempat tanda tersebut. Sedangkan i'rob rafa' pada fi'il mudlori' diketahui dengan tidak adanya amil nawasib (عَامِلْ نَوَاصِبْ) dan amil jawazim (عَامِلْ جَوَازِمْ). Sedangkan untuk kalimat isim ketika menyandang I'rob rafa' menjadi fa'il (فَاعِلْ), naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلْ), mubtada' (مُبْتَدَا), khobar mubtada' (خَبَرْ) dan selainnya, akan diterangkan dalam bab مَرْفُوْعَاتِ الأَسْمَاءِ (beberapa kalimat isim yang dibaca rafa').

فَالضَّمُّ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَحْمَدُ ۞ وَجَمْعِ تَكْسِيرٍ كَجَاءَ الْأَعْبُدُ

وَجَمْعِ تَأْنِيثٍ كَمُسْلِمَاتِ ۞ وَكُلِّ فِعْلٍ مُعْرَبٍ كَيَأْتِي

Harokat dlommah (ضَمَّةٌ) menjadi salah satu tanda dari I'rob rafa', bertempat pada empat tempat, yaitu isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' seperti lafad يَأْتِي maksudnya; fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن(dlomir alif tasniyah, wawu jamak, dan ya' muannats mukhotobah). Jadi, ketika ada lafad yang berupa isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن, maka ketika dalam I'rob rafa' menggunakan tanda harokat dlommah, contoh; - يَضْرِبُ زَيْدٌ - وَالرِّجَالُ وَالْمُسْلِمَاتُ (lafad يَضْرِبُ fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن , lafad زَيْدٌ isim mufrod, lafad الرِّجَالُ jamak taksir dan lafad اَلْمُسْلِمَاتُ jamak muannats salim).

Yang dinamakan dengan isim mufrod adalah مَا لَيْسَ مُثَنًّى وَلَا مَجْمُوْعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ maksudnya, lafad yang tidak mempunyai arti dua, tiga dan tidak termasuk lafad yang disamakan dengan kedua lafad tersebut (yaitu lafad yang mempunyai arti dua dan banyak) dan juga tidak termasuk asma'' khomsah (اَسْمَاءُ خَمْسَةٌ).

Yang dinamakan dengan isim jamak muannas salim yaitu; مَا جُمِعَ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَزِيْدَتَيْنِ maksudnya, kalimat yang dijamakkan (diubah bentuk lafadnya yang semula berbetuk mufrod kemudian menjadi

jamak) dengan jalan menambah huruf alif dan ta' (تَاءٌ ، اَلِفٌ) pada akhir kalimat tersebut.

Yang dinamakan jamak taksir adalah مَا تَغَيَّرَ فِيْهِ بِنَاءُ مُفْرَدِهِ maksudnya, kalimat yang mempunyai arti banyak dengan adanya perubahan bentuk mufrodnya.

وَالْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّكُوْرِ السَّالِمِ ۞ كَالصَّالِحُوْنَ هُمْ أُوْلُوْ الْمَكَارِمِ

Huruf wawu menjadi tanda dari I'rob rafa' yaitu bertempat pada jamak mudzakar salim (jadi, jamak mudzakar salim ketika i'rob rafa' menggunakan wawu), baik itu jamak mudzakar salim yang hakiki (جَمْعُ مُذَكَّرْ سَالِمْ حَقِيْقِي) seperti lafad اَلصَّالِحُوْنَ atau jamak mudzakar salim majazi (جَمْعُ مُذَكَّرْ سَالِمْ مَجَازِي) seperti lafad أُولُوْ.

Yang dimaksudkan dengan jamak mudzakar salim hakiki adalah لَفْظٌ دَالٌّ عَلَى اَكْثَرَ مِنِ اثْنَيْنِ بِزِيَادَةٍ فِي آخِرِهِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيْدِ وَعَطْفِ مِثْلِهِ عَلَيْهِ , maksudnya yaitu, lafad yang menunjukkan arti lebih dari dua, dengan adanya penambahan huruf pada akhir kalimat tersebut, dapat dipisah pisahkan dan bisa *diathafkan* satu sama lainnya.

كَمَا اَتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْاَسْمَاءِ ۞ وَهِيَ الَّتِيْ تَأْتِيْ عَلَى الْوِلَاءِ

اَبٌ اَخٌ حَمٌ وَفُوْ وَذُوْ جَرَى ۞ كُلٌّ مُضَافًا مُفْرَدًا مُكَبَّرَا

Wawu selain menjadi tanda I'rob rafa' dalam jamak mudzakar salim, juga menjadi tanda I'rob rafa' pada asma'' khomsah (isim yang ada lima) (اَسْمَاءُ خَمْسَةٌ) yaitu; ذُوْ – فُوْ – حَمٌ – اَخٌ – اَبٌ.

Ke lima kalimat ini, semestinya masuk dalam kategori isim mufrod, akan tetapi berhubung penggunaan kalimat tersebut dalam tata bahasa Arab tidak sama dengan isim mufrod, maka diberikan padanya nama yang tersendiri, yaitu asma' khomsah. Oleh karena itu, asma' khomsah ketika dalam I'rob rafa' pasti menggunakan huruf wawu sebagai tandanya, contoh; جَاءَ أَبُو زَيْدٍ, dengan beberapa syarat, yaitu;

1. Harus mufrod, kalau mengandung makna tatsniyah, maka tanda rafa'-nya menggunakan alif, begitupun juga kalau kalimat yang berupa asma' khomsah tersebut berupa jamak taksir, maka tanda I'rob rafa'-nya menggunakan wawu.
2. Harus مُكَبَّرْ (mukabbar), jadi kalau dibuat bentuk tasghir maka tanda I'rob rafa'-nya menggunakan dlommah (ضَمَّةْ), contoh asma' khomsah yang selain mukabbar; جَاءَ آبَاءُهُمْ.
3. Harus mudlof (مُضَافْ). Kalau tidak mudlof, maka, ketika I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, contoh; جَاءَ أَبٌ.
4. Tidak mudlof (disandarkan) pada ya' mutakallim (ya' yang menunjukkan arti orang yang berbicara) (يَاءْ مُتَكَلِّمْ). Kalau mudlof kepada ya' mutakallim, maka ketika I'rob rofa' menggunakan tanda dlommah yang dikira kirakan pada huruf sebelum ya' (يَاءْ), contoh; جَاءَ غُلَامِيْ.

وَفِى الْمُثَنَّى نَحْوُ زَيْدَانِ الْأَلِفْ ۞ وَالنُّوْنُ فِى الْمُضَارِعِ الَّذِى عُرِفْ

بِيَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ اَنْتُمَا ۞ وَيَفْعَلُوْنَ تَفْعَلُوْنَ مَعْهُمَا

وَتَفْعَلِيْنَ تَرْحَمِيْنَ حَالِ ۞ وَاشْتَهَرَتْ بِالْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ

Perkataan nadzim (وَفِي الْمُثَنَّى......الخ) maksudnya adalah isim tatsniyah ketika dalam I'rob rafa' ditandai dengan alif (اَلِفٌ), contoh جَاءَ الزَّيْدَانِ . Sedangkan yang dinamakan dengan isim tatsniyah adalah مَا دلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بِزِيَادَةٍ فِي آخِرِهِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيْدِ وَعَطْفِ مِثْلِهِ عَلَيْهِ artinya; isim yang mempunyai makna dua dengan sebab penambahan huruf zaid (زَائِدٌ) (tambahan) pada akhir kalimat tersebut, bisa dipisah pisah dan bisa *diathofkan* antara kalimat satu dengan lainnya.

Perkataan nadzim (وَالنُّوْنِ.....الخ) maksudnya adalah, nun (نُوْنٌ) menjadi tanda dari I'rob rafa' bertempat pada fi'il mudlori' yang semisal lafad يَفْعَلَانِ maksudnya lafad يَفْعَلُ diisnadkan (disandarkan) (إِسْنَادٌ) pada dlomir alif tatsniyah (اَلِفُ تَثْنِيَةٍ), atau semisal lafad يَفْعَلُوْنَ maksudnya fi'il mudlori' yang diisnadkan pada dlomir wawu jamak (ضَمِيْرُ وَاوِ جَمْعٍ), baik yang menunjukkan (waqi' atau وَاقِعٌ) arti mukhotob (orang yang diajak berbicara) (مُخَاطَبٌ) atau menunjukkan (waqi') ghoib (غَائِبٌ) (orang yang tidak ada ditempat pembicaraan), atau seperti lafad تَفْعَلِيْنَ maksudnya fi'il mudlori' itu bersandar pada dlomir ya' mukhotobah (يَاءُ مُخَاطَبَةٍ). Jadi, ketika ada fi'il mudlori' yang bersandar pada dlomir alif tatsniyah, wawu jamak atau ya' muannats mukhotobah dalam I'rob rafa' ditandai dengan nun, dan fi'il mudlori' yang seperti telah diterangkan di depan dinamakan af'al khomsah (اَفْعَالُ خَمْسَةٍ). Af'al khomsah tersebut dii'robi dengan I'rob rafa' yaitu ketika tidak bertemu dengan 'amil nawasib (yang menjadikan fi'il mudlori' dii'robi dengan I'rob nasab) (عَامِلُ نَوَاصِبْ) dan amil jawazim (yang menjadikan fi'il mudlorib dii'robi dengan I'rob jazem atau dibaca sukun) (عَامِلُ جَوَازِمْ), contoh; اَلزَّيْدَانِ يَضْرِبَانِ

الزَّيْدُوْنَ يَضْرِبُوْنَ – أَنْتِ تَضْرِبِيْنَ يَا هِنْدُ .

بَابُ عَلَامَاتِ النَّصْبِ

لِلنَّصْبِ خَمْسٌ وَهْيَ فَتْحَةٌ أَلِفْ ۞ كَسْرٌ وَيَاءٌ ثُمَّ نُوْنٌ تَنْحَذِفْ

Bab Tanda I'rob Nashob

I'rob nashob memiliki lima tanda yaitu; fathah, alif, kasroh, ya' dan terbuangnya nun (فَتْحَةٌ ، اَلِفْ ، كَسْرَةٌ ، يَاءٌ ، حَذْفُ النُّوْنِ). Jadi, kalau ada kalimat mu'rob ketika dalam I'rob nashob pasti menggunakan salah satu dari lima tanda tersebut. Untuk predikat nama nama dari kalimat isim yang dibaca nashab, insya Allah akan diterangkan dalam bab kalimat isim yang dibaca nashab, seperti ketika menjadi maf'ul bih (مَفْعُوْلٌ بِهِ), maf'ul (مَفْعُوْلٌ مُطْلَقٌ), maf'ul fih (مَفْعُوْلٌ فِيْهِ), hal (حَالٌ), tamyiz (تَمْيِيْزٌ) dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kalimat fi'il yaitu, fi'il mudlori' yang bertemu dengan 'amil nawasib.

فَانْصِبْ بِفَتْحٍ مَا بِضَمٍّ قَدْ رُفِعْ ۞ إِلَّا كَهِنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنِعْ

Setiap ada kalimat mu'rob (kalimat yang bisa menerima perubahan pada akhir kalimat tersebut) yang pada waktu I'rob rafa' ditandai dengan dlommah (ضَمَّةٌ), maka ketika I'rob nashab ditandai dengan fathah (فَتْحَةٌ), kecuali semisal lafad هِنْدَاتٌ , maksudnya adalah lafad tersebut jamak muannats salim. Jadi, setiap ada isim mufrod (إِسْمٌ مُفْرَدٌ) (baik munshorif (مُنْصَرِفٌ) dan ghoiru munshorif), jamak taksir (baik yang munshorif maupun yang ghoiru munshorif) (جَمْعُ تَكْسِيْرٍ) dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْنَ

ketika dalam I'rob nashab pasti ditandai dengan harokat fathah, contoh; لَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ عَمْرًا وَإِخْوَانَهُ (lafad يَضْرِبَ adalah fi'il mudlori', lafad عَمْرًا adalah isim mufrod, lafad إِخْوَانَ adalah jamak taksir).

وَاجْعَلْ لِنَصْبِ الْخَمْسَةَ الْاَسْمَا اَلِفْ ۞ وَانْصِبْ بِكَسْرٍ جَمْعَ تَأْنِيْثٍ عُرِفْ

Setiap ada asma'' khomsah ketika dalam I'rob nashob pasti menggunakan tanda alif, contoh; رَأَيْتُ أَبَاكَ.

Perkataan Nadzim (وَانْصِبْ....الخ) maksudnya setiap ada jamak muannats salim, ketika dalam I'rob nashab pasti menggunakan tanda harokat kasroh, contoh; رَأَيْتُ هِنْدَاتٍ.

وَالنَّصْبُ فِى الْاِسْمِ الَّذِىْ قَدْ ثُنِيَا ۞ وَجَمْعِ تَذْكِيْرٍ مُصَحَّحٍ بِيَا

Setiap ada isim tatsniyah atau jamak mudzakar salim ketika dalam I'rob nashab pasti ditandai dengan ya' (يَاءْ), seperti contoh; رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ وَ الْمُؤْمِنِيْنَ. Perbedaan antara isim tatsniyah dan jamak mudzakar salim dalam I'rob nashob adalah, isim tatsniyah ketika dalam I'rob nashob huruf nun-nya dibaca kasroh (كَسْرَةْ), sedangkan pada jamak mudzakar salim nun-nya dibaca fathah (فَتْحَةْ). Perbedaan ini ketika bentuk semisal isim tatsniyah ataupun bentuk semisal jamak mudzakar salim tidak dibuat sebuah nama ('alam (عَلَمْ)). Kalau dibuat sebuah nama ('alam) maka, hukum kalimat tersebut sebagaimana hukumnya isim mufrod, sebab sebuah lafad jika digunakan untuk sebuah nama, maka lafad tersebut masuk kategori isim mufrod contoh جَاءَ مُسْلِمُوْنٌ وَ مُسْلِمِيْنٌ، رَأَيْتُ مُسْلِمُوْنًا وَ مُسْلِمِيْنًا (kedua lafad مُسْلِمُوْنٌ وَ مُسْلِمِيْنٌ dii'robi rafa' dengan tanda pada huruf

nun dibaca dengan dlommah karena termasuk isim mufrod karena dibuat isim 'alam, walaupun kedua lafad tersebut berbentuk jamak mudzakar salim dan isim tasniyah).

وَالْخَمْسَةُ الْاَفْعَالِ حَيْثُ تَنْتَصِبْ ۞ فَحَذْفُ نُوْنِ الرَّفْعِ مُطْلَقًا يَجِبْ

Setiap ada af'al khomsah ketika dalam I'rob nashob, maka ditandai dengan terbuangnya huruf nun, baik ketika isnad pada dlomir alif tatsniyah, wawu jamak dan ya' muannats mukhotobah, contoh; لَنْ يَضْرِبَا – لَنْ يَضْرِبُوْا – لَنْ تَضْرِبِي .

بَابُ عَلَامَاتِ الْخَفْضِ

عَلَامَةُ الْخَفْضِ الَّتِيْ بِهَا انْضَبَطْ ۞ كَسْرٌ وَيَاءٌ ثُمَّ فَتْحَةٌ فَقَطْ

Bab Tanda I'rob Jer

Tanda tanda I'rob khofdl (I'rob jer) dalam kalimat isim itu ada tiga, yaitu; kasroh, ya' dan fathah (كَسْرَةٌ ، يَاءٌ ، فَتْحَةٌ), selain itu tidak ada. Jadi, setiap ada kalimat isim yang menggunakan salah satu dari ketiga tanda diatas, dinamakan I'rob khofedl (jer). Kalimat isim bisa menyandang i'rob jer, yaitu ketika bertemu dengan salah satu huruf jer (حَرْفُ جَرٍّ), menjadi mudlof ilaih (مُضَافٌ اِلَيْهِ) atau ikut pada ma'mul majrur (مَعْمُوْلٌ مَجْرُوْرٌ) menjadi sifat (صِفَةٌ), atau menjadi ma'thuf (مَعْطُوْفٌ), menjadi badal (بَدَلٌ) atau menjadi taukid (تَوْكِيْدٌ).

فَاخْفِضْ بِكَسْرٍ مَا مِنَ الْاَسْمَا عُرِفْ ۞ فِيْ رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفْ

Kalimat isim yang dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, dan kalimat isim tersebut bisa menggunakan (dimasuki) tanwin shorfi (تَنْوِيْنِ صَرْفٍ), maka kalimat isim tersebut ketika dalam I'rob khofdl ditandai dengan kasroh (كَسْرَةٌ), seperti isim mufrod, jamak taksir dan jamak muannats salim, sebagaimana contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَرِجَالٍ وَ مُسْلِمَاتٍ (lafad بِزَيْدٍ adalah isim mufrod, dan lafad رِجَالٍ adalah jamak taksir dan lafad مُسْلِمَاتٍ adalah jamak muannats salim). Dan ketika ketiga kalimat isim tersebut tidak bisa menggunakan tanwin shorfi, maka dalam I'rob jernya tidak bisa menggunakan kasroh sebagai tanda dalam I'rob khofedlnya (jernya), akantetapi, menggunakan harokat fathah (فَتْحَةٌ) sebagai tandanya. Untuk keterangan lebih lanjut insya Allah, nanti akan diterangkan dalam perkataan nadzom (وَاخْفِضْ بِفَتْحٍ...الخ). Kalimat isim yang bisa menggunakan tanwin shorfi dinamakan isim munshorif (إِسْمٌ مُنْصَرِفٌ), dan isim yang tidak bisa kemasukan tanwin shorfi dinamakan isim ghoiru munshorif (إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ).

وَاخْفِضْ بِيَاءٍ كُلَّ مَا بِهَا نُصِبْ ۞ وَالْخَمْسَةَ الْأَسْمَا بِشَرْطِهَا نُصِبْ

Isim yang ketika I'rob nashobnya ditandai dengan ya' (يَاءٌ), maka ketika dalam I'rob jer ditandai dengan ya' (يَاءٌ) juga. Jadi, ya' menjadi tanda dari I'rob khofdl (jer) bertempat pada isim tatsniyah, jamak mudzakar salim dan asma' khomsah yang memenuhi lima syarat yang telah disebutkan di pembahasan depan, yaitu; harus mufrod (مُفْرَدٌ), mukabbar (مُكَبَّرٌ), mudlof (مُضَافٌ) dan tidak mudlof pada ya' mutakallim (مُضَافٌ إِلَى غَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمْ). Jadi, kalau ada isim tatsniyah, jamak mudzakar salim dan asma' khomsah ketika I'rob

jer, maka diberi tanda ya', contoh; مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ - وَالْمُسْلِمِيْنَ - وَأَبِي الْفَضْلِ (lafad الزَّيْدَيْنِ adalah isim tatsniyah, lafad الْمُسْلِمِيْنَ adalah isim jamak mudzakar salim dan lafad أَبِي adalah asma' khomsah).

وَاخْفِضْ بِفَتْحٍ كُلَّ مَالَمْ يَنْصَرِفْ ۞ مِمَّا بِوَصْفِ الْفِعْلِ صَارَ يَتَّصِفْ

بِأَنْ يَجُوْزَ الْاِسْمُ عِلَّتَيْنِ ۞ اَوْ عِلَّةً تُغْنِيْنَ عَنِ اثْنَتَيْنِ

Setiap isim ghoiru munshorif, ketika I'rob jer menggunakan tanda harokat fathah (فَتْحَة), baik isim mufrod maupun jamak taksir. Maksud dari isim ghoiru munshorif adalah kalimat isim yang tidak boleh menggunakan tanwin shorfi (تَنْوِيْن صَرْفٍ), yaitu tanwin yang menunjukkan bahwa lafad tersebut adalah benar benar kalimat isim yang murni. Dinamakan isim yang murni karena kalimat isim tersebut tidak menyerupai kalimat huruf maupun kalimat fi'il.

Kalimat isim yang tidak bisa menggunakan tanwin shorfi sebagai tanda keisiman-nya, yaitu kalimat isim mu'rob yang mempunyai sifat sebagaimana sifat sifatnya kalimat fi'il. Kalimat isim tersebut yaitu kalimat isim yang mempunyai dua 'illat (عِلَّة penyakit atau penyebab isim tersebut tidak bisa menggunakan tanwin shorfi sebagai tanda keisimannya), 'illat yang pertama kembali kepada lafadnya dan 'illat yang kedua kembali kepada maknanya. Atau hanya satu 'illat yang mempunyai kekuatan seperti dua 'illat, dalam artian 'illat satu menempati tempatnya dua 'illat yang telah disebut diatas. Maksud dari 'illat yang kembali kepada lafad yaitu, 'illat yang berkaitan dengan lafadnya isim, sedangkan 'illat yang kembali kepada makna kalimat isim, yaitu 'illat yang berkaitan dengan makna dari kalimat isim itu sendiri. 'illat (عِلَّة)

sendiri mempuyai arti penyakit, maksud dari 'illat dalam bab ini adalah, keadaan yang tidak sesuai dengan hukum asalnya isim. Menurut hukum asalnya, isim itu harus mufrod, harus sesuai dengan wazannya (وَزْنٌ) (bentuk kalimat) isim itu sendiri, lafadnya tidak dirubah dari bentuk aslinya isim, lafadnya dalam bentuk mudzakar, lafadnya dalam bentuk nakiroh, lafadnya tidak disusun dengan kalimat yang lain, harus menetapi huruf aslinya tanpa ada huruf tambahan, harus menggunakan lughot (bahasa) Arab (لُغَةٌ الْعَرَبِيَّةٌ) dan lafad tersebut harus disifati akantetapi tidak menjadi sifat (dari kalimat lain). Jadi, ketika kalimat isim itu menyalahi hukum asal tersebut diatas, maka kalimat isim tersebut dinamakan isim yang mempunyai 'illat. Sedangkan 'illat-nya isim ghoiru munshoruf itu ada sembilan, sebagaimana yang telah dikumpulkan dalam sebuah bait syair;

اِجْمَعْ، وَزِنْ، عَادِلْ، اَنِّثْ، بِمَعْرِفَةٍ ○ رَكِّبْ، وَزِدْ، عُجْمَةً، فَالْوَصْفُ قَدْ كَمُلَ

Artinya; 'illat 'illat tersebut adalah; shighot muntahal jumu' (صِيْغَةٌ مُنْتَهَى الْجُمُعْ), wazan fi'il (وَزْنٌ فِعِلٍ), 'udul (عُدُلٌ), taknits (تَأْنِيْثُ), 'alam (عَلَمِيَّةٌ), tarkib majziy (تَرْكِيْبُ مَجْزِي), ziyadah (tambahan) alif dan nun (زِيَادَةٌ اَلِفْ ، نُوْنٌ), 'ajam (عَجَمٌ), dan sifat (صِفَةٌ). 'illat yang sembilan ini akan bertambah satu menjadi sepuluh, sebab taknits (تَأْنِيْثُ) dibagi menjadi dua, yaitu taknits dengan menggunakan alif (الف) dan taknits dengan menggunakan tanda selian alif (غَيْرُ اَلِفْ). Kesepuluh 'illat di atas ini, dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Ada yang mencegah tanwin shorfi dengan sendirinya.
2. Dan ada yang mencegah tanwin shorfi dengan mengumpulkan dua 'illat, 'illat yang satu kembali kepada lafad dan 'illat yang lain kembali kepada makna dari lafad tersebut.

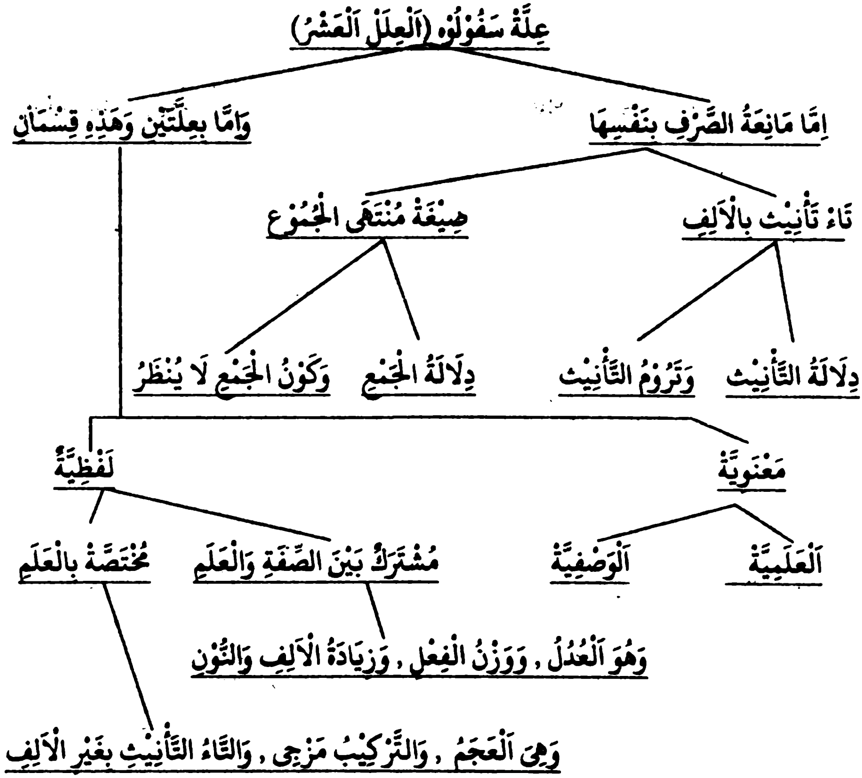
'illat yang bisa mencegah tanwin shorfi pada kalimat isim

secara sendiri tanpa ditemani 'illat yang lain, yaitu; shighot muntahal jumu' dan taknits dengan tanda alif (أَلِفْ). Untuk selain 'illat dua tersebut, maka bisa mencegah tanwin shorfi pada kalimat isim dengan mengumpulkan dua 'illat dalam satu kalimat isim, yang jumlahnya ada delapan. Dari delapan 'illat ini, dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. 'illat maknawiyah (عِلَّةٌ مَعْنَوِيَّةٌ), maksudnya adalah 'illat yang kembali kepada makna dari kalimat isim itu sendiri, yaitu 'alam (عَلَمِيَّةٌ) dan sifat (صِفَةٌ).
2. 'illat lafdhiyyah (عِلَّةٌ لَفْظِيَّةٌ), maksudnya adalah 'illat yang kembali pada lafadnya kalimat isim itu sendiri, ada enam yaitu; 'udul, wazan fi'il, ziyadah alif dan nun, tarkib majzi, 'ajam dan taknits dengan tanda selain alif. 'illat ini ('illat lafdziyyah yang terbagi menjadi enam), dibagi lagi menjadi dua, yaitu;
   a) 'illat musytarokah (عِلَّةٌ مُشْتَرَكَةٌ) maksudnya, berkumpul dengan 'alam (عَلَمِيَّةٌ) (nama), dan yang menjadi isim 'alamnya juga berlaku ghoiru munshorif (غَيْرُ مُنْصَرِفٍ), dan berkumpul dengan sifat (صِفَةٌ) dan yang menjadi isimnya sifat juga berlaku ghoiru munshorif, ada tiga yaitu; 'udul (عُدُلْ), wazan fi'il (وَزَنْ فِعِلْ) dan ziyadah alif nun (زِيَادَةٌ اَلِفْ ، نُوْنْ).
   b) 'illat khosoh (عِلَّةٌ خَاصَّةٌ), maksudnya, bisa mencegah tanwin shorfi ketika berkumpul dengan sifat atau 'alam, ketika berkumpul dengan sifat maka yang menjadi isimnya sifat tersebut tetap munshorif atau bisa menerima tanwin. Jumlahnya ada tiga, yaitu; tarkib majzi , 'ajam dan taknits **yang menggunakan tanda selain alif.**

Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini;

'illat sepuluh yang mencegah tanwin shorfi.



فَاَلِفُ التَّأْنِيْثِ اَغْنَتْ وَحْـدَهَا ۞ وَصِيْغَةُ الْجَمْعِ الَّذِىْ قَدِ انْتَهَى

Alif taknits (اَلِفُ تَأْنِيْث) dan shighot jamak (صِغَةُ الْجَمْعِ) yang tidak bisa dijamakkan lagi, keduanya termasuk 'illat dari kalimat isim untuk tidak bisa menerima tanwin shorfi, karena keduanya mempunyai kekuatan untuk mencegah tanwin shorfi sebagaimana

dua 'illat. Keduanya menempati tempatnya dua 'illat yang kembali pada lafad dan makna. Alif taknits yaitu menempati dilalah taknits (دِلَالَةُ التَّأْنِيْثِ) (lafad yang menunjukkan arti perempuan) dan luzumut taknits (لُزُوْمُ التَّأْنِيْثِ) (tetapnya arti perempuan). Adapun shighot muntahal jumuk yaitu menempati tempatnya 'illat dilalah jamak (دِلَالَةُ الْجَمْعِ) (menunjukkan arti banyak) dan لَا يُنْظَرُ لَهُ فِي الْآحَادِ (tidak dilihat dalam bentuk mufrodnya), (bisa dilihat pada bagan diatas). Jadi, setiap ada isim yang diakhiri dengan huruf alif taknits (yang menunjukkan arti taknits) atau menggunakan shighot (صِيْغَةٌ) yang tidak bisa dijamakkan lagi, kalimat isim tersebut tentu termasuk isim ghoiru munshorif, baik itu alif taknits (اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَقْصُوْرَةٌ) yang maqsuroh contoh حُبْلَى atau alif taknits (اَلِفُ تَأْنِيْثٍ مَمْدُوْدَةٌ) mamdudah contoh حَمْرَاءُ . Yang dimaksudkan shigot muntahal jumuk (صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُعِ) ialah; jamak taksir yang mengikuti wazan فَوَاعِلُ contoh ضَوَارِبُ , atau mengikuti wazan فَعَاعِلُ contoh سَحَائِبُ, atau mengikuti wazan فَعَالِلُ contoh جَعَافِرُ atau mengikuti wazan مَفَاعِلُ contoh مَسَاجِدُ.

وَالْعِلَّتَانِ الْوَصْفُ مَعْ عَدْلٍ عُرِفْ ۞ اَوْ وَزْنِ فِعْلٍ اَوْ بِنُوْنٍ وَاَلِفْ

Dua 'illat yang bisa mencegah kalimat isim menggunakan tanwin shorfi yaitu; 'illat sifat yang bersamaan dengan 'illat 'udul (عَدْلٌ) atau wazan fi'il (وَزْنُ فِعِلٍ) atau ziyadah (tambahan) alif dan nun (زِيَادَةُ اَلِفٍ ، نُوْنٍ). Jadi, setiap ada isim sifat yang mempunyai 'illat 'udul maksudnya lafad yang shighotnya dirubah dari bentuk asalnya (bentuk yang seharusnya), maka lafad tersebut termasuk kategori isim ghoiru munshorif. Isim sifat yang mempunyai 'illat 'udul (عَدْلٌ) hanya satu lafad, yaitu sebagaimana lafad أُخَرُ, contoh فِيْ اَيَّامٍ أُخَرَ.

Lafad أُخْرَى adalah bentuk muannats dari lafad آخَرَ ikut wazan أَفْعَلَ sama halnya dengan lafad فُضْلَى – أَفْضَلُ. Jadi, lafad أُخَرُ itu isim tafdlil (اِسْمُ تَفْضِيْل) yang mempunyai waqi' jamak muannats. Menurut kaidah ilmu nahwu; isim tafdlil, ketika tidak mudlof (مُضَاف) dan tidak bertemu dengan ال, harus menempati satu keadaan yaitu mufrod mudzakkar (مُفْرَدْ مُذَكَّرْ), walaupun mausufnya (مَوْصُوْف) (isim yang disifati) berbentuk jamak, jadi semestinya diucapkan فِي أَيَّامٍ آخَرَ sama dengan contoh رِجَالٍ أَفْضَلَ, namun dalam Al-Qur'an dan dalam redaksi Hadits ataupun dalam kalam orang Arab diucapkan أُخَرَ . Jadi, lafad أُخَرَ dirubah bentuk lafadnya dari yang semestinya yaitu mengikuti wazan أَفْعَلَ yang semestinya berarti آخَرَ.

Perkataan Nadzim (أَوْ وَزْنِ فِعْلٍ .....الخ) maksudnya, setiap ada isim sifat yang sama shighotnya dengan wazan fi'il (وَزْنْ فِعِلْ), maka termasuk kategori isim ghoiru munshorif, seperti isim tafdlil, contoh مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَحْسَنَ مِنْ عَمْرٍو.

Perkataan Nadzim (أَوْ بِنُوْنٍ وَأَلِفْ) maksudnya, setiap ada isim sifat diakhiri dengan ziyadah (penambahan) alif dan nun, maka masuk kategori isim ghoiru munshorif, contoh سَكْرَانَ dan عَطْشَانَ.

وَهَـذِهِ الثَّلَاثُ تَمْنَعُ الْعَلَمْ ۞ وَزَادَ تَرْكِيبًا وَأَسْمَاءَ الْعَجَمْ

كَذَاكَ تَأْنِيثٌ بِمَا عَدَا الْأَلِفْ ۞ فَإِنْ يُصَفْ أَوْ يَأْتِ بَعْدَ أَلْ صُرِفْ

Perkataan Nadzim (وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ تَمْنَعُ الْعِلْمَ) maksudnya, 'illat tiga ini, yaitu; 'udul (عُدُلْ), wazan fi'il (وَزَنْ فِعِلْ) dan ziyadah alif nun (زِيَادَةُ اَلِفْ ، نُوْنْ), juga bisa mencegah bertemunya tanwin shorfi pada isim 'alam. Jadi, ketika ada isim 'alam (اِسِمْ عَلَمْ) (nama) mempunyai 'illat lain yang berupa wazan fi'il, 'udul atau ziyadah alif nun, maka termasuk kategori isim ghoiru munshorif, seperti; أَحْمَدَ, عُمَرَ, عُثْمَانَ (lafad أَحْمَدَ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan wazan fi'il, lafad عُمَرَ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan 'udul, lafad عُثْمَانَ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan ziyadah alif nun).

Perkataan Nadzim (وَزَادَ تَرْكِيْبًا...الخ) maksudnya, disamping isim 'alam yang berlaku isim ghoiru munshorif karena mempunyai 'illat 'udul dan ziyadah alif nun, juga bisa berlaku isim ghoiru munshorif ketika bersamaan dengan 'illat tarkib majzi (تَرْكِيْب مَجْزِى) atau 'illat 'ajam (عَجَمْ) ataupun juga 'illat taknits yang tandanya selain alif, contoh فَاطِمَةَ - إِبْرَاهِيْمَ - بَعْلَبَكَ (lafad بَعْلَبَكَ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan tarkib majzi, lafad فَاطِمَةَ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan taknits yang tandanya selain alif, dan lafad إِبْرَاهِيْمَ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan 'ajam).

Perkataan Nadzim (فَإِنْ يُضَفْ....الخ) maksudnya, setiap ada isi ghoiru munshorif yang dimudlofkan atau bertemu dengan ال , maka hukumnya tetap munshorif dalam artian ketika dalam I'rob jer menggunakan tanda harokat kasroh tidak fathah, sebagaimana ketika menjadi isim ghoiru munshorif, contoh بِالأَحْمَدِ - فِي أَحْسَنِ تَقْوِيْمِ .

بَابُ عَلَامَاتِ الْجَزْمِ

وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُوْنِ ۞ أَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ أَوْ نُوْنِ

Bab I'rob jazem

Setiap ada fi'il yang menyandang atau diI'robi jazem (جَزْمٌ), maka akan menggunakan salah satu dari bebarapa tanda dari I'rob jazem, yaitu; harokat sukun (حَرَكَةُ سُكُوْن), atau terbuangnya nun (حَذْفُ النُّوْنِ) atau terbuangnya huruf 'illat (حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Dan sudah maklum adanya, bahwa yang dimaksud dengan fi'il disini adalah fi'il mudlori', sebab tidak ada fi'il yang mu'rob kecuali fi'il mudlori'. Jadi, dapat disimpulkan tanda dari I'rob jazem ada tiga, yaitu; harokat sukun (حَرَكَةُ سُكُوْن), terbuangnya nun (حَذْفُ النُّوْنِ) dan terbuangnya huruf 'illat (حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Fi'il mudlori' yang dii'robi jazem yaitu ketika bertemu dengan 'amil jazem (عَامِلْ جَازِمْ), yang akan diterangkan pada bait nadzom وَجَزْمُهُ بِلَمْ وَلَمَّا ....الخ .

فَحَذْفُ نُوْنِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلْزَمُ ۞ فِي الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ تُجْزَمُ

Setiap ada 'af'al khomsah, ketika i'robi jazem maka ditandai dengan terbuangnya nun, contoh لَمْ يَضْرِبَا - لَمْ يَضْرِبُوْا - لَمْ تَضْرِبِي (ketiga lafad tersebut sebelum dimasuki 'amil jawazim berupa لَمْ aslinya adalah يَضْرِبَانِ - يَضْرِبُوْنَ - تَضْرِبِيْنَ), yang dimaksud af'al khomsah setiap fi'il mudlori' yang diisnadkan (disandarkan) pada dlomir yaitu wawu jamak, alif tatsniyah dan ya' muannats mukhotobah).

وَبِالسُّكُوْنِ اجْزِمْ مُضَارِعًا سَلِمْ ۞ مِنْ كَوْنِهِ بِحَرْفِ عِلَّةٍ خُتِمْ

إِمَّا بِوَاوٍ اَوْ بِيَاءٍ اَوْ اَلِفْ ۞ وَجَزْمُ مُعْتَلٍّ بِهَا اَنْ تَنْحَذِفْ

Setiap ada fi'il mudlori' yang huruf akhirnya tidak berupa huruf 'illat, dalam arti huruf akhirnya berupa huruf shohih, maka ketika i'rob jazem tandanya adalah harokat sukun. Sedangkan yang disebut huruf 'illat adalah wawu, alif dan ya' (وَاوُ ، اَلِفْ ، يَاءْ), contoh لَمْ يَضْرِبْ – لَمْ يَلِدْ fi'il mudlori' yang semacam contoh tersebut, dinamakan dengan fi'il mudlori' shohih akhir (فِعِلْ مُضَارِعْ صَحِيحْ آخِرْ).

perkataan nadzim (وَجَزِمْ مُعْتَلٍّ...الخ) maksudnya, setiap ada fi'il mudlori' yang huruf akhirnya berupa huruf 'illat, maka ketika I'rob jazem tandanya adalah dengan terbuangnya huruf 'illat tersebut, contoh; لَمْ يَغْزُ – لَمْ يَرْمِ – لَمْ يَخْشَ (Lafad يَغْزُ- يَرْمِ- يَخْشَ aslinya sebelum bertemu dengan لَمْ adalah يَغْزُو-يَرْمِى-يَخْشَى). Fi'il mudlori' yang huruf akhirnya berupa huruf 'illat disebut dengan fi'il mudlori' mu'tal akhir (فِعِلْ مُضَارِعْ مُعْتَلْ آخِرْ).

وَنَصْبُ ذِيْ وَاوٍ وَيَاءٍ يَظْهَرُ ۞ وَمَا سِوَاهُ فِي الثَّلَاثِ قَدَّرُوْا

Adapun fi'il mudlori' mu'tal wawi (مُعْتَلْ وَاوِ) atau mu'tal yai (مُعْتَلْ يَاءْ), ketika I'rob nashob ditandai dengan harokat fathah yang ditulis jelas pada huruf wawu dan ya'-nya. Perkataan nadzim (وَمَا سِوَاهُ...الخ) maksudnya adalah, I'rob yang selain nashob yaitu I'rob

rafa'. Karena I'rob jazem pada fi'il mudlori' yang mu'tal akhir sudah diterangkan dalam perkataannya nadzim وَجْزِمْ مُعْتَلٍ...الخ , maksudnya adalah setiap ada fi'il mudlori' yang mu'tal akhir, baik mu'tal wawi, ya' dan alif, ketika I'rob rafa' ditandai dengan harokat dlommah yang dikira kirakan, contoh يَغْزُو زَيْدٌ – يَرْمِى عَمْرُو – يَخْشَى بَكْرٌ .

فَنَحْوُ يَغْزُوْ يَهْتَدِيْ يَخْشَى خُتِمْ ۞ بِعِلَّةٍ وَغَيْرُهُ مِنْهَا سَلِمْ

وَعِلَّةُ الْاَسْمَاءِ يَاءٌ اَوْ اَلِفْ ۞ فَنَحْوُ قَاضٍ وَالْفَتَى بِهَا عُرِفْ

Huruf 'illat yang berada pada akhir kalimat isim, ada dua yaitu; ya' (يَاءْ) dan alif (اَلِفْ). Kalau akhirnya kalimat isim itu berupa ya' (يَاءْ) disebut dengan isim mu'tal ya'I (اِسِمْ مُعْتَلْ يَائِيْ) juga bisa disebut dengan isim manqus (اِسِمْ مَنْقُوْص) seperti lafad قَاضٍ .

Sedangkan setiap isim fa'il dari kalimat fi'il yang binak naqis (فِعِلْ بِنَاءْ نَاقِصْ), ketika akhirnya lafad tersebut berupa alif (اَلِفْ), maka dinamakan dengan isim mu'tal alif (اِسِمْ مُعْتَلْ اَلِفْ) juga bisa disebut dengan isim maqsur (اِسِمْ مَقْصُوْر) seperti lafad الفَتَى – المُصْطَفَى , begitupun juga setiap isim maf'ul (اِسِمْ مَفْعُوْل) dari fi'il ghoiru tsulatsi binak naqis (فِعِلْ غَيْرِ ثَلَاثِى بِنَاءْ نَاقِصْ). Dalam tata bahasa orang Arab tidak ada isim mu'tal wawi (اِسِمْ مُعْتَلْ وَاوِ).

اِعْـرَابُ كُـلٍّ مِنْهُمَا مُـقَـدَّرٌ ۞ فِيْهَا وَلَكِنْ نَصْبُ قَاضٍ يَظْهَرُ

Setiap ada isim mu'tal baik itu mu'tal ya'I atau alif, dalam kalam Arab, I'rob pada kedua isim mu'tal tersebut dikira kirakan, maksudnya I'rob rafa' ditandai dengan dlommah (ضَمَّةْ) yang dikira kirakan, I'rob nashob ditandai dengan harokat fathah (فَتْحَةْ) yang dikira kirakan, I'rob jer ditandai dengan harokat kasroh (كَسْرَةْ) yang dikira kirakan. Namun, ketika isim mangqus (اِسِمْ مَنْقُوْص) pada waktu I'rob nashob, seperti lafad قَاضٍ ditandai dengan harokat fathah (فَتْحَةْ) pada huruf akhirnya, contoh رَأَيْتُ الْقَاضِيَ .

وَقَــدَّرُوْا ثَــلَاثَــةَ الْأَقْــسَامِ ۞ فِى الْمِيْمِ قَبْلَ الْيَاءِ مِنْ غُلَامِى

Orang Arab mengira ngirakan I'rob tiga, yaitu rafa', nashob dan jer pada semisal huruf mimnya lafad غُلَامْ, jika diisnadkan (disandarkan) pada ya' mutakallim (يَاءْ مُتَكَلِّمْ) (ya' yang menunjukkan makna orang yang berbicara). Maksudnya huruf mim (مِيْم) yang disebutkan sebelum ya' mutakallim, atau dalam artian dimudlofkan pada ya' mutakallim. Jadi, setiap ada isim yang mudlof pada ya' mutakallim, maka I'robnya dikira kirakan, yaitu rafa' dengan tanda dlommah yang dikira kirakan, nashob dengan tanda fathah yang dikira kirakan dan jer dengan tanda kasroh yang dikira kirakan, contoh جَاءَ غُلَامِى رَأَيْتُ غُلَامِى – مَرَرْتُ بِغُلَامِى .

وَالْوَاوُ فِى كَمُسْلِمِيَّ أُضْــمِرَتْ ۞ وَالنُّوْنُ فِى لَتُبْــلَوُنَّ قُــدِّرَتْ

Huruf wawu yang ada pada lafad مُسْلِمِى dan semisal lafad tersebut, disimpan tidak dinampakkan. Yang dimaksudkan lafad yang semisal dengan lafad مُسْلِمِيَّ adalah setiap jamak mudzakar

salim ketika i'robi rafa' yang mudlof pada ya' mutakallim. Jadi, setiap ada jamak mudzakar salim ketika I'rob rafa' dan mudlof pada ya' mutakallim. maka huruf wawu (واو) yang menjadi tanda dari rafa'nya tersebut dikira kirakan, contoh جَاءَ مُسْلِمِيَّ asalnya kalimat tersebut yaitu جَاءَ مُسْلِمُوْنَ يَ , kemudian dimudlofkan dengan membuang nunnya (نون) menjadi مُسْلِمُوْيَ , kemudian huruf wawunya (واو) diganti dengan huruf ya' (ياء) menjadi مُسْلِمُيْ يَ , lalu harokat dlommahnya pada huruf mim (ميم) diganti dengan harokat kasroh menjadi مُسْلِمِيْ يَ, dan yang terakhir ya' (ياء) yang pertama diidghomkan (إِدْغَامْ) pada ya' (ياء) yang kedua menjadi مُسْلِمِيَّ .

Perkataan nadzim (وَالنُّوْنَ...الخ) maksudnya adalah, huruf nun (نون) yang menjadi tanda dari I'rob rafa' yang bertempat pada 'af'al khomsah (أَفْعَالْ خَمْسَةْ) seperti dalam semisal lafad لَتُبْلَوُنَّ maksudnya, setiap af'al khomsah yang bertemu dengan nun taukid (نُوْنْ تَوْكِيدْ), nun (نون) yang menjadi tanda dari I'rob rafa' itu dikira kirakan. Jadi, setiap ada af'al khomsah yang dii'robi dengan I'rob rafa', ketika bertemu dengan nun taukid, nun yang menjadi tanda dari I'rob rafa' dikira kirakan, contoh لَتُبْلَوُنَّ asalnya yaitu لَتُبْلَوُنَنَّ kemudian nun yang menjadi tanda I'rob rafa' dibuang menjadi لَتُبْلَوْنَّ , kemudian wawu diberi harokat yang munasabah (مُنَاصَبَةْ) (yang cocok dengan sifat huruf wawu tersebut yaitu harokat dlommah) menjadi lafad لَتُبْلَوُنَّ .

(TANBIH) Dari nadzom وَنَصِبْ ذِى وَاوٍ sampai pada akhir bab ini, bisa disimpulkan bahwa, kalimat yang I'robnya dikira kirakan itu ada enam, yaitu;

1. Fi'il mudlori' mu'tal akhir (contoh يَخْشَى بَكْرٌ).

2. Isim mangqus (contoh جَاءَ القَاضِى).
3. Isim maqsur (contoh جَاءَ الفَتَى).
4. Isim yang mudlof pada ya' mutakallim (contoh جَاءَ غُلَامِى).
5. Jamak mudzakar salim I'rob rafa' yang mudlof pada ya' mutakallim (contoh جَاءَ مُسْلِمِيَّ).
6. Af'al khomsah yang bertemu dengan nun taukid (contoh لَتُبْلَوُنَّ).

فَصْلٌ

اَلْمُعْرَبَاتُ كُلُّهَا قَدْ تُعْرَبُ ۝ بِالْحَرَكَاتِ اَوْ حُرُوْفٍ تَقْرُبُ

Fasal

Kalimat mu'rob ada tujuh, yaitu;

1. Fi'il mudlori' yang huruf akhirnya tidak bersambung dengan nun taukid (نُوْن تَوْكِيد) atau nun jamak niswah (نُوْن جَمْع نِسْوَة) (nun yang mengandung arti perempuan banyak).
2. Jamak taksir (جَمْع تَكْسِيْر).
3. Jamak mudzakar salim (جَمْع مُذَكَّرْ سَالِمْ).
4. Jamak muannats salim (جَمْع مُؤَنَّثْ سَالِمْ).
5. Isim tatsniyah (اِسِمْ تَثْنِيَةْ).
6. Asma'' khomsah (اَسْمَاءُ الخَمْسَةْ).
7. Isim mufrod (اِسِمْ مُفْرَدْ).

Dari ketujuh kalimat mu'rob tersebut, ada yang dii'robi dengan harokat dan ada yang dii'robi dengan huruf. Harokat yang

sebagai tanda dari I'rob, berupa harokat wujudiyah (حَرَكَةٌ وُجُوْدِيَّةٌ) yaitu; harokat dlommah, fathah dan kasroh. Dan ada yang berupa harokat 'adamiyah (حَرَكَةٌ عَدَمِيَّةٌ) yaitu harokat sukun. Begitupun juga huruf yang menjadi tanda I'rob dari kalimat mu'rob, ada yang berupa huruf wujudy (وُجُوْدِيْ) yaitu huruf wawu, alif, ya', dan nun, dan ada juga huruf yang 'adamy (عَدَمِيْ) yaitu terbuangnya huruf nun dan huruf 'illat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tanda dari I'rob itu ada sepuluh:

فَاَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا اَرْبَعُ ۞ وَهِيَ الَّتِيْ مَرَّتْ بِضَمٍّ تُرْفَعُ

Kalimat mu'rob yang tanda I'rob rafa'-nya dlommah adalah isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu pada huruf akhirnya dlomir لَيْنَ .

وَكُلُّ مَا بِضَمَّةٍ قَدِ ارْتَفَعْ ۞ فَنَصْبُهُ بِالْفَتْحِ مُطْلَقًا يَقَعْ

Setiap ada kalimat mu'rob yang pada waktu I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, maka dalam I'rob nashob ditandai dengan harokat fathah secara mutlak, maksudnya baik itu berupa kalimat isim maupun kalimat fi'il.

وَخَفْضُ الْاِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ الْتَزِمْ ۞ وَالْفِعْلُ مِنْهُ بِالسُّكُوْنِ مُنْجَزِمْ

Setiap ada kalimat mu'rob, yang pada waktu I'rob rafa' menggunakan tanda dlommah, sedangkan kalimat tersebut adalah kalimat isim, maka dalam I'rob jer ditandai dengan harokat kasroh yaitu isim mufrod, jamak taksir dan jamak muannats salim. Perkataan nadzim (وَالْفِعْلُ ـــالخ) maksudnya adalah fi'il mudlori' yang

dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah yaitu fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لين , yaitu ketika I'rob jazem ditandai dengan harokat sukun.

لَكِنْ كَهِنْدَاتٍ لِنَصْبِهِ انْكَسَرْ ۞ وَغَيْرُ مَصْرُوْفٍ بِفَتْحَةٍ يُجَرْ

Sudah diterangkan diatas, bahwasanya setiap kalimat mu'rob yang ketika rafa' ditandai dengan dlommah, maka ketika nashob ditandai dengan fathah kecuali jamak muannats salim. Sebab jamak muannats salim ketika nashob ditandai dengan harokat kasroh tidak dengan harokat fathah, contoh رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ .

Perkataan nadzim (وَغَيْرُ... الخ) maksudnya adalah ketika isim mu'rob yang dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, maka ketika dalam I'rob jer ditandai dengan kasroh ketika isim tersebut tidak berupa isim ghoiru munshorif. Apabila berupa isim ghoiru munshorif, maka ketika I'rob jer ditandai dengan harokat fathah tidak dengan kasroh, contoh مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ .

وَكُلُّ فِعْلٍ كَانَ مُعْتَلًّا جُزِمْ ۞ بِحَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ كَمَا عُلِمْ

Setiap ada Fi'il mudlori' yang mu'tal akhir (مُعْتَلّ آخِر) ketika I'rob jazem ditandai dengan terbuangnya huruf 'illat, contoh لَمْ يَدْعُ (lafad يَدْعُ sebelum bertemu dengan لَمْ aslinya adalah يَدْعُوْ), jadi perkataan nadzim di depan yaitu وَالْفِعْلُ مِنْهُ ... الخ maksudnya adalah fi'il mudlori' yang tidak mu'tal akhir.

وَالْمُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوْفِ اَرْبَعُ ۞ وَهِيَ الْمُثَنَّى وَذُكُوْرٌ تُجْمَعُ

جَمْعًا صَحِيْحًا كَالْمِثَالِ الْخَالِى ۞ وَالْخَمْسَةُ الْاَسْمَاءِ وَالْاَفْعَالِ

Kalimat mu'rob yang dii'robi dengan huruf ada empat, yaitu; isim tatsniyah, jamak mudzakar salim, asma' khomsah dan af'al khomsah.

اَمَّا الْمُثَنَّى فَلِرَفْعِهِ الْاَلِفْ ۞ وَنَصْبُهُ وَجَرُّهُ بِالْيَا عُرِفْ

Setiap ada isim tatsniyah ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf alif, maka I'rob nashab dan jernya ditandai dengan huruf ya'.

وَكَالْمُثَنَّى الْجَمْعُ فِى نَصْبٍ وَجَرّْ ۞ وَرَفْعُهُ بِالْوَاوِ مَرَّ وَاسْتَقَرّْ

Jamak mudzakar salim ketika I'rob nashob dan jer sama dengan isim tatsniyah yaitu ditandai dengan huruf ya', dan ketika I'rob rafa' (Jamak mudzakar salim) ditandai dengan huruf wawu.

وَالْخَمْسَةُ الْاَسْمَا كَهٰذَا الْجَمْعِ فِى ۞ رَفْعٍ وَخَفْضٍ وَانْصِبَنْ بِالْاَلِفِ

Asma' khomsah seperti halnya jamak mudzakar salim, yaitu ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf wawu, ketika I'rob jer ditandai dengan huruf ya' dan ketika I'rob nashob (asma'' khomsah) ditandai dengan huruf alif.

وَالْخَمْسَةُ الْاَفْعَالِ رَفْعُهَا عُرِفْ ۞ بِنُوْنِهَا وَفِى سِوَاهُ تَنْحَذِفْ

Af'al khomsah ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf nun, dan ketika nashob ataupun jazem ditandai dengan terbuangnya huruf nun tersebut.

بَابُ الْمَعْرِفَةِ وَالنَّكِرَةِ

وَإِنْ تُرِدْ تَعْرِيفَ الْاِسْمِ النَّكِرَةْ ۞ فَهُوَ الَّذِى يَقْبَلُ اَلْ مُؤَثِّرَةْ

Bab Isim Ma'rifat Dan Nakiroh

Setiap ada isim yang bisa dimasuki ال yang muats tsiroh (مُؤَثِّرَةْ) (bisa merubah hukum dari kalimat yang dimasukinya, yang semula isim nakiroh berubah hukumnya menjadi isim ma'rifat), maka dinamakan isim nakiroh (اِسِمْ نَكِرَةْ), contoh رَجُلٌ , maksud dari muats tsiroh (مُؤَثِّرَةْ) adalah sebelum kalimat isim bertemu dengan ال dinamakan isim nakiroh, dan setelah bertemu dengan ال berubah menjadi isim ma'rifat (اِسِمْ مَعْرِفَةْ).

وَغَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُحْصَرُ ۞ فِى سِتَّةٍ فَالْأَوَّلُ اسْمٌ مُضْمَرُ

يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ فَيَنْتَمِى ۞ لِلْغَيْبِ وَالْحُضُورِ وَالتَّكَلُّمِ

Kalimat isim, kalau tidak berupa isim nakiroh pasti berupa isim ma'rifat, karena tidak ada perkara yang ditengah tengah antara isim nakiroh dan isim ma'rifat. Isim ma'rifat ada enam, yaitu; pertama adalah isim dlomir (اِسِمْ ضَمِيْرٌ). Jadi, setiap ada isim dlomir pasti termasuk kalimat isim. Isim dlomir adalah isim yang digunakan sebagai kata ganti dari makna isim dhohir, seperti isim dhohir زَيْدٌ, maknanya adalah dzatnya زَيْد , terkadang lafad yang semisal زَيْدٌ diganti dengan isim dlomir sebagaimana contoh هُوَ قَائِمٌ .

Jadi, lafad هُوَ sebagai kata ganti dari lafad زَيْدٌ . Namun terkadang makna dari isim dhohir itu samar, maksudnya tidak berada dalam majelis pembicaraan atau yang biasa disebut dengan ghoib (غَائِبْ), terkadang pula hadir dalam majelis pembicaraan yang sekaligus menjadi orang yang berbicara atau disebut dengan mutakallim (مُتَكَلِّمْ), dan terkadang hadir dalam majelis pembicaraan yang sekaligus menjadi lawan bicara atau biasa disebut dengan mukhotob (مُخَاطَبْ). Maka dari itu, makna isim dlomir itu ada yang bermakna ghoib, ada yang bermakna mutakallim, ada yang bermakna mukhotob. Jadi, isim dlomir ada tiga, yaitu dlomir ghoib (ضَمِيْرُ غَائِبْ), dlomir mutakallim (ضَمِيْرُ مُتَكَلِّمْ) dan dlomir mukhotob (ضَمِيْرُ مُخَاطَبْ). Karena setiap dlomir itu adalah isim ma'rifat, dan setiap isim ma'rifat itu mempunyai makna yang jelas dan nyata, maka dari itu, setiap dlomir ghoib pasti memiliki marji' (مَرْجِعْ) (lafad yang dimaksud dlomir tersebut dan biasanya marji'nya adalah lafad sebelumnya). Untuk dlomir dlomir yang lain akan dibahas selanjutnya.

وَقَسَّمُوْهُ ثَانِيًا لِمُتَّصِلْ ۞ مُسْتَتِرٍ اَوْ بَارِزٍ اَوْ مُنْفَصِلْ

Isim dlomir dibagi menjadi dua, yaitu; dlomir muttasil (ضَمِيْرُ مُتَّصِلْ) (sambung) dan dlomir muttasil (ضَمِيْرُ مُنْفَصِلْ). Dlomir muttasil bentuknya pasti bariz (بَارِزْ) maksudnya jelas adanya, namun kalau dlomir muttasil terkadang ada yang mustatir (مُسْتَتِرْ) (tersimpan) dan terkadang ada yang bariz. Yang dinamakan dlomir muttasil (ضَمِيْرُ مُتَّصِلْ) adalah dlomir yang tidak bisa berada dipermulaan kalam dan tidak bisa jatuh setelah lafad اِلَّا , seperti

huruf ha' (هاء) pada lafad ضَرَبْتُهُ . Yang dinamakan dlomir munfasil (ضَمِيْر مُنْفَصِلْ) adalah dlomir yang bisa jatuh dipermulaan kalam dan bisa jatuh setelah إِلَّا , seperti lafad أَنَا – هُوَ– أَنْتَ .

Dlomir mustatir dibagi menjadi dua, yaitu mustatir jawaz (مُسْتَتِرْ جَوَازْ) dan mustatir wujub (مُسْتَتِرْ وُجُوْب). Jika dlomir tersebut bisa diganti dengan isim dhohir (إِسِمْ ظَاهِرْ), seperti dlomir mustatir yang mempunyai waqi' (وَاقِعْ) (mengandung makna) ghoib (غَائِبْ) ataupun ghoibah (غَائِبَةْ), maka dinamakan dlomir mustatir jawaz (ضَمِيْر مُسْتَتِرْ جَوَازْ), sedangkan dlomir yang tidak bisa diganti dengan isim dhohir, dinamakan dlomir mustatir wujub (ضَمِيْر مُسْتَتِرْ وُجُوْب), seperti dlomir waqi' mukhotob atau mutakallim.

ثَانِى الْمَعَارِفِ الشَّهِيْرِ بِالْعَلَمْ ۞ كَجَعْفَرٍ وَمَكَّةٍ وَكَالْحَرَامْ
وَأُمِّ عَمْرٍو وَابِنْ سَعِيْدِ ۞ وَنَحْوِ كَهْفِ الظُّلْمِ وَالرَّشِيْدِ

Isim ma'rifat <u>yang kedua</u> adalah Isim 'alam (إِسِمْ عَلَمْ), dibagi menjadi dua, yaitu 'alam syakhes (عَلَمْ شَخْص) dan 'alam jinis (عَلَمْ جِنِسْ). Alam syakhes seperti nama manusia, desa dan Negara. Sedangkan 'alam jinis seperti nama kitab dan nama sekumpulan perkara.

فَمَا اَتَى مِنْهُ بِأُمٍّ اَوْ بِأَبْ ۞ فَكُنْيَةٌ وَغَيْرُهُ اسْمٌ اَوْ لَقَبْ

Isim 'alam (اِسْمُ عَلَمٍ) yang diawali dengan lafad اُمٌّ atau اَبٌ dinamakan 'alam kunyah (عَلَمُ كُنْيَةٍ), seperti اُمُّ عَمْرٍو - أَبِي سَعِيْدٍ , namun untuk jenis 'alam ini ('alam kunyah) tetapnya hukum 'alam (yaitu lafad tersebut dijadikan nama) pada musamma (مُسَمَّى) (lafad yang dibuat 'alam atau nama) menggunakan wadlo' (وَضْعٌ) (awal peletakan) yang kedua[1], kalau menggunakan wadlo' (وَضْعٌ) yang pertama tetap dinamakan 'alam asma' (عَلَمُ اَسْمَا), walaupun diawali dengan اَبٌ atau اُمٌّ .

Perkataan nadzim (وَغَيْرُهُ...الخ) maksudnya adalah setiap ada 'alam selain 'alam kunyah dinamakan 'alam asmo atau 'alam laqob.

فَمَا بِمَدْحٍ اَوْ بِذَمٍّ مُشْعِرُ ۞ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَالَا يُشْعِرُ

Lafad مُشْعِرُ ini menjadi khobar (خَبَرٌ) dari mubtada' (مُبْتَدَا) yang dibuang, taqdirnya adalah فَمَا هُوَ مُشْعِرُ بِمَدْحٍ...الخ maksudnya adalah, setiap ada isim 'alam (عَلَمُ اَسْمَا) yang mengandung arti memuji ataupun mengandung arti mengejek dinamakan 'alam laqob (عَلَمُ لَقَبٌ). Yakni penetapan nama 'alam ini berdasarkan peletakan yang kedua, kalau menetapi atas peletakan yang pertama tidak bisa dinamakan 'alam laqob, contoh جَاءَ زَيْدٌ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ - جَاءَ زَيْدٌ أَنْفُ النَّاقَةِ .

Perkataan nadzim (وَالْاِسْمُ مَالَا يُشْعِرُ) maksudnya adalah setiap ada isim 'alam yang lafadnya tidak mengandung arti memuji ataupun tidak mengandung arti menghina, serta tidak diawali

---

[1] Lafad tersebut tidak digunakan sebagai nama dari seseorang melainkan digunakan sebagai panggilan seseorang / ortu yang disandarkan kepada lafad اب dan ام, dibuat memanggil ayah dari nama yang disandarkan pada kedua lafad itu.

dengan lafad أَبٌ atau أُمٌّ maka dinamakan 'alam asmo, contoh زَيْدٌ .

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِىْ ۞ رَابِعُهَا مَوْصُوْلُ الْاِسْمِ كَالَّذِىْ

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ اَلْ ۞ كَمَا تَقُوْلُ فِى مَحَلٍّ اَلْمَحَلْ

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافِ ۞ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْاَصْنَافِ

Isim ma'rifat yang ketiga adalah isim isyaroh seperti lafad ذَا mempunyai waqi' mufrod mudzakkar, ذِى– تِى– تِلْكَ mempunyai waqi' mufrod muannats, ذَانِ mempunyai waqi' tatsniyah mudzakkar, تَانِ mempunyai waqi' tatsniyah muannats, أُولَئِكَ mempunyai waqi' jamak mudzakkar atau waqi' jamak muannats. Isim ma'rifat yang keempat adalah isim mausul (اِسِمْ مَوْصُوْلٌ), yaitu;

1. اَلَّذِى mempunyai waqi' mufrod mudzakkar (وَاقِعْ مُفْرَدْ مُذَكَّرْ).
2. اَلَّتِى mempunyai waqi' mufrod muannats (وَاقِعْ مُفْرَدْ مُؤَنَّثْ).
3. اَللَّذَانِ mempunyai waqi' tatsniyah mudzakkar (وَاقِعْ تَثْنِيَةْ مُذَكَّرْ).
4. اَللَّتَانِ mempumyai waqi' tatsniyah muannats (وَاقِعْ تَثْنِيَةْ مُؤَنَّثْ).
5. اَلَّذِيْنَ mempunyai waqi' jamak mudzakkar (وَاقِعْ جَمَعْ مُذَكَّرْ).
6. اَللَّاتِ mempunyai waqi' jamak muannats (وَاقِعْ جَمَعْ مُذَكَّرْ).

Isi ma'rifat yang kelima adalah kalimat isim yang bertemu dengan اَلْ مُعَرِّفَةْ (ال yang dapat membuat kalimat isim menjadi ma'rifat) seperti lafad اَلْمَحَلّ . Isim ma'rifat yang keenam adalah isim

yang dimudlofkan pada salah satu isim ma'rifat lima yang telah disebutkan diatas.

كَقَوْلِكَ ابْنِىْ وَابْنُ زَيْدٍ وَابْنُ ذِىْ ۞ وَابْـنُ الَّذِىْ ضَرَبْتُهُ وَابْـنُ الْبَذِىْ

بَابُ الْاَفْعَالِ

اَفْـعَالُـهُـمْ ثَـلَاثَةٌ فِى الْوَاقِـعِ ۞ مَاضٍ وَفِعْلُ الْاَمْرِ وَالْمُضَارِعِ

Bab Kalimat Fi'il

Kalimat fi'il yang awal peletakannya mengandung waktu yang telah lampau dinamakan dengan fi'il madli , contoh ضَرَبَ زَيْدٌ (Zaid sudah memukul). Kalimat fi'il yang awal peletakannya mengandung waktu yang sedang terjadi atau waktu yang akan datang dinamakan fi'il mudlori', contoh يَضْرِبُ زَيْدٌ (Zaid akan / sedang memukul). Sedangkan kalimat fi'il yang awal peletakannya mengandung waktu sedang terjadi dinamakan fi'il amar, contoh اِضْرِبْ (pukullah, sedang berlangsung hal memukul).

فَالْمَاضِى مَفْتُوْحُ الْاَخِيْرِ اِنْ قُطِعْ ۞ عَنْ مُضْمَرٍ مُحَرَّكٍ بِهِ رُفِعْ

Fi'il madly yang tidak bertemu dengan dlomir rafa' mutaharrik (ضَمِيْرٍ رَفْعٌ مُتَحَرِّكْ) (dlomir rafa' yang berharokat) dan tidak bertemu dengan dlomir wawu jamak (ضَمِيْرٍ وَاوُ جَمْعٌ), maka huruf akhirnya dibaca fathah, contoh ضَرَبَ , fathah pada huruf akhir fi'il madli dinamakan fathah bina' (فَتْحَةٌ بِنَاءْ), karena fi'il madli itu **hukum asalnya adalah mabni.**

فَإِنْ اَتَى مَعْ ذَا الضَّمِيرِ سُكِّنَا ۞ وَضَمُّهُ مَعْ وَاوِ جَمْعٍ عُيِّنَا

Setiap fi'il madli bertemu dengan dlomir marfu' mutaharrik (ضَمِيرٌ مَرْفُوْعٌ مُتَحَرِّكٌ), maka huruf akhir dari fi'il madli tersebut dibaca mati (سُكُوْن), contoh ضَرَبْنَ (lafad disamping bertemu dengan dlomir rafa' mutaharrik berupa نَ yang mengandung arti pelaku (fa'il) perempuan banyak, maka huruf akhir dari fi'il madly yang berupa ba' dibaca sukun).

Perkataan nadzim (وَضَمُّهُ...الخ) maksudnya adalah setiap fi'il madly yang bertemu dengan dlomir wawu jamak (yaitu huruf wawu menjadi kata ganti dari sekumpulan orang banyak), maka huruf akhirnya dibaca dlommah, contoh ضَرَبُوْا. Dalam segi penulisannya fi'il madli yang bertemu dengan dlomir wawu jamak yaitu setelah huruf wawu (وَاو) ditambah dengan huruf alif (اَلِف).

وَالْاَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ ۞ اَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ اَوْ نُوْنِ

Setiap fi'il amar (فِعِل اَمَرْ) pasti menempati salah satu dari tiga bina' ini, yaitu; bina' sukun (بِنَاء سُكُوْن), binak dengan membuang huruf 'illat (بِنَاء حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ) dan bina' dengan membuang huruf nun (بِنَاء حَذْفُ النُّوْنِ). Kalau fi'il amar bertemu dengan dlomir لَيْنْ, maka fi'il amar mabni (مَبْنِي) dengan tanda membuang huruf nun nya, contoh – اِضْرِبُوْا – اِضْرِبَا اِضْرِبِي. Kalau fi'il amar sewaktu mudlori'-nya mu'tal akhir (فِعِلْ مُضَارِعْ مُعْتَلْ آخِرْ) (huruf akhir dari fi'il mudlori'

itu berupa huruf 'illat), maka ketika menjadi fi'il amar mabni dengan tanda membuang huruf 'illat-nya, contoh اِخْشَ – اِرْمِ – أُغْزُ ketiga lafad tersebut, ketika menjadi fi'il mudlori' berbunyi – يَرْمِي – يَغْزُو – يَخْشَى . Dan jika fi'il amar sewaktu mudlori'-nya adalah shohih akhir (فِعِلْ مُضَارِعْ صَحِيْحِ آخِرْ) (huruf akhir dari fi'il mudlori' tidak berupa huruf 'illat), maka fi'il amarnya mabni sukun (مَبْنِي سُكُوْن), contoh اِضْرِبْ – اُنْصُرْ (fi'il mudrori'nya berupa يَضْرِبُ dan يَنْصُرُ).

وَافْتَتَحُوْا مُضَارِعًا بِوَاحِدِ ۞ مِنَ الْحُرُوْفِ الْأَرْبَعِ الزَّوَائِدِ

هَمْزٍ وَنُوْنٍ وَكَذَا يَاءٌ وَتَا ۞ يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ أَنَيْتَ يَا فَتَى

Fi'il mudlori' adalah kalimat fi'il yang huruf awalnya berupa salah satu dari huruf tambahan empat ini, yaitu hamzah, nun, ta' dan ya', yang terkumpul dalam lafad (أَنَيْتُ). Jadi, kalau ada fi'il yang huruf awalnya berupa hamzah, nun, ya' dan ta' (أَ ، نَ ، يَ ، تَ), maka dinamakan dengan fi'il mudlori'. Keempat huruf tersebut, juga disebut dengan huruf mudloro'ah (حَرْفْ مُضَارَعَةْ), dengan beberapa ketentuan, yaitu;

1. Huruf hamzah (أ) harus menunjukkan makna mutakallim (مُتَكَلِّمْ) (orang yang sedang berbicara).
2. Huruf nun (ن) harus menunjukkan makna mutakallim (orang yang sedang berbicara) atau mutakallim bersama dengan orang lain di majlis pembicaraan (مُتَكَلِّمْ بِنَفْسِهِ ، مُتَكَلِّمْ مَعَ الْغَيْرِ).
3. Huruf ya' (ي) harus menunjukkan makna ghoib (غَائِبْ) (satu

orang laki laki yang tidak dalam majlis pembicaraan).

4. **Huruf ta' (ت)** harus menunjukkan makna mukhotob (مُخَاطَبٌ) (lawan bicara) atau menunjukkan makna ghoibah (غَائِبَةٌ).

Jadi, kalau seumpama ada kalimat yang huruf awalnya berupa salah satu huruf mudloro'ah (حُرُوْفٌ مُضَارَعَةٌ) semisal huruf hamzah, akan tetapi hamzah tersebut tidak menunjukkan makna takallum (orang yang sedang berbicara), maka kalimat fi'il tersebut tidak dinamakan dengan fi'il mudlori', contoh أَكْرَمَ [2].

وَحَيْثُ كَانَتْ فِيْ رُبَاعِيٍّ تُضَمْ ۞ وَفَتْحُهَا فِيْمَا سِوَاهُ مُلْتَزَمْ

Fi'il mudlori' yang disusun dari sebuah fi'il[3] yang hurufnya berjumlah empat, maka huruf mudloro'ahnya dibaca dlor... (ضَمَّةٌ), contoh أَكْرَمَ - يُكْرِمُ dan semisal lafad دَحْرَجَ - يُدَحْرِجُ. Perk... nadzim (وَفَتْحُهَا ...الخ) maksudnya adalah setiap fi'il mudlori' yang sewaktu madli-nya selain ruba'iy (رُبَاعِي) (fi'il yang tersusun empat huruf), maka huruf mudloro'ah-nya pada fi'il mudlori' dibaca dengan harokat fathah, contoh ضَرَبَ - يَضْرِبُ dan تَدَحْرَجَ - يَتَدَحْرَجُ.

بَابُ إِعْرَابِ الْفِعْلِ

رَفْعُ الْمُضَارِعِ الَّذِيْ تَجَرَّدَا ۞ عَنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ تَأَبَّدَا

Bab I'rob Kalimat Fi'il

---

[2] Hamzah pada lafad أَكْرَمَ tidak menunjukkan makna mutakallim, jadi tidak bisa dinamakan fi'il mudlori'.

[3] Ketika dalam fi'il madlinya kalimat tersebut disusun dengan empat huruf.

Ketika ada fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan amil nawasib (عَامِلْ نَوَاصِبْ) dan jawazim (عَامِلْ جَوَازِمْ), maka dii'robi dengan I'rob rafa'. maksudnya huruf akhir dari fi'il tersebut menggunakan tanda dari I'rob rafa' (yaitu dlommah), contoh يَضْرِبُ . Menurut sebagian besar ulama nahwu, yang merafa'kan fi'il mudlori' adalah amil maknawi tajarrud (عَامِلْ مَعْنَوِى تَجَرُّدْ). Arti dari 'amil maknawi (عَامِلْ مَعْنَوِى) adalah amil yang hanya bisa ditemu di angan angan dan tidak bisa diucapkan. Sedangkan arti tajarrud (تَجَرُّدْ) sendiri adalah tidak bersamanya fi'il mudlori' dengan 'amil nawasib atau 'amil jawazim. Jadi, bisa difahami bahwa; ketika fi'il mudlori' bertemu dengan 'amil nawasib (عَامِلْ نَوَاصِبْ), maka I'robnya adalah nashob, begitupun juga ketika bertemu dengan 'amil jawazim (عَامِلْ جَوَازِمْ), maka I'robnya adalah jazem.

فَانْصِبْ بِعَشْرٍ وَهْيَ اَنْ وَلَنْ وَكَىْ ۞ كَذَا اِذَنْ اِنْ صُدِّرَتْ وَلَامُ كَىْ

وَلَامُ جُحْدٍ وَكَذَا حَتَّى وَاَوْ ۞ وَالْوَاوُ وَالْفَا فِى جَوَابٍ وَعَنَوْا

بِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ اَوْ طَلَبْ ۞ كَلَا تَرُمْ عِلْمًا وَتَتْرُكَ التَّعَبْ

Setiap ada fi'il mudlori' yang bertemu dengan salah satu dari huruf أَنْ – لَنْ – كَىْ – اِذَنْ – لَامُ كَىْ – لَامْ جُحُوْدْ – حَتَّى – اَوْ – وَاوُ – فَاءْ maka, fi'il mudlori' tersebut dii'robi nashob. Jadi, 'amil yang menashobkan fi'il mudlori', ada sepuluh yang terbagi menjadi dua. yaitu;

1. نَاصِبٌ بِنَفْسِهِ artinya amil tersebut bisa menashabkan fi'il mudlori'

dengan sendirinya, berjumlah empat, yaitu; أَنْ - لَنْ - إِذَنْ - كَيْ .

2. نَاصِبٌ بِغَيْرِهِ artinya 'amil tersebut menashobkan fi'il mudlori' dengan perantara lafad lain, yaitu huruf أَنْ yang terbuang, dan amil ini dibagi menjadi dua, yaitu;

   a) Menashobkan fi'il mudlori' dengan perantara أَنْ yang boleh dibuang dan boleh didhohirkan (ditulis), yaitu; لاَمْ كَيْ

   b) Menashobkan fi'il mudlori' dengan perantara أَنْ yang wajib dibuang, tidak bisa diperlihatkan (ditulis) ada lima, yaitu; لاَمْ جُحُوْدٍ - حَتَّى - أَوْ - وَاوْ - فَاءْ .

'Amil yang menashobkan fiil mudlori' yang sepuluh, adalah;

✓ Lafad أَنْ yang menashobkan fi'il mudlori' dengan tanpa adanya perantara memiliki arti سَبْكٍ , maksudnya adalah untuk perantara mendatangkan masdar-nya fi'il dari lafad setelahnya untuk dijadikan ma'mul (مَعْمُوْل) bagi 'amil (عَامِلْ) yang sebelum lafad أَنْ . Lafad أَنْ ini dinamakan أَنْ masdariyah (أَنْ مَصْدَرِيَّةْ), contoh أَعْجَبَنِي أَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ takdirnya masdar (مَصْدَرْ) adalah أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ

✓ Lafad لَنْ mempunyai makna nafi (نَفِيْ), contoh لَنْ يَضْرِبَ .

✓ Lafad إِذَنْ mempunyai makna جَزَاءْ maksudnya adalah makna fi'il mudlori' yang bertemu dengannya menjadi balasan dari makna kalam yang sembelumnya, contoh أَنَا آتِيْكَ artinya saya akan datang, kemudian ucapkan tersebut ditimpali إِذًا أُكْرِمُكَ artinya kalau begitu saya akan memuliakan kamu. Lafad إِذَنْ bisa menashobkan fi'il mudlori' harus bertempat di awal permulaan kalam (ucapan), kalau berada ditengah kalam, maka tidak bisa menashobkan fi'il mudlori', contoh إِذَا إِذًا أُكْرِمُكَ .

- ✓ Lafad كَيْ yang mempunyai makna ta'lil (تَعْلِيْل) (alasan), contoh جِئْتُ كَيْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ (aku datang untuk membaca Al-Qur'an) .
- ✓ Lafad لَامْ كَيْ , huruf lam sebenarnya adalah lam (لام) huruf jer, dan mempunyai makna ta'lil, contoh جِئْتُ لِأَقْرَأَ الْقُرْآنَ .
- ✓ Lafad لَامْ جُحُوْد , huruf lam-nya adalah zaidah (tambahan) (زَائِدَةْ) (tidak mempunyai arti), lafad tersebut didatangkan untuk menguatkan makna nafi sebelum lafad tersebut. Yang dimaksud لَامْ جُحُوْد adalah مَا يَقَعُ بَعْدَ كَانَ الْمَنْفِيَّةُ بِمَا أَوْ يَكُنْ اَلْمَنْفِيَّةُ بِلَمْ artinya adalah lafad yang jatuh setelah lafad كَانَ yang dinafikan oleh مَا atau jatuh setelah lafad يَكُنْ yang dinafikan dengan لَمْ , contoh وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ .
- ✓ Lafad حَتَّى yang mempunyai makna اِنْتِهَاءُ الغَايَةِ (batas maksimal), contoh لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ اِلَيْنَا مُوْسَى .
- ✓ Lafad أَوْ menggunakan makna اِلَى atau menggunakan makna اِلَّا . Jika fi'il mudlori' yang bertemu dengan lafad أَوْ yang menggunakan makna اِلَّا , maka makna yang terkandung dalam fi'il mudlori' bisa habis dalam waktu seketika. Untuk lafad أَوْ mempunyai makna اِلَّا , contohnya لَأَقْتُلَنَّ الْكَافِرُ أَوْ يُسْلِمَ اَىْ اِلَّا اَنْ يُسْلِمَ Sedangkan ketika menggunakan makna اِلَى maka makna yang terkandung dalam fi'il mudlori' itu habisnya berangsur angsur sebagaimana kata seorang penyair;

لَأَسْتَسْهِلَنَّ الصَّعْبَ اَوْ اُدْرِكَ الْمُنَى ۞ فَمَا انْقَادَتِ الْآمَالُ اِلَّا لِصَابِرِ

Artinya; "Sungguh akan aku anggap mudah perkara yang sulit atau akan aku raih cita citaku, maka semua perkara yang

diidam idamkan tidaklah akan tunduk, kecuali bagi orang yang sabar".

- ✓ Huruf وَاوْ , huruf ini aslinya adalah huruf 'athof (عَطْف) (huruf untuk menyambung satu kalimat dengan kalimat lain) yang mempunyai arti mushohabah (bersamaan) (مُصَاحَبَةْ).
- ✓ Huruf فَاءْ , huruf ini aslinya juga merupakan huruf 'athof, yang mempunyai arti sababiyah (sebab) (سَبَبِيَّةْ).

Huruf وَاوْ dan فَاءْ bisa menashobkan fi'il mudlori' dengan syarat harus menjadi jawab dari kalam nafi (كَلَامْ نَفِي) atau kalam tholab (كَلَامْ طَلَابْ) kalam tholab yaitu kalam perintah (كَلَامْ أَمَرْ), kalam nahi (larangan) (كَلَامْ نَهِي), kalam do'a (كَلَامْ دُعَاءْ), kalam istifham (كَلَامْ اِسْتِفْهَامْ), kalam 'aradl (كَلَامْ عِرِضْ), kalam takhshis (كَلَامْ تَخْصِيْص), kalam tamanni (كَلَامْ تَمَنِّى), kalam tarojji (كَلَامْ تَرَجِّى), Contoh لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا، لَا تَرُمْ عِلْمًا وَتَتْرُكَ التَّعَبَ ، اِجْتَهِدْ فَتَرْزَقَ الْعِلْمَ، لَيْتَ لِي مَالًا فَأَحُجَّ الْبَيْتَ . Jadi, kalam tholab (كَلَامْ طَلَابْ) ada delapan ditambah dengan kalam nafi yang berarti kesemuannya berjumlah sembilan, sebagaimana yang telah diucapkan oleh seorang ulama;

مُرْ وَانْهَ وَادْعُ وَسَلْ وَاعْرِضْ لِحَضِّهِمْ ۝ تَمَنَّ وَارْجُ كَذَاكَ النَّفْيُ قَدْ كَمُلَ

وَجَزْمُهُ بِلَمْ وَلَمَّا قَدْ وَجَبْ ۝ وَلَا وَلَامٍ دَلَّتَا عَلَى الطَّلَبْ

Setiap fi'il mudlori' yang bertemu dengan لَمْ atau لَمَّا , maka akan dii'robi jazem, contoh لَمْ يَلِدْ – لَمَّا يَنْفَعْ عَمْرٌو .

Perkataan nadzim (وَلَا... الخ) maksudnya adalah, setiap fi'il

mudlori' bertemu dengan huruf لَا atau لَامْ yang mengandung makna tolab (طَلَبْ), maka fi'il mudlori' tersebut dii'robi jazem. Huruf لَا yang mempunyai arti larangan dinamakan لَا nahi (نَهِي), sedangkan لَامْ yang mempunyai arti tholab (طَلَبْ) adalah lam amar (perintah) (لَامْ اَمَرْ), contoh زَيْدٌ لِيَضْرِبْ – لَا تَضْرِبْ . Setiap لَامْ amar yang bertemu dengan huruf wawu (واو) atau fa' (فاء) atau ثُمَّ , yang sebelumnya huruf lam tersebut dibaca kasroh (كَسْرَةْ), maka setelah bertemu dengan ketiga huruf tersebut, lam amar-nya dibaca sukun (سُكُوْنْ), contoh وَلْيَضْرِبْ – فَلْيَضْرِبْ – ثُمَّ لْيَضْرِبْ .

كَذَاكَ اِنْ وَمَنْ وَمَا وَاِذْمَا ۞ اَيٌّ مَتَى اَيَّانَ اَيْنَ مَهْمَا

وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَاَنَّى ۞ كَاِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَعَمْرٌو قُمْنَا

Kalimat sembilan yang ada dalam dua bait di atas, hukumnya sama dengan lafad لَمْ dan لَمَّا , maksudnya adalah, setiap bertemu dengan fi'il mudlori', maka fi'il mudlori' tersebut dii'robi jazem.

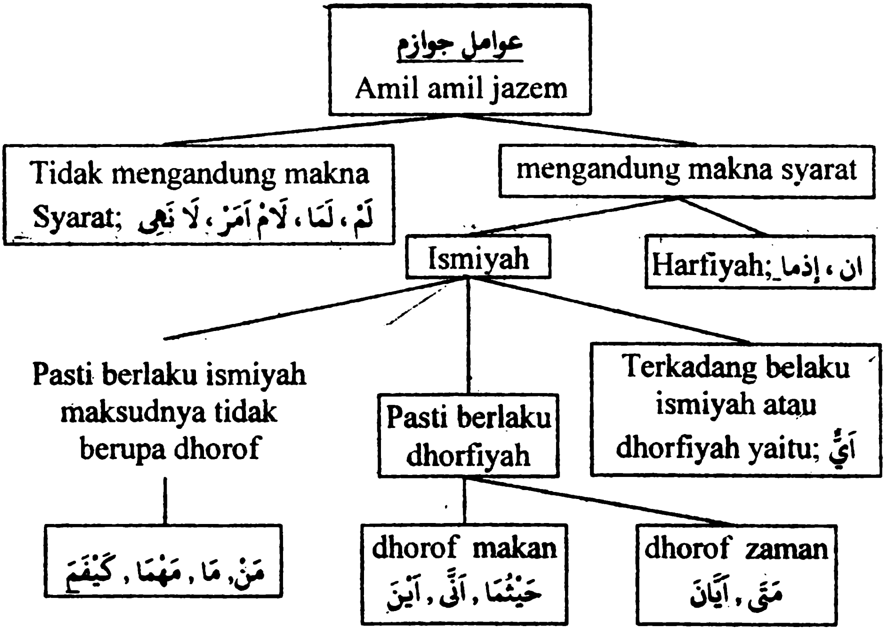
Jadi, jumlah amil jawazim (عَامِلْ جَوَازِمْ) itu ada enam belas, dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

a. Ada yang tidak mengandung makna syarat (مَعْنَى شَرَطْ), yaitu; لَمْ – لَمَّا – لَامْ اَمَرْ – لَا نَهِي.

b. Ada yang mengandung makna syarat, yaitu ada dua belas; اِنْ – مِنْ – مَا – اِذْمَا – اَيٌّ – مَتَى – اَيَّانَ – اَيْنَ – مَهْمَا – حَيْثُمَا – كَيْفَمَا – اَنَّى, dari kedua belas ini, dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Ada yang berlaku sebagaimana kalimat huruf, yaitu إِنْ dan إِذْمَا
2. Ada yang berlaku sebagaimana kalimat isim, yaitu ada sepuluh; selain إِنْ dan إِذْمَا . Yang berlaku sebagaimana kalimat isim dibagi menjadi tiga, yaitu;
   I. Ada yang hanya berlaku sebagaimana kalimat isim saja, ada empat yaitu; مَنْ – مَا – مَهْمَا – كَيْفَمَا ,
   II. Ada yang berlaku sebagaimana dhorof (ظَرْفٌ), ada lima yaitu; مَتَى – اَيَّانَ – اَيْنَ – حَيْثُمَا – اَنَّى, kemudian kalimat yang menjazemkan fi'il mudlori' diatas, ada yang harus berlaku sebagaimana dhorfiyah itu ada yang masuk pada dhorof zaman yaitu ada dua, مَتَى – أَيَّانَ , dan ada yang masuk pada dhorof makan, ada tiga yaitu; – حَيْثُمَا اَنَّى – اَيْنَ .
   III. Ada yang terkadang berlaku sebagaimana kalimat isim, dan terkadang berlaku sebagaimana dhorfiyah, yaitu اَيٌّ . Lafad اَيٌّ itu tergantung mudlof ilaih-nya (مُضَافٌ إِلَيْهِ), kalau mudlof ilaihnya berupa isim zaman (إِسْمُ زَمَانْ), maka اَيٌّ berlaku sebagaimana dhorof zaman (ظَرْفُ زَمَانْ), contoh اَيَّ يَوْمٍ تُسَافِرْ اُسَافِرْ مَعَكَ , kalau mudlof ilaihnya berupa isim makan (إِسْمُ مَكَانْ), maka اَيٌّ berlaku sebagaimana dhorof makan (ظَرْفُ مَكَانْ), contohnya yaitu; اَيَّ بَيْتٍ تَدْخُلْ اَدْخُلْ فِيْهِ . Kalau mudlof ilaihnya tidak berupa isim zaman ataupun isim makan, maka اَيٌّ berlaku ismiyah (إِسْمِيَّةٌ), contoh اَيَّ رَجُلٍ تَضْرِبْ اَضْرِبْهُ .

Agar lebih jelas, bisa melihat jadwal dibawah ini;



اِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ بَكْرٌ – مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ – وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ – ,
وَاَنَّكَ اِذْمَا تَأْتِ مَا اَنْتَ آمِرٌ – بِهِ تُلْفِ مَنْ اِيَّاهُ تَأْمُرُ آتِيَا – اَيًّامَا تَدْعُوْا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى – مَتَى اَضَعِ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُوْنِى – فَاَيَّانَ مَا تَعْدِلْ بِهِ الرِّيْحُ تَنْزِلْ - اَيْنَمَا تَكُوْنُوْا
يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ – مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ – حَيْثُمَا
تَسْتَقِمْ يُقَدِّرْ لَكَ اللهُ نَجَاحًا فِى غَابِرِ الْأَزْمَانِ – كَيْفَمَا تَقُمْ اَقُمْ مَعَكَ – فَاَصْبَحَتْ اَنَّى
تَأْتِهَا تَسْتَجِرْ بِهَا تَجِدْ حَطَبًا جَزْلًا وَنَارًا تَأَجَّجَا

وَاجْزِمْ بِاِنْ وَمَا بِهَا قَدْ اُلْحِقَا ۞ فِعْلَيْنِ لَفْظًا اَوْ مَحَلًّا مُطْلَقَا

Setiap ada lafad اِنْ atau lafad yang disamakan dengan lafad اِنْ, yaitu setiap 'amil jazim (عَامِلْ جَازِمْ) yang mengandung makna

syarat. maka bisa menjazemkan (diharokati sukun) fi'il dua. yang pertama dinamakan fi'il syarat (فِعِلْ شَرَطْ) dan yang kedua dinamakan fi'il jawab (فِعِلْ جَوَابْ). Kedua fi'il tersebut bisa berupa fi'il madli, contoh اِنْ ضَرَبَ زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرٌو (lafad ضَرَبَ adalah fi'il madli), keduanya bisa berupa fi'il mudlori'. contoh اِنْ يَضْرِبْ زَيْدٌ يَضْرِبْ عَمْرٌو (lafad يَضْرِبُ fi'il mudlori'). juga bisa berupa yang satu fi'il madli dan lainnya fi'il mudlori', contoh اِنْ ضَرَبَ زَيْدٌ يَضْرِبْ عَمْرٌو – اِنْ يَضْرِبْ زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرٌو. Bedanya adalah ketika fi'ilnya berupa fi'il madli maka tanda I'rob jazem-nya berupa I'rob mahalliy (مَحَلّ) fi'il, sedangkan pada fi'il mudlori' tanda jazem-nya terdapat pada lafadnya (huruf akhirnya fi'il mudlori') yaitu dengan dibaca sukun huruf akhirnya. Semua lafad اِنْ dan teman temannya dinamakan adawatusy syarthi (huruf syarat) (اَدَوَاةُ الشَّرْطِ).

وَلْيَقْتَرِنْ بِالْفَا جَوَابٌ لَوْ وَقَعْ ۞ بَعْدَ الْأَدَاةِ مَوْضِعَ الشَّرْطِ امْتَنَعْ

Setiap lafad yang menjadi jawabnya اِنْ ataupun salah satu temannya, yang seumpama dijadikan syarat (شَرَطْ) tidak bisa, maka lafad tersebut harus ditambah dengan huruf fa' (yang ada pada fi'il yang menjadi jawabnya اِنْ atau teman temannya). Huruf fa' ini dinamakan fa' jawab (فَاءْ لِلْجَوَابْ) atau bisa juga disebut fa' robithoh (sambungan) (فَاءْ رَابِطَةْ) maksudnya, fa' yang menyambung antara jawab dan syarat. Lafad yang tidak bisa menjadi fi'il syarat (فِعِلْ شَرَطْ) dikumpulkan oleh salah seorang ulama dalam sebuah bait;

اِسْمِيَّةٌ ، طَلَبِيَّةٌ ، وَبِجَامِدِ ۞ وَبِمَا ، وَلَنْ ، وَبِقَدْ ، وَبِالتَّنْفِيسِ

1. Jumlah ismiyah (جُمْلَةْ اِسْمِيَّةْ). contoh اِنْ قَامَ فَأَبُوْهُ قَائِمٌ.

1. Jumlah tholabiyah (جُمْلَةٌ طَلَبِيَّةٌ) maksudnya seperti jumlahnya fi'il amar, fi'il nahi dan yang lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ.
2. Jumlah khobariyah (جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ) yang diawali dengan fi'il jamid (فِعِلْ جَامِدْ), contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَلَيْسَ جَاهِلًا.
3. Jumlah fi'liyah (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ) yang diawali dengan huruf مَا, contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَمَا ضَرَبَ أَبُوْهُ.
4. Jumlah fi'liyah yang diawali dengan lafad قَدْ, sebagaimana contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَقَدْ قَامَ أَبُوْهُ.
5. Jumlah fi'liyah yang diawali dengan huruf tanfis (seperti huruf س – سَوْفَ), contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَسَيَحْضُرُ أَبُوْهُ.

بَابُ مَرْفُوْعَاتِ الْأَسْمَاءِ

Bab Isim Yang Dibaca Rafa'

Tarkib idlofah (تَرْكِيْب إِضَافَةٌ) pada lafad مَرْفُوْعَاتِ الْأَسْمَاءِ, adalah termasuk jenis dari idlofatus sifati lil maushuf (إِضَافَةُ الصِّفَةِ لِلْمَوْصُوْفِ), (maksudnya adalah menyandarkan sifat kepada lafad yang disifati), taqdirnya adalah بَابُ الْأَسْمَاءِ الْمَرْفُوْعَاتِ.

مَرْفُوْعُ الْأَسْمَا سَبْعَةٌ نَأْتِي بِهَا ۞ مَعْلُوْمَةَ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِيْبِهَا

Ma'mul marfu' (مَعْمُوْل مَرْفُوْع) yang berupa kalimat isim ada tujuh, dimana masing masing diantara ketujuh tersebut akan diterangkan dengan jelas pada babnya masing masing.

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدِ ارْتَفَعْ ۞ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعْ

Setiap ada kalimat isim, yang dii'robi rafa' yang mana dirafa'kan oleh kalimat fi'il atau kalimat isim yang menyerupai fi'il, yang disebutkan sebelum kalimat isim yang dirafa'kan, maka kalimat isim yang dirafa'kan ini disebut dengan sebutan fa'il (فَاعِلْ). Fa'il ada yang berupa kalimat isim shorih (صَرِيْح) maksudnya lafad yang sudah jelas akan keisiman-nya, contoh ضَرَبَ زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ adalah kalimat isim yang shorih sebab lafad tersebut bisa dimasuki tanwin), atau lafad tersebut berupa isim muawwal (مُؤَوَّلْ), maksudnya lafad yang keisiman-nya membutuhkan takwil (تَأْوِيْلْ) atau kejelasan, seperti berkumpulnya اَنْ masdariyah (مَصْدَرِيَّةْ) bersama dengan madkhulnya (مَدْخُوْلْ) (lafad yang bertemu dengannya), atau berkumpulnya lafad اَنَّ beserta isim dan khobarnya, sebagaimana contoh اَعْجَبَنِي اَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ - اَىْ ضَرْبُ زَيْدٍ. Yang dimaksud kalimat isim yang menyerupai dengan fi'il yaitu, isim fa'il (اِسِمْ فَاعِلْ), masdar (مَصْدَرْ) dan lainnya, contoh زَيْدٌ ضَارِبٌ اَبُوْهُ.

Dapat difaham dari perkataan nadzim (وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعْ) maksudnya adalah tarkibnya fa'il (فَاعِلْ) tidak bisa didahulukan dengan mengakhirkan fi'il (فِعِلْ).

وَوَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ اَنْ يُجَرَّدَ ۞ اِذَا لِجَمْعٍ اَوْ مُثَنًّى اُسْنِدَا

فَقُلْ اَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُوْنَ ۞ كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِى اَخُوْنَا

Setiap fi'il yang diisnadkan (disandarkan) (اِسْنَادْ) pada fa'il yang berupa isim tatsniyah atau jamak, maka fi'il tersebut harus **sepi (tidak ada) dari tanda tatsniyah ataupun jamak yaitu alif**

(اَلِفْ تَثْنِيَةٌ) atau wawu (وَاوُ جَمْعٍ). Jadi, hukumnya fi'il yang diisnadkan pada fa'il yang berupa isim tatsniyah ataupun jamak, sama dengan ketika fi'il tersebut diisnadkan pada fa'il yang mufrod (مُفْرَدْ), (contoh اَتَى الزَّيْدَانِ وَ الزَّيْدُوْنَ sebagaimana contoh اَتَى زَيْدٌ) (lafad زَيْدٌ adalah isim mufrod, lafad اَلزَّيْدَانِ isim tatsniyah, lafad اَلزَّيْدُوْنَ isim jamak mudzakar salim).

وَسَمَّوْهُ ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا ۞ فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِىْ قَدْ ذُكِرَا

Tarkibnya fa'il ada dua macam, yaitu fa'il yang berupa isim dhohir (اِسِمْ ظَاهِرْ) dan isim dlomir (اِسِمْ ضَمِيْر). Yang dinamakan isim dhohir (اِسِمْ ظَاهِرْ) adalah مَا دَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِلَا قَيْدِ التَّكَلُّمِ اَوِ الْخِطَابِ اَوِ الْغَيْبَةِ maksudnya isim yang menunjukkan makna tanpa mengandung arti takallum (تَكَلُّمْ) (orang yang berbicara), khitob (خِطَابْ) (lawan bicara) dan ghoibah (غَيْبَةْ) (orang yang tidak hadir dalam majlis pembicaraan), seperti contoh di depan yaitu lafad زَيْدٌ - اَخُوْنَا [1] Sedangkan yang dinamakan isim dlomir (اِسِمْ ضَمِيْر) adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di depan tepatnya dalam bait يُكْنَى عَنْ ظَاهِرٍ ...الخ yaitu isim yang menunjukkan makna tertentu yang mengandung arti takallum, khitob dan ghoibah.

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمَا ۞ كَقُمْتُ قُمْنَا قُمْتَ قُمْتِ قُمْتُمَا

قُمْتُنَّ قُمْتُمْ قَامَ قَامَتْ قَامَا ۞ قَامُوْا وَقُمْنَ نَحْوُ صُمْتُمْ عَامَا

---

[1] Yang dimaksudkan kedua lafad tersebut adalah makna dari lafad tersebut saja tanpa mengandung makna khitob takallum ataupun ghoibah.

وَهَذِهِ ضَمَائِرٌ مُتَّصِلَةْ ۞ وَمِثْلُهَا الضَّمَائِرُ الْمُنْفَصِلَةْ

كَلَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا أَوْ أَنْتُمُ ۞ وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعْلَمُ

Isim dlomir ada dua belas yaitu;

1. قُمْتُ dlomir تُ , waqi' مُتَكَلِّمْ وَاحِدْ (satu orang yang berbicara).
2. قُمْنَا dlomir نَا , waqi' مُتَكَلِّمْ مَعَ الْغَيْرِ (orang yang berbicara bersama dengan orang lain dalam satu majlis) atau مُعَظِّمْ نَفْسَهُ (orang yang berbicara merasa agung).
3. قُمْتَ dlomir ta' مَفْتُوْحَةْ , waqi' مُفْرَدْ مُذَكَّرْ مُخَاطَبْ (satu orang laki laki yang menjadi lawan bicara).
4. قُمْتِ dlomir ta' مَكْسُوْرَةْ , waqi' مُفْرَدْ مُؤَنَّثْ مُخَاطَبَةْ (satu perempuan yang manjadi lawan bicara).
5. قُمْتُمَا dlomir ta' – mim-nya mim عِمَادْ – alif yang menunjukkan makna dua, waqi' تَثْنِيَةْ مُذَكَّرْ مُخَاطَبْ atau تَثْنِيَةْ مُؤَنَّثْ مُخَاطَبَةْ (dua laki-laki/ perempuan lawan bicara). Untuk mengetahui mudzakar dan muannats, bisa melihat dari sambungan kalimatnya atau, (سِيَاقُ الْكَلَامْ).
6. قُمْتُنَّ dlomir ta' – nun jamak inats (نُوْنْ إِنَاثْ) (nun yang menjadi tanda arti perempuan banyak), waqi' وَاقِعْ جَمْعْ مُؤَنَّثْ غَائِبَةْ.
7. قُمْتُمْ dlomir ta' - mim, وَاقِعْ جمع مُذَكَّرْ مُخَاطَبْ.(3 orang atau lebih laki laki yang menjadi lawan bicara)
8. قَامَ dlomirnya disimpan secara jawaz, taqdirnya adalah هُوَ, وَاقِعْ مُفْرَدْ مُذَكَّرْ غَائِبْ (satu laki laki ghoib).

9. قَامَتْ dlomirnya disimpan secara jawaz, taqdirnya هِيَ , waqi' وَاقِعْ مُفْرَدْ مُؤَنَّثْ غَائِبَةْ (satu perempuan ghoibah).

10. قَامَا dlomir alif, وَاقِعْ تَثْنِيَةْ مُذَكَّرْ غَائِبْ (dua laki laki ghoib).

11. قَامُوْا dlomir wawu, وَاقِعْ جَمْعْ مُذَكَّرْ غَائِبْ (laki laki banyak ghoib).

12. قُمْنَ dlomir nun, وَاقِعْ جَمْعْ مُؤَنَّثْ غَائِبَةْ (perempuan banyak ghoibah).

Dlomir dlomir yang disebut diatas, kesemuaannya adalah dlomir muttasil. Sedangkan dlomir munfasil tidak bisa menjadi fa'il kecuali jatuh setelah lafad إِلَّا, yaitu لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا-إِلَّا نَحْنُ-إِلَّا أَنْتَ-إِلَّا أَنْتُمَا إِلَّا أَنْتُمْ-إِلَّا أَنْتِ-إِلَّا أَنْتُمْ-إِلَّا أَنْتُنَّ-إِلَّا هُوَ-إِلَّا هِيَ-إِلَّا هُمَا-إِلَّا هُمْ-إِلَّا هُنَّ.

بَابُ نَائِبِ الْفَاعِلِ

اَقِمْ مُقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِىْ حُذِفْ ۞ مَفْعُوْلَهُ فِى كُلِّ مَالَهُ عُرِفْ

Bab Naibul Fa'il

Setiap fa'il (فَاعِلْ) yang berkumpul dengan maf'ul bih (مَفْعُوْلْ بِهْ), ketika fa'ilnya dibuang, maka maf'ul bih mengganti kedudukannya fa'il yang dibuang dengan segala hukum yang telah ditetapkan pada fa'il, yaitu; wajib rafa', harus jatuh setelah fi'il-nya. Maf'ul yang mengganti kedudukan fa'il-nya, dinamakan نَائِبُ الْفَاعِلْ (pengganti fa'il). Sedangkan fi'il yang merafa'kannya, dinamakan fi'il bina' majhul (فِعِلْ بِنَاءْ مَجْهُوْلْ), contoh ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا dibuang fa'il-nya menjadi kalimat ضُرِبَ عَمْرٌ (Setelah lafad زَيْدٌ dibuang maka digantikan dengan lafad عَمْرٌ yang sebelumnya menjadi maf'ul bih

dan kemudian menjadi naibul fa'il).

اَوْمَصْدَرًا اَوْظَرْفًا اَوْمَجْرُوْرًا ۞ اِنْ لَمْ تَجِدْ مَفْعُوْلَهُ الْمَذْكُوْرَا

Fa'il yang berkumpul dengan masdar (مَصْدَرْ) atau dhorof (ظَرَفْ) atau jer majrur (جَيرْ مَجْرُوْرْ), sedangkan fa'il tersebut tidak menyebutkan lafad yang menjadi maf'ul bihnya fi'il, maka ketika fa'ilnya dibuang, masdar atau dhorof atau jer majrur bisa menjadi naibul fa'il, contoh ضُرِبَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ – ضُرِبَ فِى الْبَيْتِ – ضُرِبَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ (lafad ضَرْبٌ yaitu masdar, lafad فِى الْبَيْتِ adalah jer majrur, dan lafad يَوْمُ الْجُمُعَةِ adalah dhorof). Kalau ketiga kalimat diatas (masdar, dhorof atau jer majrur) bersamaan dengan bih, maka yang berhak menjadi naibul fa'il-nya harus maf'ul bih, tidak boleh yang lainnya, contoh; ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ ضَرْبًا شَدِيْدًا فِى الْبَيْتِ , menjadi ضُرِبَ عَمْرٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ضَرْبًا شَدِيْدًا فِى الْبَيْتِ.

وَاَوَّلَ الْفِعْلِ الَّذِيْ هُنَا يُضَمْ ۞ وَكَسْرُ مَا قَبْلَ الْاَخِيْرِ مُلْتَزَمْ

فِيْ كُلِّ مَاضٍ وَهُوَ فِي الْمُضَارِعِ ۞ مُنْفَتِحٌ كَيُسْدَّعَى وَكَادُّعِيْ

Setiap ada fi'il yang isnad pada tarkib naibul fa'il, maka huruf awalnya dibaca dlommah, baik fi'il madli maupun fi'il mudlori' (contoh يُكْسَرُ الزُّجَاجُ , كُسِرَ الزُّجَاجُ). Perkataan Nadzim yaitu (وَكَسْرُ... اِلَى مَاضٍ) maksudnya, setiap fi'il madli yang isnad pada naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلْ), maka huruf sebelum huruf akhir dibaca kasroh, contoh ضُرِبَ. Perkataan nadzim yaitu (وَهُوَ...الخ) maksudnya adalah,

setiap fi'il mudlori' yang isnad pada naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf yang sebelum huruf akhir dibaca fathah, contoh يُضْرَبُ.

وَ اَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِىْ كَبَاعَا ۞ مُنْكَسِرٌ وَهُوَ الَّذِىْ قَدْ شَاعَا

Setiap fi'il madli tsulatsi (kalimat yang terdiri dari tiga huruf) mujarrod (tidak ada huruf tambahan) bina' ajwaf (huruf tengahnya berupa huruf 'illat) (فِعِلْ ثُلَاثِىْ بِنَاءْ اَجْوَافْ) contoh قَالَ - بَاعَ , ketika isnad pada naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf awalnya dibaca kasroh. Dibaca kasroh pada awal huruf fi'il tsulatsi mujarrod bina' ajwaf adalah bacaan yang lebih masyhur dikalangan orang Arab, contoh قِيْلَ - بِيْعَ . Juga bisa dibaca dlommah huruf awalnya, akan tetapi sedikit yang menggunakan, contoh قُوْلَ - بُوْعَ .

وَذَاكَ اِمَّا مُضْمَرٌ اَوْ مُظْهَرُ ۞ ثَانِيْهِمَا كَيُكْرَمُ الْمُبَشِّرُ

اَمَّا الضَّمِيْرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا ۞ دُعِيْتُ اُدْعَى مَا دُعِىْ اِلَّا اَنَا

بَابُ الْمُبْتَدَا وَالْخَبَرِ

Bab Mubtada Dan Khobar

Tarkib mubtada' dan khobar adalah termasuk salah satu dari ma'mul marfu' tujuh, oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dikumpulkan menjadi satu bab, dengan alasan لِتَلَازُمِهِمَا غَالِبًا maksudnya kalau disitu ada mubtada' pasti juga ada khobar, begitupun sebaliknya. Jadi تَلَازُمْ (saling menetapkan atau saling

berhubungan) inilah yang secara umum digunakan dalam bahasa Arab, walaupun terkadang juga ada mubtada' yang tidak memiliki khobar, akan tetapi tentunya yang demikian itu, bertentangan dengan ketentuan umum atau kaidah dalam kalam Arab, contoh زَيْدٌ اَقَائِمٌ (lafad زَيْدٌ menjadi fajlnya dari lafad قَائِمٌ yang lafad tersebut menjadi mubtada).

اَلْمُبْتَدَا اسْمٌ رَفْعُهُ مُؤَبَّدُ ۞ عَنْ كُلِّ لَفْظِ عَامِلٍ مُجَرَّدُ

Setiap kalimat isim, baik itu isim yang shorih ataupun isim muawwal, yang dii'robi rafa' dan tidak bertemu dengan amil lafdzi asli, maka isim tersebut ditarkib menjadi mubtada', contoh زَيْدٌ ضَارِبٌ – وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ. Maksud dari amil lafdzi (عَامِلٌ لَفْظِي) adalah amil yang bisa ditemukan pada waktu mengucapkan amil tersebut, bersamaan dengan pengucapan mubtada' (yang berposisi sebagai ma'mulnya). Sedangkan ketika kalmiat isim bertemu dengan amil lafdzi, maka kalimat isim tersebut tidak bisa dinamakan (dijadikan) mubtada'. Ketika kalimat isim bertemu dengan amil lafdzi, akantetapi amil lafdzi tersebut tidak asli, yaitu berupa huruf jer tambahan (زَائِدَة) atau menyerupai tambahan (شِبْهُ زَائِدْ), maka kalimat isim tersebut bisa menjadi mubtada', contoh بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ (huruf ba' pada lafad بِحَسْبِكَ adalah tambahan, maka lafad بِحَسْبِكَ bisa menjadi mubtada').

Perkataan nadzim dalam bait diatas mengandung maksud, bahwa 'amil-nya mubtada' adalah amil maknawi, maksud dari amil maknawi adalah 'amil yang hanya bisa ditemu dalam angan angan, disebut juga dengan amil maknawi ibtida' (عَامِلٌ مَعْنَوِيْ اِبْتِدَاءْ). Jadi, 'amil maknawi itu ada dua, yaitu 'amil maknawi tajarrud yang menjadi 'amil-nya fi'il mudlori' ketika I'rob rafa' dan 'amil maknawi ibtida' yang merafa'kan mubtada'.

وَالْخَبَرُ اسْمٌ ذُو ارْتِفَاعٍ أُسْنِدَا ۞ مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا

كَقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيْمُ الشَّانِ ۞ وَقَوْلِنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ

وَمِثْلُهُ الزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَا ۞ وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُوْنَا

Setiap ada kalimat isim yang dibaca (I'rob) rafa', ketika makna dari kalimat isim tersebut disandarkan pada makna mubtada' dan lafadnya cocok dengan lafad mubtada', maka isim tersebut dinamakan dengan tarkib khobar (تَرْكِيبْ خَبَرْ).

Perkataan nadzim (وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُوْنَا) memberikan isyarat bahwa kalau tarkib khobar itu bisa didahulukan dengan mengakhirkan mubtada', bahkan ada yang wajib mendahulukan khobar, sebagaimana ketika khobar berupa isim istifham, contoh اَيْنَ زَيْدٌ (lafad اَيْنَ adalah isim istifham yang menjadi khobar yang wajib didahulukan, sedangkan lafad زَيْدٌ adalah mubtada yang wajib diakhirkan).

وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى ۞ اَوْمُضْمَرٌ كَاَنْتَ اَهْلٌ لِلْقَضَا

وَلَا يَجُوْزُ الْإِبْتِدَا بِمَا اتَّصَلْ ۞ مِنَ الضَّمِيْرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلْ

اَنَا وَنَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمَا ۞ اَنْتُنَّ اَنْتُمْ وَهْيَ وَهُوَ هُمْ هُمَا

وَهُنَّ اَيْضًا فَالْجَمِيْعُ اثْنَا عَشَرْ ۝ وَقَدْ مَضَى مِنْهَا مِثَالٌ مُعْتَبَرْ

Tarkib mubtada' ada yang berupa isim (dhohir) sebagaimana yang telah dicontohkan diatas, ada juga yang berupa isim dlomir. Namun, ketika isim dlomir menjadi mubtada, maka isim dlomir tersebut adalah dlomir munfasil, tidak bisa berupa dlomir muttasil. Adapun dlomir munfasil yang bisa menjadi mubtada yaitu :

1. اَنَا , menyimpan makna (وَاقِعْ) mutakallim (orang yang berbicara).
2. نَحْنُ , menyimpan makna (وَاقِعْ) mutakallim bersama dengan yang lainnya atau mutakallim yang mengagungkan dirinya.
3. أَنْتَ , menyimpan makna orang laki laki tunggal yang menjadi lawan bicara وَاقِعْ مُذَكَّرْ مُخَاطَبْ.
4. أَنْتِ , menyimpan makna orang perempuan tunggal yang menjadi lawan bicara واقع مُؤَنَّثْ مُخَاطَبَةْ.
5. اَنْتُمَا , menyimpan makna dua orang laki laki yang menjadi lawan bicara atau dua orang perempuan yang menjadi lawan bicara وَاقِعْ تَثْنِيَةْ مُذَكَّرْ مُخَاطَبْ اَوْ تَثْنِيَةْ مُؤَنَّثْ مُخَاطَبَةْ , lafad اَنْتُمَا bisa diketahui menyimpan makna laki laki atau perempuan, bisa dilihat dari sambungan pembicaraan atau melihat kalimat sebelumnya.
6. أَنْتُنَّ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) perempuan yang menjadi lawan bicara , وَاقِعْ جَمَعْ مُؤَنَّثْ مُخَاطَبَةْ .
7. أَنْتُمْ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) laki laki yang menjadi lawan bicara (وَاقِعْ جَمَعْ مُذَكَّرْ مُخَاطَبْ) .

8. هِيَ , menyimpan makna perempuan tunggal yang ghoib (tidak ada dalam majelis perbincangan) (وَاقِعْ مُفْرَدْ مُؤَنَّثْ غَائِبَةْ) .
9. هُوَ , menyimpan makna laki laki tunggal yang ghoib (tidak ada dalam majelis perbincangan) (وَاقِعْ مُفْرَدْ مُذَكَّرْ غَائِبْ).
10. هُمْ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) laki laki yang ghoib (tidak ada dalam majelis perbincangan) (وَاقِعْ جَمْعْ مُذَكَّرْ غَائِبْ).
11. هُمَا , menyimpan makna dua laki laki atau makna perempuan yang ghoib (tidak ada dalam majelis perbincangan) (وَاقِعْ تَثْنِيَةْ مُذَكَّرْ غَائِبْ اَوْ تَثْنِيَةْ مُؤَنَّثْ غَائِبَةْ).
12. هُنَّ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) perempuan yang ghoib (tidak ada dalam majelis perbincangan) (وَاقِعْ جَمْعْ مُؤَنَّثْ غَائِبَةْ).

Jadi, dlomir munfasil yang bisa menjadi mubtada ada dua belas.

وَمُفْرَدًا وَغَيْرَهُ يَأْتِي الْخَبَرْ ۝ فَالْأَوَّلُ اللَّفْظُ الَّذِيْ فِي النَّظْمِ مَرْ

Tarkib khobar dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Khobar mufrod (خَبَرْ مُفْرَدْ) , Yang dinamakan khobar adalah مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شِبْهَهَا وَلَوْكَانَ مُثَنًّى وَمَجْمُوْعًا , artinya setiap ada khobar yang lafadznya tidak berupa jumlah (جُمْلَةْ) (seperti kalimat yang tersusun dari dua isim ataupun fiil dan fail) dan tidak berupa lafadz yang menyerupai jumlah (seperti kalimat yang tersusun dari huruf jer dan lafad yang dijerkan huruf tersebut, ataupun tersusun dari dhorof dan madhruf), walaupun khobar tersebut berbentuk isim tatsniyah ataupun jamak, maka khobar

yang demikian ini dinamakan khobar mufrod, sebagaimana contoh yang telah dikemukakan di depan yaitu; زَيْدٌ عَظِيْمُ الشَّاْنِ.

2. Khobar ghoiru mufrod (خَبَرٌ غَيْرُ مُفْرَدٍ).

وَغَـيْـرُهُ فِي اَرْبَعٍ مَـحْـصُـوْرُ ۞ لَاغَيْرُ وَهِيَ الظَّرْفُ وَالْمَجْرُوْرُ

وَفَاعِلٌ مَعْ فِعْلِهِ الَّذِيْ صَـدَرْ ۞ وَالْمُبْتَدَا مَـعْ مَالَهُ مِـنَ الْخَبَرْ

كَأَنْتَ عِـنْـدِيْ وَالْفَتَى بِدَارِيْ ۞ وَابْنِـي قَـرَا وَذَا اَبُـوْهُ قَـارِيْ

Khobar ghoiru mufrod ada empat macam;

1. Berkumpulnya kalimat fi'il berserta fa'il atau naibul fa'ilnya atau biasa disebut dengan jumlah fi'liyah, contoh إِبْنِيْ قَرَأَ (lafadz إِبْنِيْ adalah mubtada' dan lafad قَرَأَ adalah khobar jumlah yang tersusun dari fi'il dan fa'il dan dlomir pada lafad tersebut kembali pada mubtada).
2. Berkumpulnya mubtada dan khobar yang biasa dinamakan jumlah ismiyah, contoh ذَا أَبُوْهُ قَارِئٌ (lafadz ذَا adalah mubtada, lafadz أَبُوْهُ adalah khobar jumlah sekaligus juga sebagai mubtada yang khobarnya adalah قَارِئٌ).
3. Dzorof (ظَرْفٌ), contoh أَنْتَ عِنْدِى.
4. Jer majrur (جَيْرٌ مَجْرُوْرٌ), contoh اَلْفَتَى بِالدَّارِىْ.

Keempat Khobar diatas dibagi menjadi dua, yaitu;

a. Ada yang dinamakan khobar jumlah, yaitu nomer satu dan dua.

b. Ada yang dinamakan khobar syibeh jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ) yaitu

nomer tiga dan empat.

Syarat sebuah jumlah (جُمْلَةٌ) bisa menjadi khobar adalah, jumlah tersebut harus memiliki dlomir yang kembali pada tarkib mubtada, dlomir ini dinamakan robith (رَابِطٌ). Syaratnya syibhul jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ) bisa menjadi khobar adalah syibhul jumlah harus berupa dhorof (ظرف) atau jer majrur (جِرٌ مَجْرُوْر) yang tam (sempurna), maksudnya adalah dhorof atau jer majrur tersebut harus bisa menyempurnakan faedahnya mubtada (maknanya menjadi sempurna dalam artian orang yang mendengarkan lafad tersebut bisa faham) tanpa memandang muallaqnya (مُعَلَّقٌ artinya lafad yang berhubungan dengan mubtada). Dan ketika dhorof atau jer majrur itu naqis (نَاقِصٌ), maksudnya tidak bisa menyempurnakan faedah mubtada, tanpa memandang muallaqnya, sebagaimana contoh زَيْدٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ , lafad يَوْمَ الْجُمُعَةِ tidak bisa ditarkib (disusun) menjadi khobarnya lafad زَيْدٌ (sebab kalau tidak memandang lafad lain yang berhubungan dengan mubtada tersebut maka tidak didapat kefahaman dari susunan kalimat tersebut), begitupun juga sebagaimana contoh زَيْدٌ بِكَ , kemudian antara dhorof dan jer majrur keduanya ketika menjadi khobar harus mentakdirkan (mengira ngirakan) muallaq (مُعَلَّقٌ) . Hukum muallaq (مُعَلَّقٌ) adalah wajib dibuang (tidak tampak pada tulisan), dan bisa ditaqdirkan (dikira kirakan) dengan isim ataupun fi'il.

كَانَ وَاَخَوَاتُهَا

اِرْفَعْ بِكَانَ الْمُبْتَدَا اسْمًا وَالْخَبَرْ ۞ بِهَا انْصِبَنْ كَكَانَ زَيْدٌ ذَابَصَرْ

Bab كَانَ Dan Teman Temannya

Setiap susunan mubtada dan khobar bertemu dengan lafad كَانَ , maka mubtada tersebut dii'robi (dibaca) rafa' sebagai isimnya كَانَ. Sedangkan khobarnya mubtada dii'robi nashob sebagai khobarnya كَانَ , contoh زَيْدٌ ذُوْ بَصَرٍ (contoh ini adalah susunan mubtada khobar sebelum bertemu dengan كَانَ) , setelah bertemu dengan كَانَ berubah menjadi كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ .

Perkataan nadzim yang berupa اِسْمًا memberikan pengertian bahwa isimnya كَانَ tidak bisa ditarkib (disusun) menjadi fa'il-nya lafad كَانَ , sebab lafad yang menjadi fa'il itu harus bisa diterapkan (menjadi sambungan) makna dari fi'il, contoh ضَرَبَ زَيْدٌ [3] , sedangkan isimnya كَانَ tidak bisa diterapkan (menjadi sambungan) makna dari lafad كَانَ , akantetapi diterapkan makna dari khobarnya كَانَ contoh كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا .[4]

كَذَاكَ اَضْحَى ظَلَّ بَاتَ اَمْسَى ۞ وَهٰكَذَا اَصْبَحَ صَارَ لَيْسَا

فَتِيءَ وَانْفَكَّ وَزَالَ مَعْ بَرِحَ ۞ اَرْبَعُهَا مِنْ بَعْدِ نَفْيٍ تَتَّضِحْ

Semua fi'il yang tersebut dalam dua bait nadzom diatas, mempunyai hukum yang sama dengan كَانَ , sama dalam hal pengamalannya yaitu تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (merafa'kan kalimat yang

---

[3] Maksudnya bisa diterapkan maknanya fi'il yaitu kalau ada pertanyaan siapa yang mukul pasti jawabannya zaid, yang mukul adalah zaid.

[4] Lafad زَيْدٌ maknanya berhubungan dengan lafad قَائِمٌ tidak berhubungan dengan lafad كَانَ , siapa yang berdiri? yang berdiri adalah zaid.

menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya). Namun, untuk lafad فَتِئَ ، اِنْفَكَّ ، زَالَ ، بَرِحَ ، fi'il ini haruslah jatuh setelah nafi (نَفِي) atau yang menyerupai nafi yaitu istifham (اِسْتِفْهَامْ) , nahi (نَهِي) ataupun dua' (دُعَاءْ) , seperti contoh :

اَضْحَى الْفَقِيْهُ وَرَعًا ، ظَلَّ زَيْدٌ عَامِلًا ، اَمْسَى الْبَرْدُ شَدِيْدًا ، اَصْبَحَ زَيْدٌ غَنِيًّا ، صَارَ الطِّيْنُ حَجَرًا ، لَيْسَ بَكْرٌ عَنِيْنًا ، مَايَفْتَئُ زَيْدٌ قَارِءًا ، مَاانْفَكَ زَيْدٌ جَالِسًا ، مَازَالَ بَكْرٌ مُعَلِّمًا ، لَاأَبْرَحُ مُتَعَلِّمًا .

Kalau lafad فَتِئَ ، اِنْفَكَّ ، زَالَ ، بَرِحَ ، tidak jatuh setelah nafi (نَفِي) atau yang menyerupainya, maka keempat fi'il tersebut tidak bisa beramal sebagaimana amalnya lafad كَانَ yaitu تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ .

كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةْ ۞ وَهِيَ الَّتِي تَكُوْنُ مَصْدَرِيَّةْ

Setiap mubtada dan khobar bertemu dengan lafad دَامَ , sedangkan lafad دَامَ tersebut bersama dengan مَا masdariyah dhorfiyah (ظَرْفِيَّةْ مَصْدَرِيَّةْ), maka mubtada akan dibaca rafa' menjadi isimnya دَامَ dan khobar dari mubtada akan dibaca nashab menjadi khobarnya دَامَ . Pengertian dari مَا مَصْدَرِيَّةْ adalah مَا yang digunakan untuk mengambil masdarnya lafad yang dimasukinya dengan tujuan dijadikan sebagai ma'mul-nya (مَعْمُوْل) 'amil (عَامِلْ) sebelumnya. Artinya مَا ظَرْفِيَّةْ adalah مَا yang menempati tempatnya dhorof (ظَرَفْ) yang terbuang, contoh لَا أَصْحَبَكَ مَا دَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا اِلَيْكَ asal lafadnya yaitu مُدَّةَ مَا ....الخ (ing dalem semangsane yento.... Red bahasa jawa), kemudian lafad مُدَّةَ itu dibuang dan digantikan dengan مَا , kalau

seandainya lafad دَامَ tidak bertemu dengan مَا masdariyah dhorfiyah, maka tidak bisa beramal تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (merafa'kan kalimat yang menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya). Jadi, kesimpulannya adalah, fi'il yang merafa'kan isim yang aslinya menjadi mubtada dan menashobkan khobar yang aslinya menjadi khobarnya mubtada, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu;

a) Ada yang beramal tanpa syarat yaitu كَانَ ، اَضْحَى ، ظَلَّ ، بَاتَ ، اَمْسَى ، اَصْبَحَ ، صَارَ ، لَيْسَ

b) Ada yang bisa beramal dengan syarat yaitu harus jatuh setelah nafi (نَفِي) atau yang menyerupai nafi (شِبْهُ النَّفِي) adalah زَالَ ، بَرِحَ ، فَتِيءَ ، اَنْفَكَ ، dan ada yang mempunyai syarat yaitu harus jatuh setelah مَا masdariyah dhorfiyah (مَا مَصْدَرِيَّةْ ظَرْفِيَّةْ) yaitu دَامَ .

وَكُلُّ مَا صَرَّفْتَهُ مِمَّا سَبَقْ ۞ مِنْ مَصْدَرٍ وَغَيْرِهِ بِهِ الْتَحَقْ

Setiap kalimat yang bentuk kalimat tersebut berasal dari fi'il madli (مَاضِي) كَانَ[2] atau salah satu dari temannya كَانَ , baik dalam bentuk masdar atau selainnya, seperti fi'il mudlori' (يَكُوْنُ), isim fa'il (كَائِنٌ), fi'il amar (كُنْ) dan fi'il nahi (لَا تَكُنْ), tetap bisa beramal sebagaimana bentuk madlinya (كَانَ) yaitu تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (merafa'kan kalimat yang menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya).

---

[2] Semisal lafad yang berasal dari كَانَ yaitu يَكُوْنُ ، كَوْنًا sebagaimana yang ada dalam tasrifan shorof, perubahan tersebut menjadi bentuk fi'il mudlori' amar, isim fa'il dsb.

Perkataan Nadzim مِمَّا سَبَقَ lafad مِنْ nya mengandung arti تَبْعِيْض (sebagian) yang memberi kefahaman bahwa saudara saudaranya كَانَ tidak semuanya mutashorrif (مُتَصَرِّف) maksudnya bisa berubah ubah menjadi bentuk kalimat lainnya (semisal mudlori', amar, nahi dll), karena saudara saudara كَانَ ada yang jamid (جَامِدْ) yaitu دَامَ ، لَيْسَ dan ada yang mutashorrif (مُتَصَرِّف) baik secara sempurna (تَامْ) yaitu كَانَ ، اَضْحَى ، ظَلَّ ، بَاتَ ، صَارَ ، اَصْبَحَ ، اَمْسَى dan ada yang tidak secara sempurna (تَصَرُّفًا نَاقِصًا)[1] yaitu فَتِيءَ ، اَنْفَكَ ، زَالَ ، بَرِحَ .

كَكُنْ صَدِيْقًا لَاتَكُنْ مُجَافِيًا ۞ وَانْظُرْ لِكَوْنِ مُصْبِحًا مُوَافِيًا

اِنَّ وَاَخَوَاتُهَا

تَنْصِبُ اِنَّ الْمُبْتَدَا اسْمًا وَالْخَبَرْ ۞ تَرْفَعُهُ كَاِنَّ زَيْدًا ذُوْ نَظَرْ

Bab اِنَّ Dan Teman Temannya

Setiap susunan mubtada dan khobar bertemu dengan lafad اِنَّ, maka mubtada dii'robi nashob sebagai isimnya اِنَّ dan khobarnya mubtada dii'robi rafa' menjadi khobarnya اِنَّ , contoh اِنَّ زَيْدًا ذُوْ نَظَرٍ asal dari contoh tersebut sebelum bertemu dengan اِنَّ adala زَيْدٌ ذُوْنَظَرٍ.

---

[1] Jamid adalah kalimat yang tidak bisa ditasrif atau tidak bisa dirubah menjadi bentuk fiil mudlori', amar, nahi, isim fa'il, isim maf'ul dll. Sedangkan mutashorrif tam adalah kalimat yang bisa ditasrif atau diubah menjadi bentuk lain seperti fiil mudlori', amar, nahi isim fa'il, isim maf'ul dll. Sedangkan mutashorrif yang naqis adalah kalimat yang hanya bisa dirubah menjadi beberapa bentuk lain yang sesuai dengan tasyrif.

وَمِثْلُ إِنَّ أَنَّ لَيْتَ فِي الْعَمَلْ ۞ وَهَكَذَا كَأَنَّ لَكِنَّ لَعَلْ

وَأَكَّدُوْا الْمَعْنَى بِإِنَّ أَنَّ ۞ وَلَيْتَ مِنْ أَلْفَاظِ مَنْ تَمَنَّى

Lafadz إِنَّ dan أَنَّ dalam kaidah bahasa Arab mengandung makna taukid (تَوْكِيدْ) yaitu; وَهُوَ تَقْوِيَةُ الْمَعْنَى فِي ذِهْنِ السَّامِعِ maksudnya menguatkan makna sebuah kalam (kalimat yang bertemu dengan kedua huruf tersebut) dalam hati orang yang mendengarkan.

Lafadz لَيْتَ yang masuk pada susunan mubtada khobar mengandung makna tamanni, yaitu وَهُوَ طَلَبُ مَالَاطَمَعَ فِيْهِ أَوْ مَا فِيْهِ عُسْرٌ artinya menginginkan sebuah perkara yang tidak bisa diharapkan tercapainya, karena perkara tersebut termasuk perkara yang tidak mungkin wujud atau tercapai, atau mungkin bisa wujud atau tercapai akan tetapi sangat sulit. Contoh perkara yang tidak mungkin bisa wujud atau tercapai لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ artinya seandainya masa muda bisa kembali. (Ucapan ini diucapkan oleh orang tua), maka bisa kembali menjadi muda adalah suatu perkara yang tidak mungkin wujud baginya. Contoh yang mungkin terwujud akan tetapi sangat sulit, لَيْتَ لِي مَالًا فَأَحُجَّ artinya seandainya saya mempunyai uang banyak, maka saya akan pergi haji. Ucapan ini diucapkan oleh orang yang tidak bekerja yang mengandai andai bisa pergi haji, hal ini ada kemungkinan terwujud (dengan kemungkinan dia diajak oleh seseorang atau dia mendapatkan sejumlah uang yang banyak semisal mendapat warisan) akantetapi sangat jarang adanya.

كَأَنَّ لِلتَّشْبِيْهِ فِي الْمُحَاكِي ۞ وَاسْتَعْمَلُوْا لَكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ

Lafad كَأَنَّ ketika masuk dalam susunan mubtada khobar

yang bermakna menyerupakan (تَشْبِيهُ) yaitu وَهُوَ مُشَارَكَةُ اَمْرٍ لِأَمْرٍ فِي الْمَعْنَى, maksudnya adalah menyamakan antara suatu perkara dengan perkara lain dalam hal maknanya. Lafadz أَمْرٍ yang pertama dinamakan musyabbah atau perkara yang disamakan (مُشَبَّهٌ), lafadz أَمْرٍ yang kedua dinamakan musyabbah bih atau perkara yang diserupakan kepadanya suatu perkara lain (مُشَبَّهٌ بِهِ), sedangkan arti atau makna yang menyatukan antara dua perkara tersebut dinamakan wajhu syabah (وَجْهُ الشَّبَهِ) yaitu titik persamaan diantara dua perkara.

Lafadz لَكِنَّ ketika masuk dalam susunan mubtada khobar mengandung arti istidrok yaitu وَهُوَ تَعْقِيْبُ الْكَلَامِ بِرَفْعِ مَا يُتَوَهَّمُ بِثُبُتِهِ اَوْ نَفْيِهِ artinya kalimat yang berfungsi untuk menghilangkan sebuah hokum perkataan yang mungkin disangka sangka wujudnya atau tidaknya, contoh زَيْدٌ شُجَاعٌ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ (kalimat contoh disamping kalau tidak ditambahi dengan لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ akan memberikan pengertian bahwa zaid adalah orang pemberani saja padahal dia adalah bakhil oleh karena itu didatangkan lafad لَكِنَّهُ).

وَلِتَرَجٍّ وَلِتَوَقُّعٍ لَعَلْ ۞ كَقَوْلِهِمْ لَعَلَّ مَحْبُوْبِيْ وَصَلْ

Lafadz لَعَلَّ ketika masuk dalam susunan mubtada khobar mengandung makna tarojji (تَرَجِّى) yaitu; وَهُوَ طَلَبُ الْأَمْرِ الْمَحْبُوْبِ artinya mengharapkan perkara yang disenangi, sebagaimana contoh ini لَعَلَّ الْعِلْمَ مَرْزُوْقٌ لِي وَلِإِخْوَانِي (artinya semoga ilmu adalah perkara yang dianugerahkan kepadaku dan teman temanku) dan mengandung arti tauqi' (تَوَقِّعْ) adalah وَهُوَ الْإِشْفَاقُ فِي الْمَكْرُوْهِ artinya yaitu menakut nakuti

dengan perkara yang dibenci, contoh لَعَلَّ الْأَمِيْرَ قَادِمٌ (artinya mungkin saja raja akan datang).

ظَنَّ وَاَخَوَاتُهَا

اِنْصِبْ بِظَنَّ الْمُبْتَدَا مَعَ الْخَبَرْ ۞ وَكُلِّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَثَرْ

كَخِلْتُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ ۞ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ

جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَكُلَّ مَا ۞ مِنْ هَذِهِ صَرَّفْتَهُ فَلْيُعْلَمَا

كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا ۞ وَاجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا

Bab ظَنَّ dan teman temannya

Setiap ada tarkib mubtada khobar bertemu dengan lafadz ظَنَّ atau fiil delapan yang telah disebut dalam bait bait syair setelah lafadz ظَنَّ atau kalimat yang musytaq dari ظَنَّ (semisal lafad يَظُنُّ) atau fiil delapan tersebut, maka mubtada dan khobar tersebut dibaca nashob menjadi kedua maf'uln-ya (مَفْعُوْل) ظَنَّ. Lafadz ظَنَّ dan teman temannya dinamakan fi'il nawasikh kubro (نَوَاسِخْ كُبْرَى). Fi'il ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

1. Ada yang dinamakan af'al rujhan (رُجْحَان) bermakna menyangka, yaitu زَعَمَ ، حَسِبَ ، خَالَ ، ظَنَّ .
2. Ada yang dinamakan af'al yakin (أَفْعَالْ يَقِيْن) bermakna meyakinkan, yaitu عَلِمَ ، وَجَدَ ، رَأَى .

3. Ada yang dinamakan af'al shoiruroh (أَفْعَالُ صَيْرُوْرَةٍ) atau af'al tahwil (أَفْعَالُ تَحْوِيْلٍ) yaitu جَعَلَ ، إِتَّخَذَ .

بَابُ النَّعْتِ

اَلنَّعْتُ إِمَّا رَافِعٌ لِمُضْمَرِ ۞ يَعُوْدُ لِلْمَنْعُوْتِ اَوْ لِمُظْهَرِ

Bab Na'at

Na'at (نَعَتْ) bisa juga disebut dengan sifat (صِفَةٌ), sedangkan man'ut (مَنْعُوْت) bisa juga disebut dengan maushuf (مَوْصُوْف).

Na'at adalah اَلتَّابِعُ اَلْمُوْضِحُ لِمَتْبُوْعِهِ فِى الْمَعَارِفِ اَوِ الْمُخَصِّصِ لَهُ فِى النَّكِرَاتِ maksudnya setiap lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya dalam hal I'rob-nya, yang berfaedah تَوْضِيْحْ atau memperjelas ketika berbentuk isim ma'rifat atau mempunyai faedah تَخْصِيْص atau mengkhususkan ketika berbentuk isim nakiroh.

Na'at ada yang merafa'kan isim dlomir (اِسِمْ ضَمِيْر) yang kembali pada man'ut, ada yang merafa'kan isim dhohir (اِسِمْ ظَاهِرْ) yang mudlof (bersandar) pada dlomir (ضَمِيْر) yang kembali pada man'ut. Kalau merafa'kan isim dlomir dinamakan na'at haqiqi (نَعَتْ حَقِيْقِى), kalau merafa'kan isim dhohir dinamakan na'at sababi (نَعَتْ سَبَبِى). Contoh sifat haqiqi (صِفَةٌ حَقِيْقِى); جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ , contoh sifat sababi (نَعَتْ سَبَبِى); جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ اَبُوْهُ (lafad عَالِمٌ mempunyai dlomir yang ia rafa'kan sebab menjadi fa'ilnya, sedangkan lafad جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ اَبُوْهُ lafad اَبُوْهُ adalah isim dhohir yang dirafa'kan oleh عَالِمٌ sebab menjadi fa'ilnya).

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتْبِعِ ۞ مَنْعُوْتَهُ مِنْ عَشْرَةٍ لِأَرْبَعِ

فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجُهِ الْإِعْرَابِ ۞ مِنْ رَفْعٍ أَوْ خَفْضٍ أَوِ انْتِصَابِ

كَذَا مِنَ الْإِفْرَادِ وَالتَّذْكِيْرِ ۞ وَالضِّدِّ وَالتَّعْرِيْفِ وَالتَّنْكِيْرِ

كَقَوْلِنَا جَاءَ الْغُلَامُ الْفَاضِلُ ۞ وَجَاءَ مَعْهُ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ

Perkataan Nadzim (أَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ) yang dimaksudkan adalah sifat haqiqi (صِفَةٌ حَقِيْقِيٌّ). Setiap ada na'at, merafa'kan dlomir yang kembali pada man'ut (مَنْعُوْت), maka na'at (نَعْتٌ) tersebut pasti mengikuti man'utnya dalam empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu; ikut dalam rafa' atau nashob atau jer-nya, ikut dalam mufrod atau tastniyah atau jama'-nya, ikut dalam mudzakar atau muannats-nya, dan ikut dalam ma'rifat atau nakiroh-nya, sebagaimana contoh جَاءَ الْغُلَامُ الْفَاضِلُ [1], dan lain sebagainya.

وَثَانِيَ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَفْرِدِ ۞ وَإِنْ جَرَى الْمَنْعُوْتُ غَيْرَ مُفْرَدِ

---

[1] Lafadz اَلْغُلَامُ disebut man'ut, sedangkan lafadz اَلْفَاضِلُ adalah sifat atau na'at, maka lafadz اَلْفَاضِلُ mengikuti lafad اَلْغُلَامُ dalam ma'rifatnya (bersamaan dengan ال), dibaca rafa' sebab menjadi fa'il, dan lafadz tersebut adalah mudzakar dan dari segi lafadznya sama sama mufrod.

Perkataan nadzim (ثَانِيَ الْقِسْمَيْنِ) maksudnya adalah, sifat sababi (صِفَةٌ سَبَبِيٌّ). Setiap ada na'at, merafa'kan isim dhohir yang mudlof pada dlomir yang kembali pada man'ut, maka na'at tersebut pasti mufrod, walaupun man'utnya (مَنْعُوْتٌ) tidak termasuk lafadz yang mufrod dalam arti berupa tatsniyah ataupun jama'.

وَاجْعَلْهُ فِي التَّأْنِيْثِ وَالتَّذْكِيْرِ ۞ مُطَابِقًا لِلْمُظْهَرِ الْمَذْكُوْرِ

مِثَالُهُ قَدْ جَاءَ جُرَّتَانِ ۞ مُنْطَلِقٌ زَوْجَاهُمَا الْعَبْدَانِ

وَمِثْلُهُ أَتَى غُلَامٌ سَائِلَهْ ۞ زَوْجَتُهُ عَنْ دَيْنِهَا الْمُحْتَاجِ لَهْ

Ketika ada sifat sababi (صِفَةٌ سَبَبِيٌّ), dalam perkara mudzkar dan muannatsnya tentu harus cocok dengan isim dhohir yang menjadi ma'mul marfu'nya, walaupun tidak cocok (tidak sama) dengan maushufnya (مَوْصُوْفٌ). Jadi, kesimpulannya adalah na'at sababi harus ikut pada maushufnya dalam dua perkara dari lima perkara, yaitu; ikut dalam rafa' atau nashob atau jer-nya dan ikut juga dalam ma'rifat atau nakiroh-nya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nadzim.

بَابُ الْعَطْفِ

Bab 'Athof

Lafadz 'athof (عَطْفٌ) adalah bentuk masdar (صِيْغَةٌ مَصْدَرٌ), namun mengandung makna isim maf'ul, jadi lafad 'athaf (عَطْفٌ) menggunakan makna ma'thuf (مَعْطُوْفٌ) yaitu lafadz yang diathofkan.

Setiap ada ma'thuf, pasti disitu juga terdapat a'thif (عَاطِف) atau huruf yang menyambung antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih dan juga terdapat ma'thuf 'alaih (مَعْطُوْف عَلَيْهْ) yaitu lafazd yang dahulu.

وَاتْبَعُوْا الْمَعْطُوْفَ بِالْمَعْطُوْفِ ۞ عَلَيْهِ فِي إِعْرَابِهِ الْمَعْرُوْفِ

Ketika ada lafadz yang dijadikan ma'thuf , maka pasti akan mengikuti ma'thuf 'alaihnya dalam segi I'rob, yaitu rafa', nashob, jer dan jazem.

وَتَسْتَوِي الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ فِي ۞ إِتْبَاعِ كُلٍّ مِثْلَهُ إِنْ يُعْطَفِ

بِالْوَاوِ وَالْفَا أَوْ وَأَمْ وَثُمَّا ۞ حَتَّى وَبَلْ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا

Lafadz yang menjadi ma'thuf bisa berupa kalimat isim dan bisa berupa kalimat fi'il, dengan ketentuan kalau ma'thuf berupa kalimat fi'il, maka ma'thuf 'alaih-nya juga harus berupa kalimat fi'il, begitupun juga ketika ma'thuf berupa kalimat isim maka ma'thuf 'alaih-nya juga harus kalimat isim, dan ma'thuf harus menggunakan perantara huruf 'athof, yaitu; وَاوْ ، فَاءْ ، أَوْ ، أَمْ ، ثُمَّ ، حَتَّى ، بَلْ ، لَا ، لَكِنْ ، إِمَّا. Jadi, huruf 'athof ada sepuluh sebagaimana yang telah disebutkan. Kalau ma'thuf tidak menggunakan salah satu dari huruf 'athof yang sepuluh tersebut, maka kalimat fi'il tidak bisa menjadi ma'thuf, seperti ketika 'athofnya berupa 'athof bayan (عَطْفُ بَيَانْ).

كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو أَكْرِمِ ۞ زَيْدًا وَعَمْرًا بِاللِّقَا وَالْمَطْعَمِ

وَفِئَةٌ لَمْ يَأْكُلُوْا أَوْ يَحْضُرُوْا ۞ حَتَّى يَفُوْتَ أَوْ يَزُوْلَ الْمُنْكَرُ

بَابُ التَّوْكِيْدِ

Bab Taukid

وَهُوَ اَلتَّابِعُ اَلرَّافِعُ اِحْتِمَالَ غَيْرِ الْمُؤَكَّدِ الْمَتْبُوْعِ maksudnya adalah lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya dalam hal I'rob. Maksud didatangkannya taukid (تَوْكِيْد) adalah untuk menghilangkan salah persepsi (penafsiran) makna atau arti yang tidak menjadi maksud dari lafadz yang diikuti atau muakkad (مُؤَكَّد).

وَجَائِزٌ فِي الْإِسْمِ اَنْ يُؤَكَّدَا ۞ فَيَتْبَعُ الْمُؤَكِّدُ الْمُؤَكَّدَ

فِي اَوْجُهِ الْإِعْرَابِ وَالتَّعْرِيْفِ لَا ۞ مُنَكَّرٍ فَعَنْ مُؤَكِّدٍ خَلَا

Kalimat isim itu bisa diberi taukid (dikukuhkan maknanya) (تَوْكِيْد) dengan lafadz yang bisa digunakan untuk taukid (untuk mengukuhkan makna). Kemudian lafadz yang bisa untuk mengukuhkan makna harus ikut pada muakkad (مُؤَكَّد) dalam hal I'rob dan ma'rifatnya. Kalau dalam permasalahan nakiroh dan tidaknya, ini tidak berlaku dalam bahasa Arab, sebab semua lafadz taukid (تَوْكِيْد) itu harus ma'rifat. Taukid itu ada dua macam, yaitu;

1. taukid ma'nawi (تَوْكِيْد مَعْنَوِي). Taukid maknawi yaitu mengukuhkan makna dengan menggunakan lafadz lafadz tertentu, maksudnya ada lafad tersendiri yang digunakan untuk taukid (تَوْكِيْد).
2. taukid lafdzi (تَوْكِيْد لَفْظِي). Untuk keterangan taukid lafdzi, nanti akan dijelaskan dalam bait (وَإِنْ تُؤَكِّدْ كِلْمَةً...الخ).

وَلَفْظُهُ الْمَشْهُوْرُ فِيْهِ أَرْبَعُ ۞ نَفْسٌ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلٌّ أَجْمَعُ

وَغَيْرُهَا تَوَابِعٌ لِأَجْمَعَا ۞ مِنْ اَكْتَعٍ وَاَبْتَعٍ وَاَبْصَعَا

كَجَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَقُلْ اَرَى ۞ جَيْشَ الْأَمِيْرِ كُلَّهُ تَأَخَّرَ

وَطُفْتُ حَوْلَ الْقَوْمِ اَجْمَعِيْنَا ۞ مَتْبُوْعَةً بِنَحْوِ اَكْتَعِيْنَا

Lafadz yang digunakan untuk taukid (تَوْكِيْد) ada empat, yaitu; نَفْسٌ ، عَيْنٌ ، كُلٌّ ، اَجْمَعَ , selain itu tidak ada, kalaupun ada, lafadz tersebut harus mengikuti lafadz اَجْمَعَ seperti lafadz اَبْصَعَ ، اَبْتَعَ ، اَكْتَعَ . Lafadz yang digunakan untuk taukid diatas, ada yang didatangkan untuk menghilangkan persepsi (prasangka) majaz (yaitu menghendaki arti yang bukan arti asli suatu lafadz), yaitu lafadz عَيْنٌ ، نَفْسٌ , ada yang didatangkan untuk menghilangkan persepsi (prasangka) khusus pada muakkad (مُؤَكَّدْ) yaitu lafadz اَجْمَعَ ، كُلٌّ dan lafadz yang mengikuti اَجْمَعَ .

وَاِنْ تُؤَكِّدْ كِلْمَةً اَعَدْتَهَا ۞ بِلَفْظِهَا كَقَوْلِكَ انْتَهَى انْتَهَى

Setiap kalimat yang akan dikokohkan maknanya (diberi taukid), maka bisa dengan cara mengulangi lafadz tersebut atau dengan menyebutkan lafadz yang mempunyai arti sama dengan lafadz yang akan diberi taukid (yaitu lafad yang akan dikukuhkan

artinya). Taukid yang demikian ini, dinamakan dengan taukid lafdzi (تَوْكِيْد لَفظِي). contoh اِنْتَهَى اِنْتَهَى ، نَعَمْ نَعَمْ . Taukid lafdzi (تَوْكِيْد لَفظِي) bisa berupa kalimat isim, bisa berupa kalimat fi'il atau bisa juga berupa kalimat huruf, contoh بِهِ – بِهِ .

بَابُ الْبَدَلِ

إِذَا اسْمٌ اَوْفِعْلٌ لِمِثْلِهِ تَلَا ۞ وَالْحُكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَطْفٍ خَلَا

فَأَجْعَلْهُ فِي إِعْرَابِهِ كَالْأَوَّلِ ۞ مُلَقَّبًا لَهُ بِلَفْظِ الْبَدَلِ

Bab Badal

Setiap ada kalimat bersama (bersanding) dengan kalimat lain, sedangkan kalimat tersebut tidak disambung dengan huruf athof dan dimaksudkan agar bisa ditetapkan hukum padanya, maka kalimat tersebut itu harus diikutkan dalam hal I'rob pada kalimat sebelumnya. Kalimat yang demikian itu, dinamakan badal (بَدَلْ), baik berupa kalimat isim maupun berupa kalimat fi'il. Jadi, lafadz yang bisa menjadi badal, bisa dari kalimat isim maupun kalimat fi'il, namun jika badal berupa kalimat isim, maka mubdal minhu-nya (مُبْدَلْ مِنْهُ) harus berupa kalimat isim, begitupun juga sebaliknya, jika badal berupa kalimat fi'il, maka mubdal minhu-nya harus berupa kalimat fi'il.

كُلٌّ وَبَعْضٌ وَاسْتِمَالٌ وَغَلَطْ ۞ كَذَاكَ اِضْرَابٌ فَبِالْخَمْسِ انْضَبَطْ

كَجَاءَنِي زَيْدٌ اَخُوكَ وَاَكَلْ ۞ عِنْدِي رَغِيفًا نِصْفَهُ وَقَدْ وَصَلْ

اِلَى زَيْدٍ عِلْمُهُ الَّذِى دَرَسْ ۞ وَقَدْ رَكِبْتُ الْيَوْمَ بَكْرًا بِالْفَرَسْ

اِنْ قُلْتَ بَكْرًا دُوْنَ قَصْدٍ فَغَلَطْ ۞ اَوْ قُلْتَهُ قَصْدًا فَإِضْرَابٌ فَقَطْ

Tarkib badal ada lima macam, yaitu;

1. Badal kul min kul (بَدَلْ كُلٍّ مِنْ كُلٍّ). وَهُوَ اَنْ يَكُوْنَ الثَّانِىْ عَيْنُ الْأَوَّلِ, setiap ada badal yang makna dari badal tersebut adalah juga makna dari mubdal minhu-nya, maka badal yang demikian ini dinamakan badal kul min kul. Bisa juga dinamakan dengan badal muthobiq (بَدَلْ مُطَابِقْ), contoh[8] جَاءَ زَيْدٌ اَخُوْكَ ("telah datang Zaid yaitu saudara kamu").
2. Ba'du min kul (بَعْضٍ مِنْ كُلٍّ). وَهُوَ اَنْ يَكُوْنَ اَلثَّانِىْ بَعْضًا مِنَ الْاَوَّلِ maksudnya setiap ada badal, makna dari badal tersebut adalah sebagian dari makna mubdal minhu-nya (مُبْدَلْ مِنْهُ), maka disebut badal ba'du min kul, contoh اَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ (saya makan roti yakni sepertiganya).
3. Badal isytimal (بَدَلْ اِشْتِمَالْ). وَهُوَ اَنْ يَكُوْنَ اَلثَّانِىْ مُشْتَمِلًا فِى الْاَوَّلِ maksudnya setiap ada badal yang maknanya badal tersebut masuk dalam makna dari mubdal minhu-nya, maka dinamakan badal isytimal (بَدَلْ اِشْتِمَالْ), contoh وَصَلَ اِلَى زَيْدٍ عِلْمِهِ (telah sampai kepada Zaid yakni ilmunya).
4. Badal gholath (بَدَلْ غَلَطٍ). وَهُوَ اَنْ يَكُوْنَ اَلثَّانِىْ مَقْصُوْدًا دُوْنَ الْاَوَّلِ maksudnya setiap ada badal yang penyebutan mubdal minhu

[8] Lafadz زَيْدٌ adalah yang dimaksud dengan lafadz اَخُوْكَ.

(مُبْدَلْ مِنْهُ) tidak dituju oleh mutakallim, maka badal ini dinamakan badal gholath (بَدَلْ غَلَطْ), contoh رَكِبْتُ بَكْرًا اَلْفَرَسَ (lafad اَلْفَرَسَ adalah yang menjadi maksud dari mutakallim akan tetapi dia salah mengucapkan dengan lafadz بَكْرًا).

5. Badal idlrob (بَدَلْ اِضْرَابْ), وَهُوَ اَنْ يَكُوْنَ اَلثَّانِيْ مَقْصُوْدًا بَعْدَ قَصْدِ الْاَوَّلِ maksudnya setiap ada badal yang dalam penyebutan badal tersebut setelah mutakallim menyengaja menyebutkan mubdal minhu (dalam artian antara badal dan mubdal minhu sama sama menjadi tujuan mutakallim), dinamakan badal idlrob, (contoh جَاءَ زَيْدٌ بَكْرٌ).

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلٍ كَمَنْ يُؤْمِنْ يُثَبْ ۞ يُدْخَلْ جِنَانًا لَمْ يَنَلْ فِيْهَا تَعَبْ

بَابُ مَنْصُوْبَاتِ الْأَسْمَاءِ

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَا خَلَتْ ۞ مَنْصُوْبَةٌ وَهَذِهِ عَشْرٌ تَلَتْ

Bab Isim Yang Dibaca Nashob

Ma'mul manshub (مَعْمُوْلْ مَنْصُوبْ) yang berupa kalimat isim ada tiga belas. Dari ketiga belas tersebut ada beberapa yang sudah diterangkan di depan, yaitu; khobarnya كَانَ beserta teman temannya, isimnya إِنَّ beserta teman temannya dan kedua maf'ulnya lafadz ظَنَّ beserta teman temannya. Mulai dari bab ini, Nadzim akan menerangkan ma'mul manshub (مَعْمُوْلْ مَنْصُوبْ) yang tinggal berjumlah sepuluh.

وَكُلُّهَا تَأْتِيْ عَلَى تَرْتِيْبِهِ ۞ أَوَّلُهَا فِي الذِّكْرِ مَفْعُوْلٌ بِهِ

Ma'mul manshub yang tinggal sepuluh ini akan disebut menurut urutan babnya. Yang pertama adalah maf'ul bih (مَفْعُوْلٌ بِهِ).

وَذَلِكَ اسْمٌ جَاءَ مَنْصُوْبًا وَقَعْ ۞ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَاحْذَرُوْا أَهْلَ الطَّمَعْ

Setiap ada isim yang menyandang I'rob nashob dan makna dari isim tersebut dijatuhi (menjadi sandaran) makna dari fi'il atau isim yang menyerupai fi'il, maka isim tersebut dinamakan maf'ul bih, baik kalimat isim tersebut adalah isim shorih (اِسْمٌ صَرِيْحٌ) ataupun isim muawwal (اِسْمٌ مُؤَوَّلٌ), contoh ضَرَبْتُ زَيْدًا (lafad زَيْدًا adalah isim shorih yang dibaca nashob dan menjadi sandaran atau obyek dari makna fi'il sebelumnya, artinya Zaid dijatuhi makna dari fi'il yaitu obyek dari pemukulan). Isim yang menyerupai fi'il, semisal isim fa'il.

فِي ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدِ انْحَصَرْ ۞ وَقَدْ مَضَى التَّمْثِيْلُ لِلَّذِيْ ظَهَرْ

Tarkib maf'ul (مَفْعُوْلٌ) ada yang berupa isim dhohir (اِسْمٌ ظَاهِرٌ) dan ada yang berupa isim dlomir (اِسْمٌ ضَمِيْرٌ), untuk contoh tarkib maf'ul yang berupa isim dhohir sebagaimana contoh yang telah ditulis oleh Nadzim dalam nadzom diatas yaitu اِحْذَرُوْا أَهْلَ الطَّمَعْ.

وَغَيْرُهُ قِسْمَانِ أَيْضًا مُتَّصِلْ ۞ كَجَاءَنِيْ وَجَاءَنَا وَمُنْفَصِلْ

مِثَالُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ۞ حَيَّيْتَ أُكْرِمْ بِالَّذِي حَيَّانَا

Yang dimaksud selain isim dhohir yang bisa menjadi maf'ul bih adalah isim dlomir, yang dibagi menjadi dua, yaitu; dlomir muttasil (ضَمِيرْ مُتَّصِلْ) dan dlomir munfasil (ضَمِيرْ مُنْفَصِلْ). Yang dinamakan dlomir muttasil adalah dlomir yang tidak bisa bertempat di awal kalimat dan tidak bisa jatuh setelah lafadz إِلَّا, ketika berada di tengah tengah natsar (kalam). Sedangkan dlomir munfasil adalah dlomir yang bisa bertempat di awal kalimat dan bisa jatuh setelah lafadz إِلَّا, ketika berada di tengah tengah natsar (kalam). Contoh maf'ul bih yang berupa dlomir muttasil seperti huruf ya' pada lafadz جَاءَنِيْ (huruf ya' yang berupa dlomir, sambung dengan 'amil-nya yang berupa جَاءَ maka dlomir ya' tersebut dinamakan dlomir muttasil), huruf nun yang sebelum huruf ya', dinamakan nun wiqoyah (نُونْ وِقَايَةْ), dan sebagaimana huruf نَا dalam lafadz جَاءَنَا . Sedangkan contoh maf'ul bih (مَفْعُولْ بِهْ) yang berupa dlomir munfasil yaitu إِيَّايَ جِئْتُ (lafadz إِيَّايَ adalah dlomir yang pisah dari 'amil-nya yaitu جِئْتُ maka dlomir إِيَّايَ dinamakan dengan dlomir munfasil).

وَقِسْ بِذَيْنِ كُلَّ مُضْمَرٍ فَصِلْ ۞ وَبِاللَّذَيْنِ قَبْلُ كُلَّ مُتَّصِلْ

Maf'ul bih berupa dlomir munfasil yang lainnya, bisa diketahui dengan cara meng-*qiyaskan* (menyamakan) dengan lafadz lafadz sebagai berikut, yaitu;

إِيَّاهُ ، إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُمْ ، إِيَّاهَا ، إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُنَّ ، إِيَّاكَ ، إِيَّاكُمَا ، إِيَّاكُمْ ، إِيَّاكِ ، إِيَّاكُمَا ، إِيَّاكُنَّ ، إِيَّايَ ، إِيَّانَا.

Untuk maf'ul bih yang berupa dlomir muttasil bisa *diqiyaskan* (disamakan) dengan lafadz lafadz sebagi berikut, yaitu;

جَاءَهُ ، جَاءَهُمَا ، جَاءَهُمْ ، جَاءَهَا ، جَاءَهُمَا ، جَاءَهُنَّ ، جَاءَكَ ، جَاءَكُمَا ، جَاءَكُمْ ، جَاءَكِ ، جَاءَكُمَا ، جَاءَكُنَّ ، جَاءَنِي ، جَاءَنَا .

فَكُلُّ قِسْمٍ مِنْهُمَا قَدِ انْحَصَرْ ۞ مَا جَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنَيْ عَشَرْ

بَابُ الْمَصْدَرِ

وَإِنْ تُرِدْ تَصْرِيفَ نَحْوِ قَامَ ۞ فَقُلْ يَقُومُ ثُمَّ قُلْ قِيَامَا

فَمَا يَجِيءُ ثَالِثًا فَالْمَصْدَرُ ۞ وَنَصْبُهُ بِفِعْلِهِ مُقَدَّرُ

Bab Masdar

Setiap ada isim yang jatuh pada urutan ketiga dari tasyrif-nya fi'il madli[4], maka lafadz tersebut dinamakan masdar. Isim tersebut ketika I'rob nashob dinamakan dengan maf'ul mutlak (مَفْعُولْ مُطْلَقْ). Yang menashobkan adalah fi'ilnya masdar atau isim sifat ataupun masdar, sebagaimana contoh ضَرَبْتُ ضَرْبًا[5]، أَنَا ضَارِبٌ ضَرْبًا[6]، أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ ضَرْبًا[7].

---

[4] Maksudnya, sebagaimana lafadz فَعَلَ – يَفْعُلُ – فَعْلًا lafadz فَعْلًا urutan nomer tiga, dan ini dinamakan masdar.

[5], yang menashobkan masdar adalah fi'il-nya masdar yaitu lafadz ضرب .

[6] Yang menashobkan masdar adalah isim sifat, yaitu lafad ضارب .

[7] Pada contoh ini, yang menashobkan masdar adalah masdar yaitu lafadz ضَرْبُ .

فَإِنْ يُوَافِقْ فِعْلَهُ الَّذِيْ جَرَى ۞ فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى فَلَفْظِيًّا يُرَى

أَوْوَافَقَ الْمَعْنَى فَقَطْ وَقَدْ رُوِيْ ۞ بِغَيْرِ لَفْظِ الْفِعْلِ فَهْوَ مَعْنَوِيْ

فَقُمْ قِيَامًا مِنْ قَبِيْلِ الْأَوَّلِ ۞ وَقُمْ وُقُوْفًا مِنْ قَبِيْلِ مَا يَلِي

Setiap ada masdar yang dibaca nashob menjadi maf'ul mutlak, sedangkan masdar tersebut sama dengan fi'il yang menashabkannya, sama dalam hal lafadz dan artinya, maka dinamakan dengan masdar lafdzi (مَصْدَرْ لَفْظِيْ), contoh قُمْ – قِيَامًا (mempunyai arti sama yaitu berdiri dan musytaq dari lafadz yang sama yaitu قَامَ).

Perkataan nadzim (اَوْ وَافِقْ...الخ) maksudnya setiap ada masdar yang sama dengan makna (arti) dari 'amil-nya (عَامِلْ), namun berbeda lafadznya, maka dinamakan masdar maknawi (مَصْدَرْ مَعْنَوِيْ), contoh قُمْ – وُقُوْفًا (lafadz وُقُوْفًا mempunyai arti sama dengan lafadz قُمْ yaitu sama sama mempunyai arti berdiri, akantetapi beda dalam bentuk musytaq-nya , lafadz وُقُوْفًا dari lafadz وَقَفَ dan lafadz قُمْ dari قَامَ).

بَابُ الظَّرْفِ

هُوَ اسْمُ وَقْتٍ اَوْ مَكَانٍ بِانْتَصَبْ ۞ كُلٌّ عَلَى تَقْدِيْرِ فِيْ عِنْدَ الْعَرَبْ

إِذَا أَتَى ظَرْفُ الْمَكَانِ مُبْهَمَا ۞ وَمُطْلَقًا فِي غَيْرِهِ فَلْيُعْلَمَا

Bab Dhorof

Yang dimaksud dhorof (ظَرْف) adalah isim zaman (اِسِمْ زَمَانْ) (isim yang mengandung arti waktu) dan isim makan (اِسِمْ مَكَانْ) (isim yang mengandung arti tempat) yang dibaca nashob, dan keduanya mengira ngirakan (menyimpan) makna فِيْ (di dalam) yaitu makna dhorof. Kalau dhorof berupa isim zaman, maka hukumnya mutlak (مُطْلَقْ) dalam artian bisa dari lafadz yang mubham (مُبْهَمْ) ataupun mukhtash (مُخْتَصْ). Namun ketika dhorof itu berupa isim makan (اِسِمْ مَكَانْ), maka bisa dii'robi nashob menjadi dhorof haruslah berupa isim makan yang mubham (مُبْهَمْ), tidak boleh mukhtash (مُخْتَصْ). Maksud dari mubham (مُبْهَمْ) adalah lafadz yang tidak ada cakupan batasannya, seperti lafadz حِيْنَ ، مُدَّةٌ (zaman) , اَمَامْ (arah depan)[2]. Maksud dari mukhtash (مُخْتَصْ) adalah lafadz yang ada cakupan batasannya, semisal contoh شَهْرٌ ، مَسْجِدٌ ، سَوْقٌ [3].

وَالنَّصْبُ بِالْفِعْلِ الَّذِيْ بِهِ جَرَى ۞ كَسِرْتُ مَيْلًا وَاعْتَكَفْتُ أَشْهُرًا

أَوْ لَيْلَةً أَوْ يَوْمًا أَوْ سِنِيْنَا ۞ أَوْ مُدَّةً أَوْ جُمْعَةً أَوْ حِيْنَا

---

[2] Ketiga lafadz tersebut tidak terkhusus dalam suatu tempat saja, maka dinamakan mubham.

[3] Ketiga lafadz tersebut hanya khusus pada bulan saja, masjid dan pasar saja tidak mencakup selainnya, oleh karena itu dinamakan mukhtash.

اَوْ قُمْ صَبَاحًا اَوْ مَسَاءً اَوْسَحَرْ ۞ اَوْ غُدْوَةً اَوْ بُكْرَةً اِلَى السَّفَرْ

اَوْ لَيْلَةَ الْإِثْنَيْنِ اَوْ يَوْمَ الْأَحَدْ ۞ اَوْصُمْ غَدًا اَوْسَرْمَدًا اِلَى الْأَبَدْ

Setiap ada isim zaman (اِسِمْ زَمَانْ) atau isim makan (اِسِمْ مَكَانْ) yang dii'robi nashob menjadi dhorof, 'amil-nya I'rob nashob adalah fi'il atau isim yang menyerupai fi'il, yang mempunyai arti sama dengan makna dari isim zaman atau makan tersebut. Kemudian setiap 'amil-nya dhorof tersebut, pasti menjadi muallaq-nya (مُعَلَّقْ) (menjadi penyempurna atau sambungan arti dari lafadz tersebut yaitu isim zaman maupun isim makan).

وَاسْمُ الْمَكَانِ نَحْوُ سِرْ اَمَامَهُ ۞ اَوْ خَلْفَهُ وَرَاءَهُ قُدَّامَهُ

يَمِيْنَهُ شِمَالَهُ تِلْقَاءَهُ ۞ اَوْ فَوْقَهُ اَوْ تَحْتَهُ اِزَاءَهُ

اَوْ مَعَهُ اَوْ حِذَاءَهُ اَوْ عِنْدَهُ ۞ اَوْ دُوْنَهُ اَوْ قَبْلَهُ اَوْ بَعْدَهُ

هُنَاكَ ثُمَّ فَرْسَخًا بَرِيْدًا ۞ وَهَهُنَا قِفْ مَوْقِفًا سَعِيْدًا

Perkataan nadzim (وَهَهُنَا قِفْ مَوْقِفًا سَعِيْدًا) memberi isyarat, isim makan begitupun juga isim zaman yang menunjukkan arti tempat atau zaman (waktu) ing menggunakan perantara sebab shighot

(صِيْغَةٌ) atau lafadz, maksudnya diikutkan pada wazan (وَزْنٌ) tertentu. Akan tetapi isim zaman dan makan yang semacam ini, yaitu sebab diikutkan pada lafadz atau wazan tertentu, bisa dii'robi nashob menjadi dhorof dengan beberapa syarat, yaitu; isim makan atau isim zaman yang diikutkan pada lafadz tertentu tersebut harus cocok dengan 'amil-nya dalam asal *musytaq*-nya (مُشْتَقٌ) (asal pengambilan lafadz), seperti lafadz قِفْ مَوْقِفًا . lafad قِفْ berasal dari madli وَقَفَ , begitu juga lafadz مَوْقِفًا juga berasal dari madli وَقَفَ . Kalau tidak cocok dengan asal *musytaq*-nya, maka tidak bisa dibaca nashob menjadi dhorof. Jadi, tidak bisa membuat susunan tarkib seperti ini ضَرَبْتُ مَوْقِفَ زَيْدٍ sebab 'amil-nya lafadz مَوْقِفَ yaitu lafadz ضَرَبْتُ tidak sama dalam perihal asal *musytaq*-nya dengan lafadz مَوْقِفَ yang menjadi isim makan atau bisa menjadi isim zaman.

بَابُ الْحَالِ

اَلْحَالُ وَصْفٌ ذُو انْتِصَابٍ آتِيْ ۞ مُفَسِّرًا لِمُبْهَمِ الْهَيْئَاتِ

Bab Hal

Setiap ada isim sifat yang dii'robi nashob, yang datangnya isim sifat tersebut untuk menjelaskan perbuatan yang belum jelas, isim tersebut dinamakan tarkib hal (حَالٌ). Tarkib hal ini, termasuk ma'mul manshub yang berjumlah tiga belas. Pengertian isim sifat yaitu مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ وَصَاحِبِهِ artinya lafadz yang menunjukkan perbuatan dan orang yang melakukannya, yaitu; isim fa'il, isim maf'ul, amtsilatul mubalaghoh, isim sifat musyabbihah dan isim tafdlil (اِسِمْ فَاعِلٍ , اِسِمْ مَفْعُوْلٍ , اَمْثِلَةُ الْمُبَالَغَةِ , اِسِمْ صِفَةُ الْمُشَبَّهَةِ لَنْ اِسِمْ تَفْضِيْلٍ).
Isim yang perbuatannya dijelaskan oleh tarkib hal dinamakan dzul

hal (ذُو الْحَالِ). Jadi, kalau ada tarkib hal pasti disitu juga ada ذُو الْحَالِ seperti contoh جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (lafadz زَيْدٌ sebagai dzul hal, sedangkan lafadz رَاكِبًا adalah hal yang didatangkan untuk menjelaskan datangnya zaid dengan naik kendaraan) dan 'amil yang menashobkan tarkib hal tersebut adalah 'amil-nya dzul hal.

وَإِنَّمَا يُؤْتَى بِهِ مُنَكَّرَا ۞ وَغَالِبًا يُؤْتَى بِهِ مُؤَخَّرَا .

Setiap tarkib hal (حَالْ) tentu berupa isim nakiroh, isim ma'rifat tidak bisa menjadi hal (حَالْ), ada yang bisa menjadi hal, akantetapi isim ma'rifat tersebut pasti bisa ditakwil isim nakiroh, contoh جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ اَىْ مُنْفَرِدًا (lafadz وَحْدَهُ adalah isim ma'rifat yang menjadi hal, akan tetapi bisa dita'wil (dikira kirakan) menjadi isim nakiroh yaitu lafadz مُنْفَرِدًا).

Perkataan Nadzim وَغَالِبًا ...الخ maksudnya adalah, pada umumnya tarkib hal (حَالْ) dalam susunan kalam Arab itu diakhirkan dengan mendahulukan dzul hal dan 'amil-nya, contoh جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Lafad زَيْدٌ adalah dzul hal, didahulukan mengakhirkan tarkib hal yaitu lafadz رَاكِبًا sedangkan lafad جَاءَ adalah 'amil-nya lafadz زَيْدٌ). Namun, ada yang mendahulukan tarkib hal dan mengakhirkan dzul hal berserta 'amil-nya, akantetapi hal ini tidak sesuai dengan kaidah. Bahkan ada yang wajib mendahulukan tarkib hal, karena tarkib hal tersebut adalah termasuk lafadz yang wajib berada di depan sebuah kalimat, seperti ketika tarkib hal berupa isim istifham, contoh كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ (lafadz كَيْفَ adalah isim istifham dan menjadi tarkib hal, lafadz جَاءَ adalah 'amil-nya lafad زَيْدٌ dan lafadz زَيْدٌ adalah dzul hal), hal ini, akan diterangkan dalam bait وَقَدْ يَجِيْءُ ...الخ .

كَجَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مَلْفُوْفَا ۞ وَقَدْ ضَرَبْتُ عَبْدَهُ مَكْتُوْفَا

وَقَدْ يَجِيْئُ فِي الْكَلَامِ اَوَّلَا ۞ وَقَدْ يَجِيْئُ جَامِدًا مُؤَوَّلَا

Tarkib hal ada yang diletakkan diawal kalam, namun bentuk semacam ini sedikit sekali, seperti contoh; رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ (رَاكِبًا ialah tarkib hal yang didahulukan mengakhirkan dzul hal dan 'amil-nya).

Perkataan Nadzim وَقَدْ يَجِيُ جَامِدًا مُؤَوَّلَا maksudnya adalah, tarkib hal ada yang berupa isim jamid (اِسِمْ جَامِدْ) yang dita'wil isim sifat, contoh جَاءَ زَيْدٌ اَسَدًا اَىْ مُشْبِهًا بِالْأَسَدِ (lafad اَسَدْ adalah isim jamid, lafad ini dita'wil dengan menggunakan lafad مُشْبِهًا بِالْأَسَدِ).

وَصَاحِبُ الْحَالِ الَّذِيْ تَقَرَّرَا ۞ مُعَرَّفٌ وَقَدْ يَجِيْئُ مُنَكَّرَا

Tarkib dzul hal harus berupa isim ma'rifat, seperti yang telah dicontohkan diatas, dan ada juga yang berupa isim nakiroh, namun berlakunya sedikit dan disamping itu harus ada sawwigh (سَوِّغْ) yaitu perkara yang menjembatani isim nakiroh bisa menjadi dzul hal, seperti isim nakiroh yang jatuh setelah nafi, nahi dan selainnya, seperti contoh; مَا جَاءَنِي اَحَدٌ قَائِمًا (lafad اَحَدٌ isim nakiroh menjadi dzul hal karena didahului nafi berupa lafad مَا) .

بَابُ التَّمْيِيْزِ

تَعْرِيْفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فَسَّرَا ۞ لِنِسْبَةٍ اَوْ ذَاتِ جِنْسٍ قُدِّرَا

Bab Tamyiz

Setiap kalimat isim yang dii'robi nashob, yang datangnya isim tersebut untuk menerangkan belum jelasnya nisbat (نِسْبَةٌ) atau suatu jenis (ذَاتُ جِنْسٍ) yang sudah dipastikan, isim ini dinamakan dengan tamyiz (تَمْيِيْز). Nisbat yaitu ثُبُوْتُ الْمَحْمُوْلِ لِلْمَوْضُوْعِ اَوْ نَفْيًا عَنْهُ maksudnya, tetapnya makna fi'il atau khobar pada fa'il atau mubtada atau nafi-nya makna fi'il atau khobar dari fa'il atau mubtada. Yang dimaksudkan dzat jinis yaitu isim 'adad (bilangan angka) (اِسِمْ عَدَدْ), isim yang mengandung makna ukuran, isim yang mengandung makna timbangan, isim yang mengandung makna takaran.

Jadi, tamyiz dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Tamyiz nisbat (تَمْيِيْزْ نِسْبَةٌ). Kalau tamyiz berupa tamyiz nisbat, maka yang menashobkannya adalah fi'il atau isim yang menyerupai fi'il yang tercakup dalam susunan tarkib tamyiz-nya tersebut, seperti contoh, تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرْقًا yang menashobkan lafad عِرْقًا (menjadi tamyiz) adalah lafadz تَصَبَّبَ.
2. Tamyiz dzat (تَمْيِيْزْ ذَاتْ). Kalau tamyiz berupa tamyiz dzat, yang menashobkannya adalah isim yang lafadnya dijelaskan, contoh جَاءَ الْعِشْرُوْنَ رَجُلًا yang menashobkan lafad رَجُلًا adalah lafad اَلْعِشْرُوْنَ (lafad اَلْعِشْرُوْنَ dijelaskan bahwa yang dimaksud duapuluh dari orang laki laki).

Tamyiz yang berupa tamyiz nisbat, pasti mempunyai tahkwil (تَحْوِيْل), maksudnya hukum asal tamyiz tersebut adalah menempati tempatnya tarkib lafadz lain. Tamyis yang muhawwal (مُحَوَّل) itu ada yang muhawwal dari fa'il, contoh تَصَبَّبَ زَيْدٌ عِرْقًا aslinya kalimat tersebut adalah تَصَبَّبَ عِرْقُ زَيْدٍ (hukum asal lafad عِرْقًا adalah fa'il dari

lafad تَصَبَّبَ , oleh karena itu, setelah berubah menjadi tamyiz dinamakan tamyiz muhawwal dari fa'il yang menjadi asal tarkib tamyiz tersebut yaitu lafadz عِرْقًا), ada yang muhawwal dari maf'ul, contoh غَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجَرًا asal kalimat tersebut غَرَسْتُ شَجَرًا فِي الْأَرْضِ (hukum asal lafad شَجَرًا adalah tarkib maf'ul bih-nya lafad غَرَسْتُ , setelah lafad tersebut menjadi tamyiz maka dinamakan tamyiz muhawwal dari maf'ul), dan ada yang muhawwal dari mubtada, contoh زَيْدٌ اَعْلَى مَنْزِلًا asal kalimat tersebut adalah مَنْزِلُ زَيْدٍ اَعْلَى (hukum asal lafad مَنْزِلًا adalah mubtada, setelah menjadi tamyiz maka dinamakan tamyiz muhawwal dari mubtada).

كَانْصَبَّ زَيْدٌ عَرَقًا وَقَدْ عَلَا ۞ قَدْرًا وَلَكِنْ اَنْتَ اَعْلَى مَنْزِلَا

وَكَاشْتَرَيْتُ اَرْبَعًا نِعَاجَا ۞ اَوِ اشْتَرَيْتُ اَلْفَ رِطْلٍ سَاجَا

اَوْ بِعْتُهُ مَكِيْلَةً اَرُزًّا ۞ اَوْ قَدْرَ بَاعٍ اَوْ ذِرَاعٍ خَزًّا

Kalau tamyiz berupa tamyiz dzat tidak memiliki cabangan tamyiz muhawwal.

وَوَاجِبُ التَّمْيِيْزِ اَنْ يُنَكَّرَا ۞ وَاَنْ يَكُوْنَ مُطْلَقًا مُؤَخَّرَا

Tarkib tamyiz harus berupa isim nakiroh, tidak boleh dari isim ma'rifat. Dalam penyebutan atau penulisannya diakhirkan dengan mendahulukan 'amil-nya. Tamyiz tidak boleh didahulukan dengan mengakhirkan 'amil-nya.

بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ

Bab Istitsna'

Lafadz اِسْتِثْنَاءْ itu berasal dari masdar-nya lafad اِسْتَثْنَى, dengan menggunakan makna isim maf'ul yaitu mustatsna (مُسْتَثْنَى). Karena yang termasuk sebagian dari ma'mul manshub yang berjumlah tigabelas itu adalah mustatsna مُسْتَثْنَى bukan istisna' اِسْتِثْنَاءْ.

اَخْرِجْ بِهِ مِنَ الْكَلَامِ مَا خَرَجْ ۞ مِنْ حُكْمِهِ وَكَانَ فِى اللَّفْظِ انْدَرَجْ

Setiap isim yang dikecualikan (dikeluarkan dari sebuah hukum) dari perkataan atau kalimat sebelumnya dengan menggunakan huruf istisna', dimana kalimat yang dikecualikan hukumnya tersebut masih tercakup (dalam keumuman) kalimat atau perkataan sebelumnya, isim yang dikecualikan tersebut dinamakan mustatsna. Lafad yang mempunyai cakupan makna umum dan terletak di depan dinamakan mustasna minhu (مُسْتَثْنَى مِنْهُ), contoh قَامَ الْقَوْمُ اِلَّا زَيْدًا . Penjelasannya, lafad زَيْدًا kalau tidak jatuh setelah lafad اِلَّا maka termasuk golongan dari lafad sebelum اِلَّا yaitu lafad اَلْقَوْمُ yang hukum dari lafad tersebut adalah berdiri (lafad زَيْدًا ketika tidak dikecualikan dengan istisna' maka zaidun ini termasuk bagian dari kaum yang berdiri, berhubung lafad tersebut dikecualikan, maka زَيْدًا ini tidak ikut berdiri). Lafad زَيْدًا disebut mustasna, lafad اَلْقَوْمُ dinamakan mustasna minhu, sedangkan lafad اِلَّا dinamakan perabot istisna' (lafad untuk mengecualikan) (اَدَاوَةُ الْإِسْتِثْنَاءْ).

وَلَفْظُ الْإِسْتِثْنَا الَّذِى لَهُ حَوَى ۞ اِلَّا وَغَيْرُ وَسِوَى سُوَى سَوَا

خَلَا عَـدَا حَاشَا فَمَعْ إِلَّا انْصِبِ ۞ مَا أَخْرَجَتْ مِنْ ذِيْ تَمَامٍ مُوْجَبْ

كَقَامَ كُـلُّ الْقَـوْمِ إِلَّا وَاحِـدَا ۞ وَقَـدْ رَأَيْتُ الْقَـوْمَ إِلَّا خَالِـدَا

Setiap mustasna (yang dikecualikan) dengan menggunakan lafad istisna' إِلَّا sedangkan kalam tersebut adalah tam dan mujab, maka mustasna dibaca (dii'robi) nashob, contoh قَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلَّا خَالِدًا . Yang dinamakan kalam tam adalah وَهُوَ مَا يُذْكَرُ فِيْهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ maksudnya, setiap ada kalam yang disitu menyebutkan salah satu huruf istisna' dan kalam tersebut menyebutkan mustasna minhu. Yang dinamakan kalam mujab adalah مَالَمْ يَسْبِقْهُ نَفْيٌ أَوْ شِبْهُهُ maksudnya, setiap ada kalam yang tidak didahului dengan huruf nafi atau yang menyerupai huruf nafi.

وَإِنْ يَكُنْ مِنْ ذِيْ تَمَامٍ بِانْتَفَى ۞ فَأَبْدِلَنْ وَالنَّصْبُ فِيْهِ ضُعِّفَا

هَـذَا إِذَا اسْتَثْنَيْتَهُ مِـنْ جِنْسِهِ ۞ وَمَا سِـوَاهُ حُـكْـمُـهُ بِعَكْسِهِ

كَلَنْ يَقُوْمَ الْقَـوْمُ إِلَّا جَعْفَرُ ۞ وَالنَّصْبُ فِيْ إِلَّا بَعِيْرًا أَكْـثَـرُ

Setiap ada mustasna dengan menggunakan huruf istisna' إِلَّا dalam sebuah kalam yang tam dan manfi (kalam yang didahuli huruf nafi) (مَنْفِيْ), maka Istisna' yang semisal ini bisa dilakukan dua perkara, yaitu;

1. Bisa dibaca nashob menjadi istisna', namun hukum ini lemah contoh لَنْ يَقُوْمَ الْقَوْمُ اِلَّا جَعْفَرًا .
2. Bisa diikutkan pada mustasna minhu-nya dalam arti menjadi badal dari mustasna minhu, dan hukum ini yang kuat. Kalau mustasna menjadi badal, maka harus melihat mubdal minhu-nya dalam hal ini adalah mustasna minhu-nya, ketika mustasna minhu dibaca rafa', maka mustasna juga dibaca rafa', ketika mustasna minhu dibaca nashob, maka mustasna juga nashob, dan ketika mustasna minhu-nya dibaca jer, maka mustasna-nya juga dibaca jer, sebagaimana contoh contoh لَنْ يَقُوْمَ الْقَوْمُ اِلَّا جَعْفَرٌ .

Seperti itulah hukumnya jika istisna' tersebut adalah istisna' muttasil (اِسْتِثْنَاءٌ مُتَّصِلٌ), yaitu اَنْ يَكُوْنَ الْمُسْتَثْنَى مِنْ جِنْسِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ maksudnya mustasna masih satu jinis dengan mustasna minhu, sebagaimana contoh diatas yaitu lafad جَعْفَرٌ (nama orang) adalah satu jenis dengan mustasna minhu sebagaimana contoh diatas yaitu lafad قَوْمٌ (nama untuk sekumpulan manusia) yaitu sama sama dari jinis manusia. Sedangkan jika istisna'-nya tersebut adalah istisna' munqoti' (اِسْتِثْنَاءٌ مُنْقَطِعٌ), yaitu اَنْ يَكُوْنَ الْمُسْتَثْنَى مِنْ غَيْرِ جِنْسِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ maksudnya, mustasna tidak satu jinis dengan mustasna minhu, maka hukumnya sama dengan hukum istisna' yang muttasil (istisna' muttasil yang tam dan manfi). Ada dua hukum, yaitu; bisa dibaca nashob dan bisa menjadi badal dari mustasna minhu.

Akantetapi pada mustasna ini (mustasna munqoti') lebih baik dibaca nashob daripada menjadi badal dari mustasna minhu, contoh لَنْ يَقُوْمَ الْقَوْمُ اِلَّا بَعِيْرًا (penjelasan; lafad بَعِيْرًا tidak satu jenis dengan lafad اَلْقَوْمُ maka dibaca nashob pada mustasna lebih baik dari pada badal, hukum ini sebaliknya dari hukum mustasna muttasil yang tam dan manfi).

وَاِنْ يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ فَاِلَّا ۞ قَدْ اُلْغِيَتْ وَالْعَامِلُ اسْتَقَلَّا

كَلَمْ يَقُمْ اِلَّا اَبُوْكَ اَوَّلَا ۞ وَلَا اَرَى اِلَّا اَخَاكَ مُقْبِلَا

Setiap ada mustasna dengan huruf istisna' اِلَّا berada dalam kalam naqis (كَلَامْ نَاقِصْ) (kalam yang tidak menyebut mustasna minhu), maka huruf istisna' yang berupa اِلَّا mulghoh (مُلْغَةْ) maksudnya tidak bisa beramal pada mustasna. Maka, I'rob-nya mustasna itu menurut penerapan 'amil yang ada dalam kalam tersebut. Kalau 'amil sebelumnya mempunyai implikasi (penerapan hukum) I'rob rafa' menjadi fa'il, maka mustasna dibaca rafa' menjadi fa'il, kalau 'amil sebelumnya mempunyai implikasi (penerapan hukum) I'rob nashob manjadi maf'ul bih, maka mustasna juga nashob menjadi maf'ul bih, begitu hukum seterusnya. Intisna' yang semacam ini dinamakan istisna' mufarroq (مُفَرَّغْ). Dan setiap ada Istisna' mufarroq, pasti bertempat pada kalam yang manfi. Yang dinamakan kalam naqis adalah وَهُوَ مَا لَايُذْكَرُ فِيْهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ maksudnya kalam yang menyebutkan mustasna, dan tidak menyebutkan mustasna minhu-nya (contoh لَمْ يَقُمْ اِلَّا اَبُوْكَ mustasna yang berupa lafadz اَبُوْكَ dibaca rafa' menjadi fa'il dari lafadz يَقُمْ, istisna' tersebut tidak menyebutkan mustasna minhu-nya).

وَخَفْضُ مُسْتَثْنًى عَلَى الْإِطْلَاقِ ۞ يَجُوْزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِ

Setiap mustasna yang menggunakan perabot istitsna' berupa غَيْرُ ، سِوَى ، سُوَى ، سَوَاءٌ ، خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا , maka mustasna dibaca jer. Kalau mustasna menggunakan perabot istitsna' خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا , mustasna

dibaca jer, karena menjadi majrur (lafad yang dijerkan atau dibaca jer). Sedangkan ketika perabot istisna' berupa غَيْرٌ ، سِوًى ، سُوًى سَوَاءٌ mustasna dibaca jer, sebab menjadi mudlof ilaih dari perabot istisna' tersebut, baik dalam susunan istisna' dari kalam tam atau kalam naqis, mujab ataupun manfi. Jadi, huruf (perabot) istisna' yang berupa خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا tidak memiliki I'rob. Sedangkan huruf (perabot) istisna' yang berupa غَيْرٌ ، سِوًى ، سُوًى ، سَوَاءٌ I'robnya sama dengan I'rob mustasna dengan menggunakan huruf (perabot) اِلَّا maksudnya, kalau berada di kalam tam dan mujab, wajib dibaca nashob, kalau berada dalam kalam tam dan manfi bisa dua wajah (ketentuan hukum), kalau berupa istisna' mufarrogh (مُفَرَّغ), maka I'rob-nya sesuai dengan penerapan hukum dari 'amil sebelumnya.

Bisa difaham dari perkataan Nadzim yaitu يُجَوِّزْ ketika huruf istisna' berupa غَيْرٌ ، سِوًى ، سُوًى ، سَوَاءٌ mustasna boleh seumpama tidak menggunakan I'rob jer. Namun, pengertiannya tidak seperti itu, perkataan Nadzim يُجَوِّزْ itu terhusus pada huruf istisna' خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا . Kalau menggunakan istisna' berupa غَيْرٌ ، سِوًى ، سُوًى ، سَوَاءٌ maka, dibaca jer pada mustasna hukumnya wajib (karena mustasna menjadi maf'ul bih).

وَالنَّصْبُ اَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَا ۞ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

Setiap mustasna menggunakan perabot istisna' berupa خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا , maka mustasna tersebut bisa dibaca nashob. Namun, nashobnya mustasna itu karena menjadi maf'ul dari ketiga perabot istisna' tersebut. Maka dari itu, lafadz خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا berlaku padanya fi'il madli, tidak sebagai huruf jer, contoh قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا .

Melihat secara tersurat (dhohirnya) perkataan Nadzim yaitu جَائِزٌ dibaca (I'rob) nashob pada mustasna hukumnya tidak wajib, kalau huruf مَا sebelum خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا adalah termasuk huruf zaidah (tambahan). Kalau مَا berlaku sebagai masdariyah dhorfiyah, maka nashob-nya mustasna hukumnya wajib (karena menjadi maf'ul dari ketiga perabot istisna' tersebut).

بَابُ لَا اَلْعَامِلَةِ عَمَلَ اِنَّ

Bab لَا Yang Beramal Sebagaimana 'Amal-Nya اِنَّ

Amalnya اِنَّ yaitu تَنْصِبُ الْاِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ maksudnya menashobkan isim yang menjadi isimnya اِنَّ dan merafa'kan isim yang menjadi khobarnya اِنَّ, dan لَا ini dinamakan لَا نَفْيِ الْجِنْسِ maksudnya لَا yang bisa menafikan jinis.

وَحُكْمُ لَا كَحُكْمِ اِنَّ فِي الْعَمَلْ ۞ فَانْصِبْ بِهَا مُنَكَّرًا بِهَا اتَّصَلْ

مُضَافًا اَوْ مُشَابِهَ الْمُضَافِ ۞ كَلَا غُلَامَ حَاضِرٍ مُكَافِى

Setiap ada lafadz لَا beramal sebagaimana pengamalan اِنَّ, maksudnya ketika لَا ini masuk pada susunan mubtada khobar, maka mubtada dibaca nashob menjadi isimnya لَا, dan khobarnya mubtada dibaca rafa' menjadi khobar dari لَا. Namun, mubtada yang bertemu dengan لَا bisa dibaca nashob menjadi isimnya, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu;

1. Harus berupa isim nakiroh.
2. Harus bertemu langsung dengan لَا, maksudnya antara huruf لَا dan mubtada tidak dipisah oleh fasil (فَاصِلْ) (huruf atau kalimat yang memisahkan antara keduanya).
3. Harus berupa isim mudlof atau sibhul mudlof (yang menyerupai mudlof) sebagaimana contoh yang telah disebutkan oleh Nadzim. Yang dinamakan mudlof adalah وَهُوَ مَا يَجُرُّ الْمُضَافَ اِلَيْهِ adalah lafad yang menarik adanya mudlof ilaih, sedangkan yang dimaksud dengan sibhul mudlof ialah مَا تَعَلَّقَ بِهِ شَيْئٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ adalah lafadz yang bergantung pada sesuatu (lafadz lain) yang bisa menyempurnakan makna lafadz tersebut. Setiap kalimat isim yang mempunyai persambungan yang bisa menyempurnakan makna dari kalimat isim tersebut dinamakan dengan syibhul mudlof .

لَكِنْ اِذَا تَكَرَّرَتْ اَجْرِيْتَهَا ۞ كَذَاكَ فِي الْأَعْمَالِ اَوْ اَلْغَيْتَهَا

Setiap ada لَا nafi masuk dalam tarkib mubtada khobar, sedangkan huruf لَا tersebut diulang ulang dalam penyebutannya, maka لَا nafi tersebut mempunyai dua hukum, yaitu;

1. Bisa beramal sebagaimana اِنَّ .
2. Bisa ilgho' (اِلْغَاءْ) (tidak beramal sebagaimana amal اِنَّ), contoh لَا غُلَامُ/غُلَامَ رَجُلٍ مُكَافِئٌ وَلَا عَبْدُ/عَبْدَ امْرَءَةٍ .

وَعِنْدَ اِفْرَادِ اسْمِهَا الْزَمِ الْبِنَا ۞ مُرَكَّبًا اَوْ رَفْعَهُ مُنَوَّنَا

كَلَا اَخٌ وَلَا اَبٌ وَانْصِبْ اَبَا ۞ وَاِنْ تَرْفَعْ اَخًا لَا تَنْصِبَا

Setiap ada لاَ nafi yang masuk pada tarkib (susunan) mubtada khobar yang berupa isim nakiroh, yang mana isim nakiroh tersebut berupa isim mufrod, maka isim nakiroh tersebut mempunyai dua ketetapan hukum, yaitu;

1. Mabni sebab murokkab yaitu ketika ada tujuan untuk menafikan jenis.
2. Bisa menyandang harokat tanwin, sebagaimana contoh berikut لاَ رَجُلَ فِي الْبَيْتِ , لاَ رَجُلًا فِي الْبَيْتِ , baik لاَ tersebut mufrod (tidak diulang) ataupun diulang. Ketika isim nakiroh yang menjadi isimnya لاَ tersebut dibaca rafa', maka mengandung maksud menafikan perkara satu.

Perkataan Nadzim وَانْصِبْ آبًا أَيْضًا maksudnya adalah setiap ada لاَ nafi yang masuk pada tarkib mubtada yang berupa isim nakiroh dalam bentuk mufrod sedangkan huruf لاَ nafi tersebut diulang dalam penyebutannya, maka isimnya لاَ yang kedua bisa dibaca nashob, contoh لاَ اَخَ وَلاَ اَبٌ – لاَ اَخَ وَلاَ اَبًا .

Perkataan Nadzim وَاِنْ تَرْفَعْ ...اِلَخْ maksudnya adalah, setiap ada لاَ nafi masuk pada isim mufrod yang nakiroh dan diulang ulang dalam penyebutannya, maka ketika isimnya لاَ dibaca rafa', maka isimnya لاَ yang kedua tidak boleh dibaca nashob, sebagaimana contoh لاَ اَخٌ وَلاَ اَبًا . kesimpulannya, لاَ nafi yang masuk pada isim mufrod yang nakiroh ketika diulang lafadz لاَ nya, maka bisa lima cara pembacaan, yaitu; لاَ رَجُلَ وَلاَ امْرَءَةً . لاَ رَجُلَ وَلاَ امْرَءَةٌ . لاَ رَجُلَ وَلاَ امْرَاءَةَ . لاَ رَجُلٌ وَلاَ امْرَءَةَ. لاَ رَجُلٌ وَلاَ امْرَءَةٌ

Yang dimaksudkan mufrod dalam bab ini (لاَ yang beramal sebagaimana amalnya اِنَّ) adalah kalimat yang tidak mudlof atau

yang menyerupai mudlof, walaupun lafadz tersebut berupa tatsniyah ataupun jamak.

وَحَيْثُ عَرَّفْتَ اِسْمَهَا اَوْ فُصِّلَا ۞ فَارْفَعْ وَنَوِّنْ وَالْتَزِمْ تِكْرَارَ لَا

كَلَا عَلِيٌّ حَاضِرٌ وَلَا عُمَرْ ۞ وَلَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يُدَّخَرْ

Setiap ada لَا nafi masuk pada kalimat isim ma'rifat atau masuk pada isim nakiroh, namun antar isim nakiroh dan لَا nafi tersebut ada fasil (فَاصِلٌ) (lafadz yang memisahkan antara keduanya), maka isim yang bertemu dengan لَا dibaca rafa' dengan harokat tanwin dan huruf لَا wajib diulang dalam penyebutannya, contoh لَا عَلِيٌّ حَاضِرٌ وَلَا عَمْرٌ – لَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يُدَّخَرُ .

بَابُ النِّدَاءِ

خَمْسٌ تُنَادَى وَهْيَ مُفْرَدٌ عَلَمْ ۞ وَمُفْرَدٌ مُنَكَّرٌ قَصْدًا يُؤَمْ

وَمُفْرَدٌ مُنَكَّرٌ سِوَاهُ ۞ كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي ضَاهَاهُ

Bab Nida'

Tarkib munada (مُنَادَى) yaitu isim yang bertemu dengan salah satu huruf nida'. Huruf nida' yaitu وَا ، هَيَا ، اَيَا ، يَا ,. Tarkib munada ada lima, yaitu;

1. **Mufrod 'alam** (مُفْرَدٌ عَلَمْ) (contoh يَا عَلِيُّ).

2. Nakiroh maksudah (نَكِرَةٌ مَقْصُوْدَةٌ) maksudnya ketika dibuat munada isim tersebut dimaksudkan untuk menetapi (mengandung) satu arti dari beberapa arti dari isim nakiroh (contoh يَا غُلاَمُ yang dimaksudkan adalah seorang pemuda yang dituju oleh mutakallim).
3. Nakiroh ghoiru maksudah (نَكِرَةٌ غَيْرُ مَقْصُوْدَةٌ) (contoh يَا غَافِلًا yang dimaksudkan adalah semua orang yang lupa tidak tertentu pada satu orang).
4. Mudlof (مُضَافٌ) (contoh يَا كَاشِفَ الْبَلْوَى).
5. Sibhul mudlof (شِبْهُ الْمُضَافِ) (contoh يَا لَطِيْفًا بِالْعِبَادِ).

Dalam pembahasan di depan, sudah diterangkan tentang apa yang dinamakan dengan isim mufrod, mudlof dan sibhul mudlof.

فَالْأَوَّلاَنِ فِيْهِمَا الْبِنَا لَزِمْ ۞ عَلَى الَّذِيْ فِي رَفْعِ كُلٍّ قَدْ عُلِمْ

مِنْ غَيْرِ تَنْوِيْنٍ عَلَى الْإِطْلاَقِ ۞ وَالنَّصْبُ فِي الثَّلاَثَةِ الْبَوَاقِيْ

كَيَا عَلِيُّ يَا غُلاَمُ بِي انْطَلِقْ ۞ يَا غَافِلًا عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِقْ

يَا كَاشِفَ الْبَلْوَى وَيَا أَهْلَ الثَّنَا ۞ وَيَا لَطِيْفًا بِالْعِبَادِ الْطُفْ بِنَا

Yang dimaksudkan dari perkataan nadzim yang berupa الْأَوَّلاَنِ adalah mufrod 'alam dan nakiroh maqsudah. Jadi maksudnya, setiap ada munada yang berupa isim mufrod 'alam atau isim nakiroh maqsudah, maka berlaku mabni, sesuai dengan dengan tanda dari I'rob rafa' yang ada pada munada tersebut, kalau I'rob rafa'-nya

menggunakan tanda dlommah, maka mabni dlommah, contoh يَا عَلِيُّ , يَا غُلَامُ , ketika I'rob rafa'nya menggunakan tanda alif, maka munada tersebut mabni alif, contoh يَا زَيْدَانِ – يَا مُسْلِمَانِ .

Perkataan Nadzim وَالنَّصْبُ فِى الثَّلَاثِ ...اِلَخْ maksudnya setiap ada munada berupa isim nakiroh ghoiru maqsudah atau isim mudlof atau sibhul mudlof maka pasti dibaca nashab.

بَابُ الْمَفْعُوْلِ لِأَجْلِهِ

Bab Maf'ul Li ajlih

Maksudnya adalah isim yang makna (artinya) untuk memberikan penjelasan atau alasan atas sebuah hukum (perbuatan) terhadap lafad sebelumnya, terkadang isim ini disebut juga dengan maf'ul lah (مَفعُولُ لَهُ) .

وَالْمَصْدَرُ انْصِبْ اِنْ اَتَى بَيَانَا ۞ لِعِلَّةِ الْفِعْلِ الَّذِىْ قَدْ كَانَا

Setiap ada masdar yang datangnya dalam sebuah susunan kalam untuk menerangkan satu pekerjaan, maka masdar tersebut dinamakan dengan maf'ul lah (مَفعُولُ لَهُ) dan hukumnya dibaca nashob. Jadi, isim yang dibaca nashob yang menjadi maf'ul lah harus berupa isim masdar dan harus mempunyai makna alasan (تَعْلِيلْ), contoh جِئْتُكَ اِكْرَامًا لَكَ (lafadz اِكْرَامًا adalah isim masdar dan mengandung makna alasan yaitu alasan datangnya).

وَشَرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعْ عَامِلِهْ ۞ فِيْمَا لَهُ مِنْ وَقْتِهِ وَفَاعِلِهْ

كَقُمْ لِزَيْدٍ بِاتِّقَاءَ شَرِّهِ ۞ وَاقْصِدْ عَلِيًّا بِابْتِغَاءَ بَرِّهِ

Setiap ada masdar yang mengandung arti alasan (تَعْلِيل), bisa menyandang I'rob nashob menjadi maf'ul lah, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu; harus cocok (sama) dengan 'amil-nya baik dalam segi zaman maupun fa'il-nya, kalau zaman dan 'amil-nya berupa zaman madli, maka maf'ul lah juga harus ikut zaman madli, begitupun juga kalau zaman hal (حَال) ataupun mustaqbal. Kalau fa'il-nya merupakan 'amil dari mutakallim, maka fa'il-nya maf'ul lah harus mutakallim juga. Begitupun juga ketika fa'il-nya berupa mukhotob maupun ghoib. Alhasil, syarat isim yang dibaca nashob menjadi maf'ul lah ada empat. Kalau ada satu syarat dari keempat syarat saja tidak dipenuhi, maka tidak bisa dibaca nashob menjadi maf'ul lah. Kalau-pun terpaksa dibuat susunan kalam, maka harus dibaca jer dengan menggunakan perantara huruf jer yang mengandung arti ta'lil (alasan) seperti lam (لَامْ) atau min (مِنْ), contoh جِئْتُ لِلضَّرْبِ – جَاءَ زَيْدٌ مِنْ إِكْرَامِ كَرَمِهِ.

بَابُ الْمَفْعُوْلِ مَعَهُ

Bab Maf'ul Ma'ah

Maksudnya adalah isim yang maknanya bersamaan dengan makna lain dalam hal tetap dan tidaknya suatu hukum.

تَعْرِفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَاوٍ فَسَّرَى ۞ مَنْ كَانَ مَعْهُ فِعْلُ غَيْرِهِ جَرَى

Yang dinamakan maf'ul ma'ah (مَفْعُول مَعَهُ) adalah isim yang bertemu dengan wawu ma'iyyah (وَاوْ مَعِيَّهْ), didatangkan untuk menjelaskan makna (arti) dari lafadz yang bersama dengan makna dari isim tersebut, yaitu bersama dalam mengandung makna dari fi'il sebelumnya. Dalam menyertai makna dari isim tersebut

(مُصَاحَبَةْ) (mushohabah) ada yang dengan jalan wajhil fi'li (وَجْهِ الْفِعْلِ) maksudnya, lafadz yang disertai menggunakan makna dari maf'ul ma'ah (yaitu bersamaan), adakalanya dengan jalan wajhil mufa'alah (وَجْهِ الْمُفَاعَلَةْ) maksudnya makna dari maf'ul ma'ah bersama sama dengan makna lain dalam maknanya 'amil, contoh yang pertama (wajhil fi'li) seperti lafadz اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ , جَاءَ زَيْدٌ وَالسَّيَّارَةَ (naiknya kayu bersamaan dengan naiknya 'air, zaid dan kendaraannya datangnya bersamaan) dan contoh yang kedua sepeti جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرًا (adakala datangnya zaid bersama dengan umar dan adakalanya lebih dulu zaid daripada umar).

فَانْصِبْهُ بِالْفِعْلِ الَّذِيْ بِهِ اصْطَحَبْ ۞ أَوْ شِبْهِ فِعْلٍ كَاسْتَوَى الْمَا وَالْخَشَبْ

Setiap ada isim yang dii'robi nashob menjadi maf'ul ma'ah, pasti dinashobkan oleh fi'il atau isim yang menyerupai fi'il yaitu isim masdar, isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbihah, amtsilatul mubalaghoh dan isim tafdlil (مصدر ، اسم فاعل ، اسم مفعول ، صفة مسبهة ، امثلة المبالغة لن اسم تفضيل).

وَكَالْأَمِيْرِ قَادِمٌ وَالْعَسْكَرَا ۞ وَنَحْوُ سِرْتُ وَالْأَمِيْرَ لِلْقُرَى

بَابُ مَخْفُوْضَاتِ الْأَسْمَاءِ

خَافِضُهَا ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعُ ۞ اَلْحَرْفُ وَالْمُضَافُ وَالْإِتْبَاعُ

Ma'mul mahfudl atau majrur (مَعْمُوْل مَخْفُوظ مَجْرُوْر) (perkara yang dibaca jer) ada tiga, yaitu;

Isim yang dijerkan dengan perantara huruf (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ)

2. Isim yang dijerkan dengan perantara menjadi mudlof, yang berarti isim yang menjadi mudlof ilaih (جَاءَ غُلَامُ زَيْدٍ).
3. Isim yang ikut pada lafadz isim sebelumnya, bisa menjadi sifat atau ma'thuf atau taukid ataupun manjadi badal. Perkataan Nadzim وَالإِتْبَاعُ memberikan pemahaman bahwa kalau 'amil-nya ma'mul tawabi' (ma'mul yang diikutkan pada lafadz lainnya) yang empat tersebut (yaitu sebagaimana sifat مَرَرْتُ بِزَيْدٍ اَلْفَاضِلِ, ma'thuf مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَ عَمْرٍ, taukid مَرَرْتُ بِزَيْدٍ نَفْسِهِ dan badal مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَخِيْكَ) dinamakan 'amil ma'nawi maksudnya 'amil yang hanya bisa ditemui diangan angan saja, yaitu ittiba' atau 'amil maknawi taba'iyyah (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ تَبَعِيَّةٌ).

أَمَّا الْحُرُوْفُ هٰهُنَا فَمِنْ إِلَى ۞ بَاءٌ وَكَافٌ فِي وَلَامٌ عَنْ عَلَى

كَذَاكَ وَاوٌ بَا وَتَاءٌ فِي الْحَلِفِ ۞ مُذْ مُنْذُ رُبَّ وَاوُرُبَّ الْمُنْحَذِفْ

كَسِرْتُ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْعِرَاقِ ۞ وَجِئْتُ لِلْمَحْبُوْبِ بِاشْتِيَاقِ

Huruf yang bisa mengejerkan kalimat isim dalam kitab imriti ini ada lima belas, yaitu;

1. مِنْ pada umumnya mengandung arti tab'idl تَبْعِيْضٌ (sebagian), contoh اَخَذْتُ شَيْئًا مِنَ الْمَالِ "Saya mengambil sebagian uang" atau mengandung arti ibtida (mulai), contoh سِرْتُ مِنْ مِصْرَ "Saya mengawali perjalanan dari Mesir".

1. إِلَى , pada umumnya menggunakan arti intiha' إِنْتِهَاءْ (sampai), contoh سِرْتُ إِلَى الْعِرَاقِ "Saya pergi ke Irak".
2. بَاءْ , pada umumnya menggunakan arti ilshok إِلْصَاقْ (bertemu), contoh اَخَذْتُ بِالْيَدِّ "Saya mengambil dengan tangan".
3. كَافْ , kebanyakan artinya adalah tasybih تَشْبِيهْ (menyerupakan), contoh زَيْدٌ كَالْبَدْرِ "Zaid tampan bagaikan rembulan".
4. فِي , pada umumnya menggunakan arti dhorfiyah ظَرْفِيَّةْ (di dalam), contoh اَلْمَاءُ فِي الْكُوْزِ "Air di dalam gelas".
5. لَامْ , pada umumnya menggunakan arti milik لِلْمِلْكِ, contoh اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ "Segala puji bagi Allah".
6. عَنْ , pada umumnya mempunyai arti mujawazah مُجَاوَزَةْ (melampaui), contoh رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ "Saya melepaskan anak panah dari busur".
7. عَلَى , pada umumnya menggunakan arti isti'la' إِسْتِعْلَاءْ (diatas), contoh رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ "Saya naik kuda".
8. وَاوْ قَسَمْ , artinya wawu yang bermakna sumpah, contoh وَاللّٰهِ لَأَفْعَلَنَّ الْفَرَائِضَ "Demi Allah, sungguh saya akan menjalankan kewajiban kewajiban".
9. تَاءْ قَسَمْ , artinya sumpah, contoh تَاللّٰهِ لَأَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ "Demi Allah, sungguh saya akan menghancurkan berhala kalian semua".
10. بَاءْ قَسَمْ , artinya sumpah, contoh بِاللّٰهِ لَاَفْعَلَنَّ الْكَبَائِرَ "Demi Allah, sungguh saya tidak akan melakukan dosa besar".
11. مُذْ

1. مُنْذُ , kedua lafadz tersebut pada umumnya berarti ibtida' اِبْتِدَاءْ (permulaan), contoh مَا رَأَيْتُ زَيْدًا مُذْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ – مُنْذُ يَوْمِ الْخَمِيْسِ "Saya tidak melihat zaid semenjak hari jum'ah yang lalu atau semenjak hari kamis yang lalu".
2. رُبَّ, umumnya mempunyai arti banyak contoh رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقَيْتُهُ "Banyak sekali lelaki mulia yang aku jumpai".
3. وَاوُ رُبَّ , contohnya sebagai mana dalam sya'ir;

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ اَرْخَى سُدُوْلَهُ ○ عَلَيَّ بِاَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِى

بَابُ الْإِضَافَةِ

مِنَ الْمُضَافِ اسْقِطِ التَّنْوِيْنَا ۞ اَوْ نُوْنَهُ كَأَهْلِكُمْ اَهْلُوْنَا

وَاخْفِضْ بِهِ الْإِسْمَ الَّذِىْ لَهُ تَلَا ۞ كَقَاتِلَا غُلَامُ زَيْدٍ قُتِلَا

Bab Idlofah

Setiap ada isim yang diharokati tanwin atau diakhiri dengan huruf nun yang jatuh setelah tanda I'rob-nya suatu kalimat, yaitu seperti nun-nya isim tatsniyah (setelah huruf alif atau ya') atau jamak mudzakar salim (setelah huruf wawu ataupun ya'), maka ketika dimudlofkan, tanwin atau huruf nun tersebut wajib dibuang.

Perkataan Nadzim وَاخْفِضْ....اِلَخْ maksudnya adalah, setiap ada isim yang bersanding dengan isim mudlof, maka isim tersebut harus dibaca jer, yang dijerkan oleh mudlof (مُضَافْ). Sedangkan isim yang bersanding dengan mudlof dinamakan mudlof ilaih (مُضَافْ اِلَيْه).

وَهْوَ عَلَى تَقْدِيْرِ فِى اَوْ لاَمِ ۞ اَوْ مِنْ كَمَكْرِ اللَّيْلِ اَوْ غُلاَمِىْ

اَوْ عَبْدِ زَيْدٍ اَوْ اِنَا زُجَاجِ ۞ اَوْ ثَوْبِ خَزٍّ اَوْ كِبَابِ سَاجِ

وَقَدْ مَضَتْ اَحْكَامُ كُلِّ تَابِعِ ۞ مَبْسُوْطَةً فِى الْأَرْبَعِ التَّوَابِعِ

فَيَا اِلٰهِى الْطُفْ بِنَا فَنَتَّبِعْ ۞ سُبُلَ الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَنَرْتَفِعْ

وَفِى جُمَادَى سَادِسَ السَّبْعِيْنَا ۞ بَعْدَ انْتِهَا تِسْعٍ مِنَ السِّنِيْنَا

قَدْ تَمَّ نَظْمُ هٰذِهِ الْمُقَدِّمَةْ ۞ فِى رُبْعِ اَلْفٍ كَافِيًا مَنْ اَحْكَمَهْ

نَظْمُ الْفَقِيْرِ الشَّرَفِ الْعَمْرِيْطِىْ ۞ ذِى الْعَجْزِ وَالتَّقْصِيْرِ وَالتَّفْرِيْطِ

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مَدَى الدَّوَامِ ۞ عَلَى جَزِيْلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ

وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيْمِ ۞ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْكَرِيْمِ

مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَالْآلِ ۞ اَهْلِ التُّقَى وَالْعِلْمِ وَالْكَمَالِ

تَمَّ النَّظْمُ وَاللهُ اَعْلَمُ

DAFTAR ISI